

Surawan, M.S.I.
Dr. H. Mazrur, M.Pd.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
AGAMA:
Sebuah Tahapan Perkembangan
Agama Manusia

Editor
Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA:**Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia**

x + 236 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-xxx

Penulis : Surawan & Mazrur
Editor : Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
Tata Letak : Nur Huda A.
Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan : Juli 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku Psikologi Perkembangan dan Agama ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipil sebagai nabi dan rosul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapi kesuksesan dunia dan dialam akhirat kelak.

Buku Psikologi Perkembangan dan Agama ini merupakan buku dasar yang kami susun yang diperuntukan sebagai acuan perkuliahan bagi mahasiswa yang menempum mata kuliah tersebut. Adapun materi dalam buku ini adalah ;

1. Seputar Psikologi Agama
2. Teori Sumber Kejiwaan Agama
3. Perkembangan Jiwa Agama Masa Anak-anak
4. Perkembangan Jiwa Agama Masa Remaja
5. Perkembangan Jiwa Agama Pada Usia Dewasa
6. Perkembangan Jiwa Agama Masa Lanjut Usia
7. Kematangan Beragama dalam Jiwa
8. Agama dan Kesehatan Mental
9. Relasi Kepribadian dan Jiwa Keagamaan
10. Problem dan Jiwa Keagamaan
11. Gangguan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan
12. Tingkah Laku Keagamaan yang Menyimpang

Buku ini kami rasa sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masukan dan perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan

buku ini layak dibaca oleh semua pihak sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis.

Kami sampaikan terima kasih kepada Rektor IAIN Palangka Raya Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag selaku wakil rektor I dan Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis bahan ajar. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan. Terima Kasih, Wassalam.Wr.Wb.

Penulis

SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKA RAYA

Syukur al-hamdulillah kita panjatkan kepada Allah swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya ini mampu tercipta. Sholawat dan salam tidak lupa kita mohonkan kepada Allah atas junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta sahabat dan keluarganya serta semoga kelak di yaumul kiyamah, kita mendapatkan syafa'atnya. Amin

Salah satu tugas yang tidak bisa lepas dari tugas pokok seorang dosen adalah membuat karya. Salah satu karya yang dimaksud adalah membuat atau menulis buku. Kompetensi seorang dosen dalam konteks kekinian salah satunya dapat diukur seberapa banyak produk tulisan yang sudah dihasilkan baik yang berupa buku maupun karya pemikiran yang terpublikasi dalam jurnal.

Saya atas nama pimpinan FTIK IAIN Palangka Raya menyambut dengan baik dan bangga terhadap penyusunan buku ajar FTIK IAIN Palangka Raya Tahun 2020 yang dapat dijadikan salah satu rujukan/literatur oleh mahasiswa maupun dosen dalam melaksanakan perkuliahan. Kerja keras dan keuletan dalam menyusun buku panduan ini tentunya patut diapresiasi tinggi oleh semua pihak.

Saya juga berharap buku ini dapat menjadi salah satu sarana dalam membantu memberikan informasi kepada para pembaca. Semoga upaya yang dilakukan penulis di dalam menghadirkan buku ini menjadi amal jariah disisi Allah Swt.

Dekan FTIK IAIN Palangka Raya

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKA RAYA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I SEPUTAR PSIKOLOGI AGAMA.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Psikologi Agama.....	3
C. Manfaat Psikologi Agama.....	6
D. Obyek Penelitian Psikologi Agama	7
E. Sejarah Psikologi Agama	8
F. Psikologi Agama Pada Abad Kontemporer.....	10
BAB II TEORI SUMBER KEJIWAAN AGAMA	14
A. Makna Sebuah Agama	14
B. Asal Usul Agama	15
C. Teori-Teori Sumber Kejiwaan Agama	18
D. Sumber Kejiwaan Agama dalam Pandangan Islam.....	22
BAB III PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA MASA ANAK.....	25
A. Pendahuluan	25
B. Fitrah Beragama Anak	26
C. Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak.....	28
D. Sifat-sifat Keagamaan Pada Anak.....	32
E. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keagamaan Anak.....	35
F. Pembinaan Keagamaan Pada Anak.....	40

BAB IV	PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA	
	MASA REMAJA.....	46
	A. Pendahuluan.....	46
	B. Jiwa Keagamaan Pada Masa Remaja	47
	C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa	
	Keagamaan Remaja.....	59
	D. Pembinaan Keagamaan Pada Masa Remaja	64
BAB V	PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA	
	USIA DEWASA	66
	A. Pendahuluan.....	66
	B. Ciri-ciri Masa Dewasa.....	67
	C. Macam-macam Kebutuhan Manusia	69
	D. Sikap Keberagamaan Pada Orang Dewasa.....	71
	E. Lanjut Usia dan Misteri Kematian	83
	F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.....	84
	G. Pembinaan Agama Pada Lanjut Usia	85
	H. Perlakuan terhadap Lanjut Usia Menurut Islam	88
BAB VI	KESADARAN BERAGAMA.....	91
	A. Pendahuluan.....	91
	B. Kesadaran Beragama.....	93
	C. Dimensi Keagamaan Manusia.....	96
	D. Aspek-aspek kesadaran keagamaan	99
BAB VII	KEMATANGAN BERAGAMA DALAM JIWA	104
	A. Pendahuluan.....	104
	B. Kriteria Orang yang Matang Beragama.....	105
	C. Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan	109
	D. Tipe-tipe Jiwa Beragama.....	113
	E. Mistisisme.....	119

BAB VIII	AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL	124
	A. Pendahuluan	124
	B. Agama dan Kesehatan Mental	127
	C. Kesehatan Mental dan Gangguan Mental	134
	D. Terapi Agama pada Kesehatan Mental	136
BAB IX	RELASI KEPERIBADIAN DAN JIWA KEAGAMAAN	142
	A. Pendahuluan	142
	B. Kepribadian Manusia	142
	C. Tipe-Tipe Kepribadian.....	147
	D. Sikap Keberagamaan	151
	E. Hubungan Kepribadian dan Sikap Keagamaan	152
	F. Tipologi Sikap Beragama	161
BAB X	PROBLEM DAN JIWA KEAGAMAAN.....	165
	A. Pendahuluan	165
	B. Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku.....	166
	C. Sikap Keagamaan yang Menyimpang.....	170
	D. Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Sikap Keagamaan	177
BAB XI	GANGGUAN DALAM PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN.....	182
	A. Pendahuluan	182
	B. Pengaruh Fanatisme dan Ketaatan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan.....	184
	C. Perkembangan Jiwa Keagamaan Dipengaruhi Faktor Sosial.....	185
	D. Pengaruh Agama Bagi Keagamaan Individu	195

BAB XII	TINGKAH LAKU KEAGAMAAN YANG	
	MENYIMPANG.....	199
A.	Pendahuluan.....	199
B.	Aliran Klenik.....	200
C.	Konversi Agama.....	203
D.	Konflik Agama.....	211
E.	Terorisme dan Agama.....	217
F.	Fatalisme.....	223
DAFTAR PUSTAKA		228
BIOGRAFI PENULIS		235

BAB I

SEPUTAR PSIKOLOGI AGAMA

A. Pendahuluan

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini telah dibekali berbagai potensi diri. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Di antara potensi tersebut adalah potensi beragama. Fitrah beragama pada diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang maha Esa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,”

Ayat diatas menjelaskan bahwa menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama. Dalam istilah lain disebut sebagai *homo religion* atau *homo dividian* (makhluk yang bertuhan), karena secara naluri manusia pada hakikatnya selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manusia pada dasarnya adalah *homo religious* (makhluk beragama). Agama merupakan pengalaman dunia-dalam diri seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Ahyadi, 1991). Selain itu, agama menjadi ikatan suci yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai

pengaruh yang besar sekali dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 1979). Agama juga membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya. Lebih lanjut, agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya.

Ahmad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali manusia dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberi-Nya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai perimbangan dari rasa takut terhadap keganasan dan dahsyatnya kekuatan alam. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat yang mengkhawatirkan kehidupan mereka (Darajat, 1996). Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai makhluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung mengatakan bahwa salah satu ciri fitrah manusia ialah manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagaimana dari fitrahnya (Darajat, 1971).

Pengaruh agama terhadap sikap dan perilaku seseorang cukup besar, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertindak laku seorang individu tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Dan keyakinan tersebut akan masuk kedalam konstruksi kepribadiannya. Manifestasi dari keyakinan seseorang terhadap agama akan mempengaruhi cara berpikir, menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, dan bersikap atau berperilaku. Hal ini berarti, bahwa baik tidaknya kesadaran beragama akan mempengaruhi baik tidaknya perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran yang dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas kejiwaan dalam beragama. Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa, kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka (Jalaluddin 2012).

Sedangkan menurut Ahyadi (1991) kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat dari sikap keberagamaan yang terdeferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, adanya semangat dalam pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, dan adanya kemauan untuk melaksanakan perintah agama secara konsisten.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang mantap akan mampu menunjukkan kepribadian yang mantap pula. Hal ini terjadi karena kesadaran beragama merupakan dinamika psikologis seseorang yang meliputi pengetahuan agama, rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang semuanya terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian (Ramayulis, 2004). Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (rasa keberagamaan yang muncul dalam motivasi beragama), dan psikomotor (perilaku keagamaan) (Koswara, 1991).

Pembentukan kesadaran beragama dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*: faktor internal, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (*fitrah*) dan bersih dari segala dosa serta *fitrah* untuk beragama. *Kedua*: faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan dan pembinaan, serta lingkungan masyarakat (Yusuf, 2000).

B. Psikologi Agama

Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan, atau tingkah laku yang nyata. Obyek kajian psikologi adalah tingkah laku (perilaku) nyata yang dapat diobservasi secara langsung, bukan sesuatu yang bersifat ruhaniah (kejiwaan) dan abstrak. Oleh karena itu obyek kajian psikologi bersifat

obyektif empiris. Para ahli psikologi memberikan definisi yang beragam tentang ilmu psikologi, diantaranya adalah:

1. Woordworth dan Marquis: *Psychology is the scientific studies of the individual activities relation to environment.*
2. Verbeek mengatakan psikologi adalah ilmu yang menyelidiki penghayatan dan perubahan manusia ditinjau dari fungsinya sebagai subyek.
3. Bimo Walgito mengatakan psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas seseorang, dimana tingkah laku dan aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari jiwa yang hidup/aktif (Yusuf, 2000).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku seseorang. Munculnya tingkah laku tersebut sebagai manifestasi dari kondisi kepribadiannya yang dibentuk oleh faktor lingkungan, budaya, pendidikan, dan agama.

Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution (1979), secara harfiah agama berasal dari kata *al-Diin, religi (relegere, religare)*. *Al-Diin* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan balasan. Pada dasarnya agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.

Selain itu kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *a* berarti tidak, *gam* artinya pergi, sedangkan akhiran *a* merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Sehingga kata agama secara umum berarti pedoman hidup yang kekal. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama mengandung arti ikatan atau pedoman hidup yang kekal dan harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksudkan berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera,

namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Bertitik tolak dari pengertian psikologi dan agama yang telah dijabarkan di atas, maka pengertian psikologi agama dapat dirumuskan. Menurut Zakiah Darajat, Psikologi agama adalah suatu cabang ilmu yang meneliti tentang pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku manusia atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya (Darajat, 1971).

Sementara itu Jalaluddin (2012), mendefinisikan psikologi agama sebagai cabang ilmu yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi.

Berdasarkan pada definisi tersebut di atas, dapat diketahui adanya suatu pengertian yang bersifat umum, yaitu masalah proses kejiwaan terhadap agama serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian ini, paling tidak akan diperoleh gambaran tentang bagaimana fungsi dan pengaruh keyakinan terhadap suatu agama kepada sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan bereaksi) dan batin (cara berpikir, merasa dan sikap emosi) seseorang. Sedangkan penulis menyimpulkan, bahwa psikologi agama adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mengkaji tentang gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku seseorang yang dapat diamati secara langsung, dimana gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh aspek-aspek keagamaan yang dia yakini.

Psikologi agama membatasi wilayah kajiannya hanya pada proses kejiwaan manusia yang dihayati secara sadar dalam kondisi normal, dan manusia yang memiliki norma-norma kehidupan luhur dan berperadaban. Psikologi agama tidak membahas masalah ajaran atau pokok-pokok keyakinan suatu agama, seperti sifat-sifat Tuhan, masalah surga dan neraka

serta masalah gaib lainnya. Jadi, psikologi agama dalam kajiannya tidak menjangkau/menyentuh bidang khusus yang menjadi wilayah kajian penelitian ilmu-ilmu agama.

Adapun masalah-masalah yang mampu dijangkau dalam kajian psikologi agama adalah di sekitar bagaimana sikap batin seseorang dalam kaitannya dengan kepercayaannya kepada Tuhannya, adanya surga dan neraka, alam akhirat dan sebagainya. Selanjutnya, bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi dirinya atau sikap mentalnya, sehingga menimbulkan semangat berkorban dan beribadah yang sungguh-sungguh. Selain itu, timbul pula dari dalam dirinya macam-macam perasaan, seperti: rasa tenang, tenteram, sabar, dan tawakkal.

C. Manfaat Psikologi Agama

Psikologi agama sebagai salah satu cabang dari psikologi juga merupakan ilmu terapan. Psikologi agama sejalan dengan ruang lingkup pembahasannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang mereka anut. Kemudian, bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu; bagaimana perasaan keagamaan itu dapat mempengaruhi ketentraman batinnya, dan berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali.

Adapun manfaat dalam melakukan pengkajian psikologi agama bagi para tokoh agama, mubaligh, dan juru dakwah maupun guru agama adalah: (1) dapat mengetahui bahwa berbagai perilaku keagamaan tidak semuanya didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga didorong oleh motif yang ada pada diri masing-masing individu. (2) motif setiap orang bisa berbeda-beda, dimana bisa jadi dengan motif yang sama namun perilaku kegamaannya berbeda atau dengan perilaku keagamaan yang sama namun motifnya berbeda. (3) mampu memahami bahwa perubahan perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dirinya. (4) mampu membimbing perilaku keagamaan seseorang secara efektif dan efisien.

D. Obyek Penelitian Psikologi Agama

Obyek utama yang menjadi kajian Psikologi Agama adalah: (1) kesadaran beragama (*religious consciousness*), dan (2) pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktivitas agama.

Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). Secara lebih spesifik dapat disimpulkan bahwa obyek kajian penelitian psikologi agama adalah proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan.

Psikologi agama tidak mencampuri dasar-dasar atau pokok keyakinan suatu agama, apakah keyakinan itu benar atau salah, masuk akal atau tidak, semua itu bukan wilayah kajian psikologi agama. Dan yang menjadi wilayah kajian psikologi agama adalah bagaimana pengaruh dari dasar-dasar atau pokok keyakinan suatu agama terhadap perilaku seseorang. Misalnya pengertian tentang Tuhan mungkin berbeda antara satu agama dengan agama yang lain. Siapa Tuhan itu, apa sifatnya, dan seterusnya tidak dibahas didalam psikologi agama, karena persoalan-persoalan tersebut berada diluar kemampuan psikologi agama untuk membuktikan dengan metode penelitian yang empiris tentang dzat Tuhan dan sifat-sifat-Nya.

Namun yang terpenting dalam psikologi agama hanyalah, bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang terhadap Tuhan tersebut, misalnya bagaimana rasa tentram dan leganya batin orang yang merasakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang dan merasa bahwa ia tergolong orang yang disayang Tuhan. Hal ini dapat dilihat dan diteliti pengaruhnya dalam tingkah laku dan cara hidupnya. Demikian juga tentang pengertian surga dan neraka, dan hubungannya dengan imbalan pahala dan dosa. Semuanya adalah hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diteliti dengan metode penelitian yang empiris.

Namun bagaimana pengaruh keyakinan terhadap surga dan neraka dalam pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat diteliti dengan metode penelitian yang empiris.

Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, ruang lingkup yang menjadi obyek kajian Psikologi Agama meliputi kajian tentang:

1. Berbagai macam emosi yang menjalar diluar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum). Seperti rasa lega dan tentram setelah shalat, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah, dan menyerah setelah berdzikir dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang bersangkutan.
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tawakkal dan menerima apa adanya.
3. Mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (alam akhirat) pada tiap-tiap orang.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka, serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
5. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci untuk kelegaan batinnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa obyek dan bidang kajian psikologi agama adalah mempelajari kesadaran beragama pada orang. Akan tetapi kesadaran beragama tersebut tidak dapat diteliti sendirian, tanpa meneliti pula pengaruhnya terhadap perilaku atau tindakan keberagamaan seseorang dalam hidupnya.

E. Sejarah Psikologi Agama

Manusia beragama dan percaya kepada Tuhan sejak pertama kali diciptakan, yaitu mulai dari diciptakannya Nabi Adam manusia sudah beragama. Dengan kata lain, usia keberagamaan manusia sama dengan

usia diciptakannya manusia mulai dari Nabi Adam sampai sekarang. Sifat percaya kepada Tuhan dibentuk dalam diri manusia dengan adanya bukti nyata. Ketika mereka melihat alam semesta yang terbentang luas dengan segala isinya, maka akan terbersit dalam pikirannya; Siapakah yang menciptakan alam ini?, bagaimana bentuknya? Betapa hebatnya dia karena telah berhasil menciptakan alam ini? Dan berbagai pertanyaan lainnya yang pada intinya mempertanyakan tentang adanya kekuatan yang mengatur dan mengendalikan alam dengan segala isinya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 76-78 yang berbunyi:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ
فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ
مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ
قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya: Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: “Saya tidak suka pada yang tenggelam” kemudian ketika dia melihat bulan terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku”, namun tatkala bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat”, kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan” (QS. Al-An'am: 76-78).

Kisah Ibrahim yang mencari Tuhannya diatas merupakan bentuk peristiwa psikologis yang dialami seseorang dalam mengungkapkan pertanyaan dan kepercayaannya pada adanya kekuatan yang mengendalikan alam semesta beserta segala isinya. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu juga muncul pada orang lain yang pada akhirnya mendapatkan jawaban dan memberikan kesimpulan tentang siapa itu

Tuhan dari berbagai jawaban yang berbeda-beda sehingga memunculkan berbagai perbedaan agama sebagaimana yang ada saat ini. Perilaku manusia yang berhubungan dengan dunia Ilahiah dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku mereka menarik perhatian berbagai pihak. Diantaranya adalah para ilmuwan psikologi dan agama. Dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang bersifat ilmiah, mereka mencoba untuk mengkaji perilaku manusia tersebut yang dibentuk atau dipengaruhi oleh keyakinan mereka pada Tuhan dalam satu bingkai keilmuan Psikologi Agama.

Psikologi agama, sebagai cabang dari ilmu psikologi lahir sebagai hasil perkembangan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan psikologi pada khususnya pada abad ke-19 dan abad ke-20. Sebelum menjadi ilmu yang otonom, psikologi agama merupakan bagian dari psikologi secara umum dan psikologi merupakan bagian dari ilmu filsafat (Crapps, 1993).

F. Psikologi Agama Pada Abad Kontemporer

Menurut sejarah perkembangan ilmu Psikologi, munculnya psikologi agama sebagai salah satu cabang dari ilmu Psikologi didahului dengan lahirnya ilmu Psikologi itu sendiri. Sementara itu lahirnya ilmu Psikologi sebagai suatu ilmu yang mandiri terjadi pada abad ke-19, yaitu pada tahun 1879 yang ditandai dengan berdirinya laboratorium Psikologi yang pertama di dunia. Laboratorium psikologi tersebut didirikan oleh Whiliam Wundt (1832-1920) dari Universitas Leipzig, Jerman.

Wundt mendirikan laboratorium psikologi untuk merancang dan memanfaatkan metode eksperimental yang disesuaikan untuk studi tentang berbagai perilaku manusia. Dan setelah laboratorium psikologi dinyatakan berhasil melakukan penelitian eksperimental tentang berbagai perilaku manusia, maka segera menyusul pendirian laboratorium serupa diberbagai negara. Pada akhir abad ke-19 ilmu psikologi dinyatakan sebagai ilmu yang mandiri dan siap berkembang bersama dengan bidang keilmuan yang lainnya.

Sementara itu di dunia Barat ketika ilmu Psikologi terus berkembang dan semakin mendapatkan pengakuan dari berbagai kalangan ilmuwan dan

masyarakat dunia, agama tidak mendapatkan perhatian secara khusus sebagai suatu cabang ilmu yang dapat dikaji secara ilmiah. Lemahnya perhatian para ilmuwan terhadap kajian agama disebabkan oleh adanya pembatasan dari kaum agamawan tentang perbedaan wilayah kajian ilmu dan agama.

Selain itu, kebanyakan orang masih memandang agama sebagai sesuatu yang dapat mengatasi masalah atau berada diatas teknik psikologi. Tepatnya, agama dipandang sebagai bidang suci yang tabu untuk dikaji secara ilmiah. Untuk itu, menurut mereka penjelasan dan penyelesaian tentang agama seharusnya dicari dari sumber-sumber adi kodrati (kitab suci). Kondisi semacam ini menyebabkan psikologi agama tidak berkembang, atau bahkan tidak dikenal sama sekali. Sedangkan pengkajian psikologi agama di dunia Timur (Islam) telah dikenal sebelum dunia barat mengkajinya.

Hal ini, bisa dilihat dari beberapa buah karya para ilmuan Islam yang membahas tentang dinamika keagamaan dan psikologis seseorang. Seperti buah karya Ibnu Tufail (1110-1185 M) dan juga Al-Ghazali (1059-1111 M) dalam tulisan-tulisannya telah membahas tentang psikologi yang dibahas di dunia Barat. Buku *Hay Ibn Yazan* karya Ibnu Tufail membahas masalah proses pertumbuhan dan perasaan agama dari seorang anak yang dilahirkan di pulau terpencil. Demikian juga Imam Al-Ghazali dalam karyanya yang berjudul *Al-Munqiz Mina Al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) yang banyak membahas tentang dimensi psikologis dan keagamaan seseorang.

Pada era yang sama, kebebasan pemikiran di dunia Timur (Islam) lebih berkembang daripada di dunia Barat, namun dalam perkembangannya kemudian dunia Islam mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena sulitnya mencari kitab-kitab klasik setelah Daulah Islamiyah di Baghdad dikalahkan dan kitab-kitab klasiknya banyak yang dimusnahkan. Selain itu, para pemikir Islam banyak yang disibukkan dengan urusan politik dan pembebasan diri dari belenggu penjajahan. Setelah negara-negara Islam banyak yang merdeka, baru kemudian

diketahui bahwa buku-buku (kitab-kitab) klasik yang ditulis para pemikir Islam telah berpindah ke dunia Barat.

Sedangkan penelitian ilmiah modern dalam bidang Psikologi Agama dimulai dari kajian para antropolog dan sosiolog, seperti Stanley Hall. Selain itu, di sekitar pergantian abad ke-19 dengan abad ke-20 terbit dua buah buku yang menjembatani jurang antara psikologi dan agama, serta banyak menjawab perbedaan antara keduanya. Buku pertama, adalah buku yang ditulis oleh Edwin Diller Starbuck dengan judul *The Psychology of Religion* diterbitkan tahun 1899 dan dianggap oleh dunia Barat sebagai buku pertama yang membahas tentang Psikologi Agama.

Sedangkan buku kedua, adalah buku yang ditulis oleh William James dengan judul *The Varieties of Religious Experience* yang diterbitkan pada tahun 1902. Dari sisi metode, buku ini banyak mendapatkan kritik karena kurang mendalam dan terlalu memfokuskan pada pengalaman-pengalaman keagamaan yang bersifat luar biasa dengan mengabaikan pengalaman-pengalaman keagamaan yang bersifat biasa. Namun demikian kedua buku tersebut memiliki andil yang besar dalam pengembangan ilmu Psikologi Agama sebagai suatu cabang ilmu Psikologi yang mandiri.

Pada dasa warsa awal abad ke-20 para penulis yang merujuk pada buku Starbuck dan James menyatakan bahwa saat itulah istilah “Psikologi Agama” mulai digunakan dan setelah Psikologi agama dinyatakan sebagai ilmu yang mandiri, banyak penulis dan peneliti yang mengkajinya. Sementara itu di dunia Timur (Islam), Abdul Mun'im Abdul Aziz Al-Malighy misalnya pada tahun 1955 menulis buku dengan judul *Tatawwur al-Syu'ur al-Diny, Inda Tifl Wa Al-Murahiq* yang diterbitkan Dar Al-Ma'arif Cairo, membahas masalah perkembangan rasa agama pada anak-anak dan remaja. Bahkan beliau juga menulis buku tentang psikologi dengan judul *Al-Numuwa Al-Nafsy*, diterbitkan oleh Maktabah Mesir-Cairo pada tahun 1957. Selain itu, ada sejumlah buku tentang Psikologi Agama yang dihasilkan oleh ilmuwan muslim, antara lain:

1. Afif Abdul Fatah, menulis buku berjudul *Ruuh al-Diin al-Islamy* diterbitkan tahun 1956.

2. Musthafa Fahmy, menyusun buku dengan judul *Al-Shihah al-Nafsiyah* diterbitkan pada tahun 1963.

Dari sejumlah tulisan para ilmuwan muslim di atas, buku yang dianggap paling relevan dengan kajian Psikologi Agama adalah buku *Tatawwur al-Syu'ur al-Diny Inda Tifl Wa Al-Murahiqa* yang ditulis oleh Dr. Abdul Mun'im Aziz Al-Malighy dan dianggap sebagai langkah awal di dunia Timur (Islam).

BAB II

TEORI SUMBER KEJIWAAN AGAMA

A. Makna Sebuah Agama

Definisi agama sampai saat ini belum menemukan kata sepakat, karena agama memiliki arti yang berbeda-beda berdasarkan perspektifnya masing-masing. Cicero, secara sederhana mendefinisikan agama sebagai *the pious worship of god* (beribadah dengan tawakal kepada Tuhan). Formulasi yang lebih kompleks dikemukakan oleh Frederich Schleiermacher (seorang filsuf abad 18), mendefinisikan agama adalah *feeling of total dependence* (perasaan tergantung/pasrah secara keseluruhan). Teolog abad 20, Paul Tillich, mengemukakan bahwa agama adalah *that which involves man's ultimate concern* (apa yang melibatkan tujuan akhir manusia). Menurut Roberth H. Thouless (1992), agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terkait ruang dan waktu (*the spatio-temporal physical world*). Selanjutnya Thouless mengemukakan bahwa dalam masyarakat industri modern, menartikan agama sebagai: (1) seperangkat idea (nilai dan kepercayaan). (2) suatu lembaga (seperangkat hubungan sosial).

Alfred North Whitehead (seorang filosof) melihat agama sebagai apa yang dibuat manusia dalam kesendirian dan keheningannya. Nicholas Berdeae berpendapat bahwa agama merupakan usaha untuk mengatasi keheningan guna melepaskan ego dari ketertutupannya, untuk mencapai kebersamaan dan keterakhiran. Sementara itu Erich Fromm mengatakan, agama adalah setiap sistem pemikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memberi pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok itu secara pribadi kerangka pengarah (hidup) dan objek untuk dipuja (Jalaluddin 2012).

Talcott Parsons mengemukakan bahwa agama sebagai perangkat simbol yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir (*ultimate conditions*) daripada keberadaannya. Dia juga berpendapat agama adalah titik artikulasi antara sistem kultural dan sosial, dimana nilai-nilai dari sistem budaya terjalin dalam sistem sosial dan diwariskan serta diinternalisasikan dari generasi dahulu ke generasi selanjutnya dengan kata lain agama juga merupakan sarana internalisasi nilai budaya yang terdapat di masyarakat kepada sistem kepribadian individu.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari Dzat Yang Maha Tinggi dengan perantaraan seorang manusia yang dipilih-Nya. Dimana pedoman hidup tersebut berisi tentang tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh para pemeluknya, dan barang siapa yang mentaati tata aturan pedoman hidup tersebut maka dia akan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan alam keabadian.

B. Asal Usul Agama

Salah satu syarat utama dalam kehidupan manusia adalah keyakinan yang oleh sebagian orang dianggap sebagai Agama. Agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Dan untuk mencapai kedamaian ini harus diikuti dengan satu syarat, yaitu: percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang menciptakan dan memberikan perlindungan serta memelihara semua yang ada di alam ini. Namun kemudian satu permasalahan mendorong para filosof dan ilmuwan, yaitu untuk menelusuri asal usul Agama.

Menurut Koentjoroningrat (1996), bahwa para ahli yang pertama meneliti dan membahas tentang asal usul agama adalah: ahli sejarah C. De Brosses, ahli filsafat August Comte, ahli filologi F. Max Muller, kemudian muncul teori dari para ahli antropologi seperti: E.B. Tylor, R.R. Marett, J.G. Frazer, E. Durkheim, W. Schmidt, Nixon, dan David Home. Pendapat para ahli tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teori Tylor

Tylor berpendapat bahwa asal mula agama adalah kepercayaan manusia terhadap adanya *Jira* atau *anima*. Hal ini ditandai dengan adanya: peristiwa hidup dan mati yang ditandai dengan adanya *Jira* atau hilangnya jiwa, peristiwa mimpi ketika tubuh manusia dalam keadaan diam maka jiwa gentayangan kemana-mana berupa mimpi. Jiwa yang sudah lepas dari tubuh itulah yang disebut dengan roh halus, spirit, jin, hantu, dan lain-lain yang berada di hutan, sungai, kuburan, rumah kosong dan lain-lain. Manusia yang lemah jiwanya atau anak-anak akan mudah kesurupan. Untuk mengusir makhluk halus yang masuk kedalam jiwa manusia tersebut, diperlukan upacara dan ada orang yang ahli memimpin upacara tersebut disebut “dukun, paranormal, atau pawang”. Kepercayaan ini disebut *Animisme*, yaitu kepercayaan manusia tentang adanya jiwa termasuk pada makhluk hidup, makhluk halus dan benda-benda mati seperti matahari, bulan, bintang dan lain-lain.

2. Teori Marett

Marett berpendapat bahwa masyarakat yang budayanya masih sangat rendah belum mengenal jiwa-jiwa keagamaan muncul karena rasa rendah diri. Untuk mengatasinya, maka manusia mempercayai adanya kekuatan yang bersifat supranatural di luar manusia.

3. Teori Frazer

Frazer berpendapat bahwa, agama berasal dari ketidakmampuan akal dan pikiran manusia untuk memecahkan permasalahan. Kemudian mereka menggunakan *magic*, atau ilmu gaib atau sihir untuk memecahkan masalah tersebut. Namun ketika kekuatan *magic* juga tidak mampu, barulah manusia percaya pada adanya kekuatan Tuhan yang mengendalikan alam beserta seluruh isinya.

4. Teori Schmidt

Schmidt berpendapat bahwa agama sudah dikenal manusia sejak zaman purba. Dimana dalam budayanya yang masih sangat sederhana, manusia sudah percaya akan adanya Dewa Tunggal/ Penguasa Tunggal. Namun karena tangan-tangan manusia yang menyebabkan

kepercayaan kepada Tuhan itu menjadi rusak, hal ini dipengaruhi oleh berbagai bentuk pemujaan manusia kepada makhluk halus, kepada roh dan dewa yang diciptakan oleh akal pikir manusia itu sendiri.

5. Teori Durkheim

Durkheim menjelaskan bahwa munculnya agama disebabkan oleh adanya suatu getaran jiwa yang menimbulkan emosi keagamaan. Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan seperti rasa cinta, rasa bakti, dan lain-lain. Untuk menjaga emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan diperlukan tujuan yang sama, maka disinilah diperlukan upacara-upacara dan lambang-lambang keagamaan.

6. Teori Nixon

Nixon berpendapat bahwa pada awalnya manusia tidak pernah memikirkan soal agama dan Tuhan pada khususnya. Hal ini karena kesederhanaan pola pikir dan budaya mereka. Namun kemudian mereka melakukan ritual keagamaan sebagai upaya mengusir roh jahat dikarenakan rasa jengkel mereka terhadap roh-roh jahat yang sering mengganggu mereka. Unsur inilah yang kemudian menjadi unsur agama manusia.

7. Teori David Home

David home berpendapat, bahwa sesungguhnya manusia sejak 1700 tahun yang lalu berada dalam keadaan menyembah berhala, patung-patung, dan arca. Kemudian sedikit demi sedikit mulai memiliki pengertian yang lebih tinggi dalam memahami soal ketuhanan. Tetapi masih secara meraba-raba dan mengira-ngira. Lama kelamaan timbul pikiran yang agak pasti tentang Tuhan dengan sifat-sifat yang terbatas, sekalipun sifat-sifat itu masih jauh dari sempurna. Demikianlah selanjutnya, berkat lamanya masa sampailah manusia mengenal Tuhan yang sempurna menurut ukuran dan pendapat mereka pada masa itu.

C. Teori-Teori Sumber Kejiwaan Agama

Fitrah manusia adalah menyembah dan mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai dzat yang memiliki kekuasaan tertinggi. Lalu muncullah sebuah pertanyaan, “apakah yang menjadi sumber pokok yang mendasari timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan itu?” atau lebih singkatnya “apa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu? Untuk memberikan jawaban itu ada beberapa teori yaitu sebagai berikut:

1. Teori Monistik (mono: satu)

Teori monistik berpendapat, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah satu sumber kejiwaan. Kemudian sumber tunggal manakah yang dimaksud yang paling dominan sebagai sumber kejiwaan itu, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

a. Thomas Van Aquino

Sebagai penganut paham rasionalisme dia berpendapat bahwa, sumber kejiwaan agama adalah rasa berpikir. Manusia bertuhan karena menggunakan kemampuan berpikirnya, kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri.

b. Frederick Hegel

Filosuf Jerman ini berpendapat bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Maka dari itu agama semata-mata merupakan hal atau persoalan yang berhubungan dengan akal dan pikiran.

c. Frederich Schleir Macher

Berpendapat bahwa yang menjadi sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense and depend*). Dengan rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia akan merasa lemah akan dirinya. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya yang berada diluar dirinya. Manusia tidak berdaya menghadapi tantangan alam, lalu mereka memohon perlindungan

kepada kekuasaan yang dapat melindungi mereka. Rasa ketergantungan yang mutlak ini dapat dibuktikan dalam realita upacara keagamaan dan penganut agama kepada suatu kekuasaan yang mereka namakan Tuhan.

d. Rudolf Otto

Menurutnya sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum yang berasal dari *The Wholly Others* (yang sama sekali lain). Jika seseorang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka keadaan mental seperti diistilahkan oleh Otto sebagai *numinous* yang menjadi sumber paling esensial. Perasaan yang semacam itulah yang menurut pendapatnya sebagai sumber dari kejiwaan agama pada manusia.

e. Sigmund Freud

Menurut pendapat Freud, unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah *Libido Sexuil* (naluri seksual). Berdasarkan libido ini tumbuhlah ide tentang ketuhanan dan upacara kegamaan setelah melalui proses: 1) *Oedipoes Complex*, yaitu mitos Yunani kuno yang menceritakan bahwa karena perasaan cinta kepada ibunya, maka Oedipus (nama seorang pria) membunuh ayahnya sendiri karena cemburu. Setelah membunuh ayahnya, maka timbullah rasa bersalah yang teramat dalam pada anak itu. 2) *Father Image* (citra Bapak): Setelah membunuh ayahnya, pemuda itu dihantui rasa bersalah yang teramat dalam. Perasaan itu menimbulkan ide untuk membuat suatu cara sebagai penebus kesalahannya. Kemudian muncullah ide untuk menyembah arwah ayahnya karena khawatir akan terjadi pembalasan. Realisasi dari pemujaan itu sebagai asal dari upacara keagamaan. Jadi menurut Freud, agama muncul dari ilusi (khayalan) manusia.

f. William Mac Dougall

Menurut pendapat Dougall, sumber kejiwaan agama merupakan kumpulan dari beberapa instink. Menurutnya, pada diri manusia terdapat 14 macam insting, maka agama timbul dari dorongan insting secara terintegrasi. Namun demikian teori insting ini

ditentang oleh para ilmuwan psikologi agama. Alasannya, jika agama merupakan insting, maka setiap orang tanpa harus belajar agama pasti akan terdorong secara spontan ke tempat ibadah masing-masing tanpa menunggu panggilan dari tempat ibadahnya.

2. Teori Fakultas

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu faktor yang tunggal tetapi terdiri dari beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta, rasa dan karsa. Demikian pula perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi tersebut.

a. Cipta (*Reason*)

Merupakan fungsi intelektual manusia. Ilmu kalam (teologi) merupakan cerminan adanya pengaruh fungsi intelektual ini.

b. Rasa (*Emotion*)

Adalah suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang.

c. Karsa (*Will*)

Merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaannya.

Ketiga fungsi di atas harus berfungsi secara berimbang dalam diri manusia, ketika fungsi perannya kurang atau terlalu maksimal maka tidak akan tercipta keharmonisan dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Beberapa tokoh pendukung teori Fakultas (Jalaluddin, 2002), antara lain:

a. G.M. Stratton

Stratton mengemukakan teori konflik. Ia mengatakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Keadaan yang berlawanan seperti: baik-buruk moral, kepasifan-keaktifan, rasa rendah diri dan rasa harga

diri menimbulkan pertentangan yang menjadi sumber konflik dalam diri manusia. Konflik selain dapat membawa kemunduran (kerugian) ada juga dalam kehidupan sehari-hari konflik yang membawa ke arah kemajuan, seperti konflik dalam ukuran moral dan ide-ide keagamaan dapat menimbulkan pandangan baru. Jika konflik sudah sedemikian mencekam dalam diri manusia dan mempengaruhi kehidupan kejiwaannya, maka manusia itu akan mencari pertolongan kepada satu kekuatan yang Maha Tinggi (Tuhan).

b. Zakiah Darajat

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa selain dari kebutuhan jasmani dan rohani manusia mempunyai satu kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Unsur-unsur yang dikemukakan yaitu:

- 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan harga diri
- 4) Kebutuhan akan rasa bebas
- 5) Kebutuhan akan rasa sukses
- 6) Kebutuhan rasa ingin tahu (menenal/ memahami)

Selanjutnya kerja sama dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama, dan melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat tersalurkan.

c. W.H. Thomas

Melalui teori *The For Wisher*, Thomas mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu:

- 1) Keinginan untuk keselamatan (*security*).
- 2) Keinginan untuk ditanggapi (*response*).
- 3) Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*).
- 4) Keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru (*new knowledge and new experience*).

Didasarkan pada empat keinginan itulah pada umumnya manusia menganut agama, dan melalui ajaran agama yang teratur, maka keempat keinginan dasar itu akan tersalurkan. Dengan menyembah dan mengabdikan diri kepada Tuhan, keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi (Jalaluddin, 2012).

D. Sumber Kejiwaan Agama dalam Pandangan Islam

Pada dasarnya Islam sedikit banyak juga setuju dengan pendapat para pakar terdahulu yang menyebutkan bahwa sumber kejiwaan agama itu dilatar belakangi oleh beberapa hal. Pada pembahasan diatas telah disinggung beberapa teori yang disajikan oleh para filosof dan pakar dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam Islam kita mengenal adanya 'iman', Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia semenjak lahir sudah mempunyai kecenderungan akan Tuhan, ini berarti bahwa sifat cenderungnya manusia pada Tuhan juga membawa manusia harus beragama karena untuk menghargai zat yang diagungkannya. Hal ini senada dengan anggapan bahwa salah satu perbedaan utama ajaran-ajaran Islam dengan ajaran agama-agama lain dan aliran-aliran filsafat modern adalah tentang sifat asal manusia. Islam mempercayai bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaannya sejak lahir atau keadaan mula-mula. Para ulama berpendapat Allah telah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk condong kepada Tuhan, cenderung kepada kesucian, kebenaran, dan kebaikan (Qs. 30: 30).

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Hanna Djumhana Bastaman berpendapat bahwa fitrah manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan kepada agama merupakan sifat dasar manusia, sadar atau tidak sadar manusia selalu merindukan Tuhan dan seterusnya. Sejak kelahirannya, manusia telah diciptakan oleh Allah membawa potensi keberagamaan yang benar, yang diartikan para Ulama' sebagai agama Tauhid. Atau dengan kata lain melalui fitrah dalam diri manusia terdapat sejenis bawaan potensi dasar, yang berisi keyakinan

terhadap Allah, yang biasa disebut potensi atau disebut ahli psikologi agama dengan istilah *religious instinct* (naluri keagamaan).

Manusia mempunyai keinginan beragama sudah sejak lahir, dalam keadaan bersih dan fitrah walaupun dalam perkembangannya manusia berada diluar jalur yang benar itu semua disebabkan karena lingkungan keluarga maupun diluar keluarga. Sejahat apapun manusia dan seburuk apapun perilakunya dimungkinkan untuk kembali kepada kesucian, kebaikan, dan kebenaran yang hakiki. Fuad Nashori mencontohkan sosok Fir'aun yang sifatnya sombong sekali (*egoistis*), tapi keinginannya kembali kepada Allah, kesucian, kebenaran, dan kebaikan sejati muncul saat terjebak dan tenggelam di Laut Merah.

Selain itu, akal juga mempunyai peranan dalam mendorong manusia untuk beragama, penggunaan akal untuk berpikir akan mengantarkan manusia pada pribadi yang unggul. Kecenderungan untuk berpikir akan membawa manusia pada hal-hal yang lebih baik. Disaat manusia sudah sampai pada titik stagnan bahwa sebenarnya mereka lemah maka mereka akan mencoba mencari suatu kekuasaan yang melebihi mereka dan itu hanya terdapat pada sifat-sifat Allah. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber kejiwaan agama menurut pandangan Islam juga sama dengan sumber kejiwaan menurut para filosof dan psikolog pada umumnya melainkan ada tambahan yakni akal dan wahyu (Iman), semua ini sudah diciptakan oleh Allah sejak manusia dilahirkan.

Semua ilmu pengetahuan bersumber dari Sang Maha Pencipta dan diajarkan kepada umat manusia melalui Al-Qur'an. Mulai dari matematika, fisika, kimia, astronomi, dan termasuk juga psikologi semua bersumber dari al-Qur'an. Komponen jiwa manusia yang sering disebut terdiri dari akal, kalbu, ruh, nafsu, *gadhab*, syahwat, dan *bashirah*. Sedangkan macam-macam komponen tersebut sering diartikan sebagai jiwa dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Fungsi jiwa sering kali berubah-ubah maka dari itu kita memerlukan banyak istilah yang berbeda untuk menandai perubahan, keadaan dan fungsinya itu.

Ketika jiwa mengorientasikan pandangan tempat asalnya dan dunia rohaninya, maka ia sebut ruh. Ketika jiwa melakukan suatu pemikiran rasional maka ia disebut akal. Ketika memperoleh pencerahan dari Allah pada saat terjadinya *mukasyafah* (disingkapnya hijab), maka ia disebut kalbu (hati). Dan ketika ia berhadapan dengan tubuh maka disebut *nafsu*. Dalam al-Qur'an, jiwa diistilahkan dengan kata *nafs*, yaitu dalam al-Qur'an Surat al-Fajr ayat 27-30, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي
عِبْدِي وَإِذْخُلِي جَنَّتِي ۗ

Artinya: Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Jiwa bukanlah jasad, tetapi jasad, tubuh, atau badan adalah tempat jiwa kita yang telah menyatu dengan darah. Darah inilah yang mengekspresikan segala pengaruh, gejala, dan perilaku manusia. Otak yang mampu berpikir dan berakal merupakan alat untuk berpikir. Akallah yang harus menjadi panutan dan penguasa atas jiwa dan gerak-geriknya. Jika tidak ada akal, maka perilaku manusia akan dikendalikan oleh jiwa (hawa nafsunya). Agar manusia dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki, akal yang mampu berpikir sesuai dengan ajaran-ajaran Sang Pencipta, harus mampu menguasai nafsu serta keinginan dan dorongannya. Akan tetapi, jika sebaliknya (yakni nafsu yang menguasai akal), maka manusia akan menjadi pengikut nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan. Hal ini sangat menyulitkan ruh yang merupakan inti dari jiwa manusia. Sementara ruh itu tidak akan merasakan kebahagiaan kecuali jika mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan Allah.

BAB III

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA MASA ANAK

A. Pendahuluan

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan sifat kebaikannya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekitarnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Perasaan seorang anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun, yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut, dan cinta kepadanya secara sekaligus, maka anak mulai membuat konsep yang sangat sederhana tentang siapa Tuhan.

Menurut Zakiah Darajat (2010), sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedangkan gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya,

tetapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidiknya supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan.

Namun pada masa kedua (usia 7 tahun ke atas) perasaan anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Oleh karena itu pembinaan tentang kesadaran akan agama perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini (Khadijah, 2016).

B. Fitrah Beragama Anak

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugrahi fitrah (potensi) untuk mengenal dan mengabdikan dirinya dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Dalam bahasa lain, setiap manusia dikaruniai *instink religious* (naluri keagamaan) oleh Allah SWT. Fitrah keagamaan ini merupakan potensi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Namun, kuantitas dan kualitas perkembangan keagamaan anak tergantung kepada proses pembinaan dan pendidikan dari orangtua dan guru yang diterimanya, pengaruh lingkungan, dan pengalaman kehidupan yang dilaluinya.

Dorongan keberagamaan adalah bawaan manusia sejak lahir, namun apakah nantinya dorongan tersebut berkembang atau tidak sepenuhnya tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan dasar, sedangkan sekolah adalah pelanjut dari pendidikan yang telah ditanamkan di keluarga. Dalam hal ini, tampak peran yang sangat strategis dari keluarga dalam mengembangkan dan mengasah fitrah keberagamaan seorang anak.

Fitrah beragama dalam diri setiap anak merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci. Karena dia telah mengingkari nalurinya sendiri untuk mengenal dan meyakini adanya Allah SWT. Pengingkaran ini banyak disebabkan karena tuntutan kebutuhan duniawi manusia yang telah

merusak dan mengalihkan keyakinan yang sudah tertanam dalam nalurinya, bahkan ada manusia yang berbalik arah dengan melakukan pengingkaran sama sekali terhadap keberadaan Tuhan (atheis). Sedikitnya terdapat Sembilan makna fitrah yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu:

1. Fitrah berarti suci. Menurut al-Auza'i, fitrah berarti kesucian dalam jasmani dan rohani. Bila dikaitkan dengan potensi beragama, kesucian tersebut dalam arti kesucian manusia dari dosa waris atau dosa asal, sebagaimana pendapat Ismail Raji Al-Faruqi yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, dapat menyusun drama kehidupannya, tidak peduli dengan lingkungan keluarga, masyarakat macam apapun tempat ia dilahirkan.
2. Fitrah berarti Islam. Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Pendapat ini berdasarkan hadits Nabi: "Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah telah menceritakan kepadaku dalam kitab-Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya berpotensi menjadi orang-orang muslim". Berangkat dari pemahaman hadits tersebut, maka anak kecil yang meninggal dunia ia akan masuk surga. Karena ia dilahirkan dengan *din al-Islam*, walaupun ia terlahir dari keluarga nonmuslim.
3. Fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah (tauhid). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak berkecenderungan untuk mengesakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan akal manusia.
4. Fitrah berarti murni (ikhlas). Manusia terlahir dengan membawa berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Makna demikian didasarkan kepada hadits Nabi: "Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu: ikhlas berupa fitrah Allah dimana manusia diciptakan dari-Nya, shalat berupa agama dan taat berupa benteng penjagaan".
5. Fitrah dalam arti insting (*gharizah*) dan wahyu dari Allah (*al-Munazalah*). Ibnu Taimiyah membagi fitrah dalam dua macam, yaitu:

- a) Fitrah *al-Munazalah*, Fitrah luar yang masuk dalam diri manusia. Fitrah ini dalam bentuk petunjuk al-Qur'an dan sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-Gharizah*.
 - b) Fitrah *al-Gharizah*. Fitrah ini inheren dalam diri manusia yang memiliki daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasarnya.
6. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran.
 7. Fitrah dalam arti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah.
 8. Fitrah dalam arti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Manusia lahir dengan ketetapanannya, apakah nanti ia akan menjadi orang bahagia atau menjadi orang yang sesat.
 9. Fitrah dalam arti tabiat alami manusia. Manusia lahir dengan membawa tabiat (watak) yang berbeda-beda. Watak tersebut dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubari yang dapat mengantarkan untuk sampai pada *ma'rifatullah* (Baharudin, 2010).

Banyak pengertian tentang fitrah, dilihat dari berbagai sudut dan pandangan akan mempunyai makna dan pengeritan yang berbeda, tapi pada dasarnya dapat kita simpulkan tentang makna fitrah adalah potensi dasar manusia yang bersifat suci, namun kesuciannya tersebut perlu dijaga dan dikembangkan melalui pola pengasuhan, pembinaan, pendidikan dan pergaulan yang baik.

C. Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak

Menurut Ernest Harm perkembangan agama pada anak melalui tiga tahapan, yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage* (tahap dongeng)

Tahap ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep

ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama juga masih menggunakan konsep fantasi itu. Kehidupan pada masa ini banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang tidak masuk akal. Contoh dari perkembangan pada tingkat dongeng ini adalah menceritakan kartun dongeng yang bersifat mendidik ke arah yang bersifat untuk mengenal Tuhan dengan cara yang menyenangkan sehingga dapat dipahami dengan mudah, seperti menceritakan kisah dongeng “si gadis kecil baik Rara” dalam cerita tersebut terdapat kisah mendidik yang dapat memperkenalkan anak mengenai Tuhan serta bentuk agama yang di yakini.

Hal lain yang menunjukkan mengenai perkembangan agama pada tahap pertama ini adalah dengan menceritakan hal-hal yang menyenangkan seperti kebesaran, kehebatan dan kekuatan Tuhan dengan menceritakan tokoh-tokoh yang dikenal seperti batman, *power rangers* dan lain sebagainya yang masih dalam konsep pemahaman anak tersebut tanpa harus memaksa. Seperti pendapat Mitchel yang berpendapat bahwa suatu karya anak yang baik adalah dengan ditujukan untuk anak yang ditandai dengan isi yang menarik dan tulisan yang jelas. Karakter yang sudah pasti jelas dan tidak asing lagi. Hal ini bisa menyebabkan perkembangan Agama seorang anak meningkat dengan apa yang telah didapatkannya (Al-Rasyidah, 2013).

2. *The Realistic Stage* (tahap kenyataan)

Tingkatan ini dimulai pada usia 7-12 tahun dan pada umumnya anak pada usia ini telah pergi ke sekolah sehingga wawasan pengetahuan baru bisa didapatkan melalui pengajaran guru maupun pengalaman berteman. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (*realistis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka

bisa melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Seorang anak sudah mendapatkan pelajaran-pelajaran yang dapat merangsang intelektuali-sasinya, tetapi untuk pemahamannya masih belum sempurna atau dikatakan anak sudah dapat mengetahui pengetahuan yang didapatkan namun belum sempurna untuk memahaminya.

Maclean mengemukakan dalam penelitiannya bahwa sebagian dari anak-anak yang diteliti bahwasannya anak menyetujui bahwa Tuhan itu mempunyai muka, tangan, kaki seperti manusia. Sementara ada yang lain mengatakan bahwa Tuhan tidak seperti manusia (Subandi, 2006). Melainkan seperti sesuatu yang bisa menghasilkan hal yang baik, maka pada tingkatan ini anak mulai terdapat perkembangan pada dirinya. Yakni seperti energi dan listrik yang menyetujui dengan senantiasa membuat segala sesuatu menjadi baik. Contohnya adalah anak mulai mengetahui tentang Agama dan ruang lingkungannya.

3. *The Individual Stage* (tahap individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai Agama kepada anak. Yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah (Jalaluddin 2012). Untuk mengembangkan pengembangan keagamaan pada anak banyak cara yang dilakukan salah satunya peran seorang orang tua untuk mengasah kecerdasan spritual anak adalah sebagai berikut yaitu memberi contoh anak dengan sifat suka meniru dalam hal kebaikan, karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak. Contohnya tatkala adzan berkumandang anak diajak untuk melakukan wudhu sebelum melaksanakan shalat, anak diajak untuk bekerja sama ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan, dan lain sebagainya.

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spritual seorang anak tercemin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semua dilakukan dengan terbuka serta ceria. Spritual memberi arah dan arti pada kehidupan, caranya dengan melalui Perkataan, perbuatan, dan perhatian. Oleh karena itu orang tua pantas belajar pada anak bagaimana memperoleh kesucian, keceriaan spontanitas, dan kedamaian dengan alam dan Tuhan (Subandi, 2006). Kemudian menurut Jalaluddin (2012) bahwa anak pada tingkatan ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan dengan perkembangan yang terjadi pada usia mereka. Konsep keagamaan individualis terbagi menjadi tiga macam antara lain:

- a. Konsep ketuhanan yang konvesional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar. Maksudnya disini bahwa pengaruh luar juga dapat meningkatkan perkembangan agama anak. Contoh pengaruh dari lingkungan sekitar seperti teman, pengalaman yang didapatkan di sekolah dan lain sebagainya.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni atau muncul dari kesadaran anak itu sendiri, yang bersifat personal (perorangan). Contohnya anak mulai mempunyai rasa ingin tahunya tentang apa yang didapatkan seperti pada konsep pertama dengan rasa itu anak mulai mencari dan belajar sehingga perkembangan agama anak tersebut berkembang.
- c. Konsep ketuhanan yang memiliki sifat humanistik. Agama yang telah menjadi etos humanis pada diri mereka dan hal terus akan dihayati dalam pengajaran agama. Konsep ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada setiap tingkatan dipengaruhi juga oleh faktor intern, yaitu faktor usia dan faktor eksternal merupakan faktor dari luar, peristiwa atau pengalaman yang didapatkan (Putra, 2013).

Berdasarkan ketiga konsep di atas dapat dimengerti bahwa anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di

luar mereka. Orang tua juga memiliki pengaruh dalam hal ini dengan kesesuaian prinsip eksplorasi yang dimiliki anak sehingga dengan mudah anak menerima ajaran dari orang dewasa. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil juga dari keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, maka akan banyak unsur agama. Berdasarkan hal tersebut maka sikap, tindakan, kelakuan, cara akan sesuai dengan ajaran agama. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan kepada Sang Pencipta, atau dalam Islam disebut *hidayah al-diniyyah* berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama dan memiliki kesiapan untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan.

D. Sifat-sifat Keagamaan Pada Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak, berarti memahami sifat keagamaan pada diri mereka. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority* yaitu ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya faktor keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka, baik faktor lingkungan maupun orang-orang dewasa disekitarnya. Ketaatan anak kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Oleh karena itu bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Seorang anak yang mempunyai sifat dalam memperoleh perkembangan agama pada diri mereka, dan mereka beranggapan bahwa menerima ajaran agama tanpa adanya kritik. Maksudnya

kebenaran yang mereka terima dalam ajaran agama tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja. Arti lain bahwa pemahaman anak dan kemampuan dalam mempelajari nilai-nilai agama tidak serius, mereka melakukan kegiatan ibadah pun bersifat dasar yang kekanak-kanakan, seperti yang dikatakan sebelumnya dalam belajar agama tidak terlalu dalam. Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka cukup puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa anak, ada diantara mereka yang memiliki ketajaman pemikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

2. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran diri pada diri anak itu mulai berkembang, maka akan tumbuh rasa keraguan pada rasa egonya, semakin tumbuh maka akan semakin meningkat pula rasa egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Apabila seorang anak yang mendapatkan kurang mendapatkan kasih sayang dan selalu mendapatkan tekanan pada dirinya, maka akan mempunyai sifat kekanak-kanakan dan ego yang rendah dalam hal ini dapat mempengaruhi gangguan pertumbuhan keagamaannya.

3. Anthromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Mulai konsep ini terbentuk dalam pikiran mereka dan mereka menganggap bahwa keberadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Konsep ketuhanan pada diri anak dalam hal ini menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap

bahwa Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah sebagaimana layaknya orang mengintai. Begitu sama dengan anak yang berusia 6 tahun. Mereka memiliki pandangan bahwa Tuhan mempunyai wajah, telinga lebar dan besar, Tuhan tidak makan tapi hanya minum embun, dan lain sebagainya, konsep yang dimiliki seorang anak kecil sesuai dengan fantasi masing-masing.

4. Verbalis dan Ritualis

Dari realitas yang bias diamati, ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebegini besar tumbuh pada awalnya secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Konsep ketuhanan pada diri anak dalam hal ini menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah sebagaimana layaknya orang mengintai. Begitu sama dengan anak yang berusia 6 tahun. Mereka memiliki pandangan bahwa Tuhan mempunyai wajah, telinga lebar dan besar, Tuhan tidak makan tapi hanya minum embun, dan lain sebagainya, konsep yang dimiliki seorang anak kecil sesuai dengan fantasi masing-masing.

5. Imitasi

Dalam hal menjalankan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak berdasarkan dari hasil meniru, yang mereka peroleh dari hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa

pembiasaan atau pun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Dengan demikian guru dan orang tua harus memperhatikan sifat tersebut untuk kepentingan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak.

6. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, karena mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal satu pengalaman yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan tuhan dan mencintai sesama manusia (Mansur, 2011).

E. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keagamaan Anak

Timbulnya jiwa keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman ketika kecil, baik di dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan sekitarnya. Banyaknya pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama. Maka semakin banyak unsur agama seperti, sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Seluruh proses perkembangan itu diatur dan dikuasai oleh kekuasaan hukum asosiasi, dalam artian unsur-unsur yang berasosiasi sehingga sesuatu yang semula bersifat simpel (unsur yang sedikit) semakin lama semakin banyak dan kompleks.

Faktor keagamaan seorang anak muncul karena dipengaruhi oleh dua hal yaitu internal dan eksternal (Syah, 2002).

1. Faktor Internal

Dari segi internal seorang anak mulai tahu tentang agama karena dari fitrah atau bawaan. Bayi dilahirkan dalam keadaan fitrahnya yaitu agama, bayi dilahirkan dengan potensi agama. Fitrah beragama ini ada yang berkembang secara alamiah dan ada yang memerlukan bimbingan sehingga fitrah tersebut berkembang secara benar sesuai kehendak Allah. Sedangkan menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki berapa insting di antaranya insting keagamaan namun belum terlihatnya tingkat keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Dengan hal itu pendidikan agama di perkenalkan pada anak jauh sebelum usia 7 tahun (Mansur, 2011). Dari segi internal, faktor yang mempengaruhi keagamaan anak meliputi:

a. Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Akan tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah SAW bersabda bahwa daging yang bersumber dari makanan haram, nerakalah yang berhak baginya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dengan sikap.

b. Tingkat Usia

Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan

tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka (Jalaludin, 2012).

Hubunga antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat ditingkat usia tersebut mereka lebih menerima sugesti. Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa seseorang.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan tunggal yang dimiliki anak. Menurut Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar adalah terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

b. Lingkungan sekolah

Menurut Hurlock (2001) sekolah mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kepribadian anak. Sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Orang tua mendidik anaknya di rumah selanjutnya menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah. Lembaga pendidikan

mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan anak, namun hal tersebut tergantung pada faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Berkaitan dengan pengembangan jiwa beragama anak sekolah memiliki peran yang sangat penting yaitu upaya pengembangan pemahaman, pembiasaan, pengalimaan ibadah/akhlak yang mulia. Serta sikap apresiasai terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

c. Lingkungan Masyarakat

Menurut para pendidik bahwa lapangan pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan ini akan memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk didalamnya adalah perkembangan jiwa keagamaan anak. Lapangan pendidikan masyarakat sangat berpengaruh terhadap timbulnya jiwa beragama anak. Jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dapat dikuasai hanya dengan mengenal saja. Demikian, fungsi dan peran masyarakat tersebut menunjang norma-norma keagamaan itu sendiri.

Selain dua faktor di atas menurut teori lain rasa keagamaan seorang anak karena dipengaruhi oleh rasa ketergantungan (*sense of the pended*). Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Manusia di lahirkan di dunia memiliki empat kebutuhan yakni, keinginan untuk perlindungan, keinginan untuk pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan tanggapan, dan keinginan untuk di kenal. Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu maka, bayi sejak di lahirkan dalam ketergantungan melalui pengalaman-pengalaman dari lingkungan, kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu anak sangat perlu bimbingan dalam hal ini agar anak terarah dalam menemukan jati dirinya sebagai manusia yang beragama serta menghasilkan mafaat kepada orang banyak.

Misalnya instink sosial pada anak sebagai potensi yang potensinya sebagai makhluk *homo Socials*, baru hal tersebut akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan kemampuannya untuk berkomunikasi kepada

sesamanya, jadi instink sosial itu bergantung dari kematangan fungsi lainnya, dengan demikian instink agama pun, anak juga mempunyai rasa bergantung pada penciptannya agar kenal dengan agama dan bisa menjalankan spritualnya kepada Tuhan. Berdasarkan hal tersebut pendidikan agama sangat diperlukan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri adalah bagaimana melakukan perbuatan yang berhubungan anatara manusia dengan manusia atau hubungan antara Tuhan dan manusia itu sendiri.

Menurut Zakiah Darajat (1991), sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedangkan gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tetapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orangtua anak mendidiknya supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (7 tahun ke atas) perasaan anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.

Adapun faktor-faktor yang dominan dalam perkembangan jiwa keagamaan anak yaitu:

1. Rasa ketergantungan. Teori ini dikemukakan oleh Thomas dalam teori *Four Wishes*. Menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungannya kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada anak.
2. Insting keagamaan. Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting. Diantaranya adalah insting keagamaan. Belum terlihatnya perilaku keagamaan pada diri anak karena beberapa

fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna (Mansur, 2011).

Dengan demikian, isi, warna, dan corak perkembangan keberagamaan anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan orangtuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin dalam kandungan.

F. Pembinaan Keagamaan Pada Anak

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan fase perkembangan jiwanya. Karena latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara bertahap sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah terintegrasi dalam kepribadiannya. Pembinaan agama pada anak yang sesuai dengan sifat keberagamaan anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Pembinaan agama dengan lebih menekankan pada pengalaman langsung, misalnya shalat berjamaah, zakat, sedekah, silaturahmi, atau kegiatan lainnya yang bisa diikuti anak. Kegiatan semacam ini dengan ditambahkan penjelasan sederhana, atau dengan cerita-cerita yang tidak membebani pikiran anak akan efektif dalam pengembangan jiwa keagamaan mereka.
2. Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kesenangan anak, menyesuaikan dengan sifat keagamaan anak yang masih egosentris. Model pembinaan keagamaan tidak mengikuti kemauan orangtua atau guru, namun harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak dengan banyak variasi agar anak tidak cepat bosan. Oleh karena itu, orangtua atau guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan metode pembinaan, dengan berganti-ganti model meskipun materi yang disampaikan sama.
3. Pengalaman keagamaan anak selain diperoleh dari orangtua, guru, atau teman-temannya, juga mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya

yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena itu, anak sekali waktu bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat jum'at, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan yang lainnya. Hal ini mengingat sifat keagamaan anak yang masih *anthromorphis* agar anak semakin termotivasi untuk menirukan perilaku keagamaan masyarakat disekitarnya.

4. Pembinaan agama pada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak shalat, maka lebih dahulu diajarkan tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang sehingga hafal sekaligus diiringi dengan tindakan shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya. Setelah anak hafal bacaan shalat dan gerakannya, maka seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuannya baru dijelaskan tentang syarat, rukun serta hikmah shalat. Demikian juga pada materi-materi pembinaan agama lainnya.
5. Mengingat sifat agama anak masih imitatif, pemberian contoh nyata dari orangtua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut perilaku orangtua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara lisan maupun tindakan.
6. Melalui kunjungan langsung di pusat-pusat kegiatan keagamaan, misalnya kunjungan ke pesantren, panti asuhan, atau wisata religi. Selain itu audio visual juga bisa digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan anak (Famularsih, 2014).

Dengan demikian, penanaman agama pada anak dimulai dengan contoh tindakan secara langsung atau melalui kunjungan dan pembauran dengan masyarakat sekitarnya dalam kegiatan keagamaan akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak. Sedangkan menurut Robert W. Crapss (1998) pembinaan pribadi anak dalam perkembangan

agama anak pada anak dan beberapa hal yang harus diingat dan diketahui adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan pribadi anak.

Setiap orang tua dan semua orang yang berperan untuk menjadi pendidik seorang anak menginginkan untuk membina anak menjadi seorang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu tentunya diusahakan dengan pendidikan yang formal maupun nonformal, setiap pengalaman yang didapatkan baik itu melalui pendengaran, penglihatan, dan perlakuan yang diterima anak menentukan pembinaan pribadi anak.

2. Perkembangan Agama anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan seperti halnya pembinaan pribadi anak, dan pengalaman yang dilaluinya. Tentunya pada masa-masa pertumbuhan yang pertama anak dari umur 0-12 tahun. Seorang anak apabila pada usia tersebut tidak mendapatkan didikan agama, maka ia setelah dewasa nanti cenderung pada sikap yang negatif terhadap agama itu sendiri, tidak mengetahui banyak hal, karena agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya. Yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, yaitu sejak berada dalam kandungan. Karena menurut pakar kejiwaan, tampak apabila keadaan orang tua ketika si anak berada dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa anak dikemudian hari.

3. Pembiasaan pendidikan pada anak.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan seorang anak untuk melakukan hal-hal baik agar anak senantiasa membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal tercela, dengan pembiasaan pendidikan pada anak, terjadilah proses perkembangan Agama yang baik pada anak tersebut. Kebiasaan dan latihan yang dilakukan anak, itu yang nantinya akan

membuat anak cenderung untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk.

Selain itu terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak sehingga perkembangan agama pada anak tersebut meningkat (Putra, 2013), antara lain sebagai berikut:

1. Metode teladan

Perilaku yang ditampilkan orang tua ataupun pendidik sangat menentukan baik buruknya perilaku anak. Jika orang tua atau pendidik bertutur kata dengan santun, berpenampilan sederhana, dan mampu menampilkan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agamanya maka anak juga akan menunjukkan perilaku moral dan kehidupan beragama yang baik dengan cara meniru orang tua atau pendidiknya. Itulah sebabnya perkembangan moral dan emosi pada anak usia dini dapat dioptimalkan dengan cara memberikan contoh perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agama. Tujuan dari metode ini adalah anak diberi contoh perilaku yang baik secara terus menerus oleh orang dewasa agar anak meniru, karena pada masa ini anak cenderung meniru. Jadi orang dewasa yang berperan penting dalam metode ini karena orang dewasa lah yang menjadi teladan untuk menunjang perkembangan agama anak.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak. Hal itu dikarenakan anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Itulah sebabnya metode pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral pada usia dini.

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. kata lain metode pembiasaan

merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik oleh norma, agama maupun hukum yang berlaku. Tujuan metode ini ialah anak dibiasakan melakukan perbuatan rutin. Contohnya memberikan kebiasaan anak membaca doa sebelum makan dan sebagainya.

3. Metode Permainan

Metode permainan dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Permainan yang dapat digunakan diantaranya permainan tepukan. Permainan tepukan ini merupakan suatu gerakan bermain yang menggabungkan aktivitas fisik dan aktivitas khayal. Selanjutnya permainan yang dapat digunakan untuk perkembangan nilai agama dan moral adalah permainan nyanyian. Pada permainan nyanyian ini anak diajak bernyanyi yang oleh orangtua ataupun pendidik dengan nyanyian-nyanyian tentang nilai agama dan moral. Permainan nyanyian ini dalam pembelajaran di TK biasanya digunakan disela-sela kegiatan belajar. Selain untuk mengenalkan nilai agama dan moral, tujuannya juga untuk mengatasi kebosanan pada anak, Karena pada dasarnya nyanyi merupakan pembelajaran secara nyata yang membuat anak senang dan gembira.

4. Metode Cerita

Metode bercerita dapat digunakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan nilai Agama dan moral anak. Orang tua atau pendidik dapat mengambil berbagai cerita tentang Nabi, tentang keberanian dan kedermawanan sahabat Nabi, tentang peristiwa-peristiwa penting yang dialami para nabi dan sahabat, cerita tentang kealiman dan kepandaian tokoh-tokoh Islam seperti Umar bin Khattab, Shalahuddin al-Ayubi, Ibnu Sina dan lainnya. Cerita-cerita yang berasal dari nusantara juga dapat diberikan kepada anak sepanjang terdapat nilai-nilai yang positif pada cerita tersebut, misalnya cerita tentang Maling Kundang yang durhaka kepada ibunya, cerita tentang Batu Menangis, dan cerita tentang Timun Mas.

Orang tua ataupun pendidik harus selektif dalam memilih cerita-cerita yang hendak diberikan kepada anak karena memang ada cerita yang terlihat baik tetapi sebenarnya memiliki muatan yang buruk, misalnya tentang si kancil.

5. Metode Nasihat

Dalam Metode metode ini orang tua atau pendidik memberikan pesan-pesan positif dengan berceramah kepada anak baik itu secara individu maupun klasikal. Pemberian nasehat secara individu dilakukan secara *face to face* antara orang tua atau pendidik dengan anak. Diperlukan moment khusus dalam pemberian nasehat secara individual ini. Misalnya moment ketika seorang anak melakukan keburukan. Tentu saja pemberian nasehat tersebut tidak hanya dilakukan sekali dua kali, tetapi lebih dari itu bahkan tak terhingga, dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sedangkan pemberian nasehat secara klasikal merupakan pemberian pesanpesan positif kepada kelompok anak. Biasanya orang tua ataupun pendidik dapat menggunakan pemberian nasehat secara klasikal ini setelah melakukan sholat berjamaah, sebelum memulai pelajaran, pada saat mengakhiri pelajaran, maupun ditengah-tengah kegiatan bermain anak (Syah, 2004).

BAB IV

PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA REMAJA

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan manusia mulai dari anak-anak hingga lanjut usia mengalami perkembangan agama yang selalu mengikuti seperti pada saat manusia itu dilahirkan pasti akan mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya karena hanya orang tuanya yang menjadikan anak itu Islam, Yahudi atau Nasrani. Masa remaja merupakan periode peralihan, masa mencari identitas ketika manusia itu sudah menginjak usia remaja maka dia akan mulai berpikir bagaimana cara mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-harinya. Sukar untuk menentukan secara pasti mengenai perkembangan pada remaja. Sebab, remaja telah melalui proses pembinaan diri dalam waktu yang cukup lama, sejak lahir hingga dewasa. Waktu dan kondisi serta berbagai peristiwa yang dilaluinya telah banyak membawa hasil dalam berbagai bentuk sikap dan modal kelakuan itu karena masing-masing telah terbina dalam berbagai kondisi dan situasi keluarga, sekolah, dan lingkungan yang berlainan satu sama lain (Arifin, 2015).

Perkembangan jiwa agama pada masa remaja bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat, perkembangan jiwa agama anak-anak remaja di usia ini, yaitu: (1) ibadah mereka karena dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah. Belum muncul dari kesadaran mereka secara mandiri. (2) kegiatan keagamaan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh luar diri (Sujanto, 1981). Namun sebaliknya pada remaja yang kurang mendalam ilmu agamanya dan kurang matang jiwa keagamaannya, mereka akan cenderung memilih hal-hal negatif yang

bertentangan dengan syari'at agama, misalnya dengan mendatangi dukun, atau memakai jimat untuk kekebalan tubuh. Perilaku yang tidak rasional ini mereka pilih sebagai salah satu upaya untuk mendapat pengakuan dari orang-orang disekitarnya agar mereka dianggap hebat dan memiliki kelebihan.

B. Jiwa Keagamaan Pada Masa Remaja

Sebelum membicarakan agama pada remaja, kiranya lebih baik kita ketahui apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapa seorang itu dipandang remaja. Dalam menjawab pertanyaan ini ahli jiwa tidak sependapat karena memang dalam kenyataan hidup, umur permulaan dan berakhirnya masa remaja itu berbeda dari seorang kepada yang lainnya, bergantung kepada masing-masing individu dan masyarakat dimana individu itu hidup. Para ahli jiwa juga tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa lamanya masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja yaitu dengan dimulainya kegongcangan yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi pada pria. Kejadian yang menentukan ini tidak sama antara satu anak dengan lainnya, ada yang mulai 12 tahun dan ada pula sesudah 13 tahun dan ada pula yang sampai 15 tahun. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya maka agama pada remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut (Mubarak, 2014).

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya 'tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan'. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dan rentan kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2001). Sedangkan secara fisikologis mengatakan remaja adalah

suatu usia dimana individu menjadi terinteraksi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, oleh karna itu, remaja seing kali di kenal dengan *pase* ‘mencari jati diri’ atau *pase* ‘topan dan badai’. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk, 2014). Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat pontesial baik di lihat dari aspek kongnitif emosi, maupun fisik.

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju remaja. Masa remaja juga dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang. Dikatakan juga masa remaja adalah masa yang seolah-olah tidak memiliki tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak juga tidak termasuk golongan dewasa. Karena remaja belumlah mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya, oleh karena itu masa remaja biasa kita dengar sebagai masa transisi atau masa peralihan.

Berangkat dari fenomena tersebut, perlu diketahui bagaimana perkembangan jiwa agama pada masa *murahiqah* atau remaja ini. Sehingga potensi agama (fitrah) manusia yang cenderung untuk melakukan kebaikan dan kebenaran benar-benar dapat dioptimalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan remaja khususnya pada saat berinteraksi dengan orang tua, sesamanya dan masyarakat secara umum. Pada sejarahnya posisi remaja berada dalam tempat marginal, karena untuk dikatakan dewasa membutuhkan banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk bisa dikategorikann dewasa, sehingga remaja lebih mudah dikategorikan sebagai anak daripada dewasa. Kemudian pada abad ke-18 barulah masa remaja dipandang sebagai periode tertentu yang lepas dari

periode kanak-kanak. Batasan usia remaja berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Ali dan Asrori, 2004).

Masa remaja adalah masa yang seolah-olah tidak memiliki tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak juga tidak termasuk golongan dewasa. Karena remaja belumlah mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya, oleh karena itu masa remaja biasa kita dengar sebagai masa transisi atau masa peralihan (Rijal, 2016). Masa remaja dimulai sejak usia 13 sampai dengan 21 tahun.

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya merupakan bagian atau berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, dimana umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.

Masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius. Perkembangan jiwa keagamaan remaja ini dalam tiga tahap (Jalaludin, 2012), yaitu:

1. Masa Pra-Remaja (usia 13-16 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada masa ini bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat, perkembangan jiwa agama anak-anak remaja di usia ini, yaitu: (1) ibadah mereka karena dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah. Belum muncul dari kesadaran

mereka secara mandiri. (2) kegiatan keagamaan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh luar diri.

2. Masa Remaja Awal (usia 16-18 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada usia ini adalah menerima ajaran dan perilaku agama dengan dilandasi kepercayaan yang semakin mantap. Kemantapan jiwa agama pada diri mereka disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Timbulnya kesadaran untuk melihat pada dirinya sendiri. Dengan semakin matangnya organ fisik, psikis, dan pikiran maka remaja semakin banyak merenungkan dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan, serta persiapan-persiapan masa depannya. Kesadaran ini akan mengarahkan mereka untuk berpikir secara mendalam tentang ajaran dan perilaku agamanya. (2) Timbulnya keinginan untuk tampil di depan umum (sosial) guna menunjukkan eksistensi diri dan belajar mengambil peran-peran sosial. Termasuk dalam bidang keagamaan, remaja di usia ini termotivasi untuk terlibat secara aktif, misalnya terlibat dalam kegiatan remaja Masjid, mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan sebagainya.

Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan bukan sekedar mencari pahala atau menebus dosa, namun lebih disebabkan karena keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, dimana pengakuan tersebut penting untuk membangun kepercayaan diri dan kepuasan batin mereka. (3) Dengan semakin mantapnya jiwa keagamaan di usia ini dan dibarengi dengan kedalaman ilmu agama, maka remaja akan semakin berusaha meninggalkan segala bentuk bid'ah dan khurafat dalam beragama, seperti datang ke dukun, belajar ilmu kebal, atau memakai jimat. Mereka akan cenderung pada kegiatan keberagaman yang bersifat formal (Thaib, 2015). Namun sebaliknya pada remaja yang kurang mendalam ilmu agamanya dan kurang matang jiwa keagamaannya, mereka akan cenderung memilih hal-hal negative yang bertentangan dengan syari'at agama, misalnya dengan mendatangi dukun, atau memakai jimat untuk kekebalan tubuh. Perilaku yang tidak rasional

ini mereka pilih sebagai salah satu upaya untuk mendapat pengakuan dari orang-orang disekitarnya agar mereka dianggap hebat dan memiliki kelebihan.

3. Masa Remaja Akhir (usia 18-21 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada usia ini ibarat grafik yang bukan semakin naik justru semakin menurun apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Jiwa agama remaja akhir semakin menurun dipengaruhi oleh dorongan seksual yang kuat dari dalam diri mereka dan belum ada kesempatan untuk menyalurkannya ditambah dengan rasionalisasi ajaran agama yang semakin kuat serta realitas kehidupan masyarakat sekitarnya yang sering bertentangan dengan norma-norma agama. Kondisi tersebut menyebabkan jiwa agama yang sudah dipupuk sejak kecil akan mengalami penurunan. Terkait dengan masalah ini, Dr. Al-Malighy dalam salah satu laporan hasil penelitiannya menemukan keraguan remaja dalam beragama cenderung terjadi pada usia 17-20 tahun. Beberapa karakteristik perkembangan jiwa keagamaan remaja akhir;

- a. Percaya terhadap kebenaran agama tetapi penuh keraguan dan kebimbangan
- b. Keyakinan dalam beragama lebih dipengaruhi oleh faktor rasional daripada emosional
- c. Pada masa ini mereka merasa mendapatkan kesempatan untuk mengkritik, menerima, atau menolak ajaran agama yang sudah diterima sejak kecil.

Keraguan jiwa agama remaja semakin memuncak ketika memasuki usia 21 tahun. Pada usia akhir remaja, seseorang cenderung semakin tidak percaya sama sekali (mengalami peralihan) terhadap Tuhan maupun ajaran agama yang diyakini sebelumnya. Hal itu ditandai dengan:

- a. Mengingkari terhadap Tuhan dan ingin mencoba mencari kepercayaan lain, tetapi hati kecilnya menolak dan masih percaya pada Tuhan yang sudah diyakini sebelumnya.

- b. Jika pada usia sebelumnya, remaja tidak mendapatkan pondasi agama yang kuat maka bisa mengarah pada perilaku atheis (menafikan Tuhan)

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang memengaruhi besar kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja, bahwa diantara faktor-faktor yang memengaruhi sikap remaja terhadap keagamaan adalah: 1) Pertumbuhan pemikiran dan mental, 2) Perkembangan perasaan, 3) Pertimbangan sosial dan 4) Perkembangan moral.

Berdasarkan faktor-faktor dominan di atas, Zakiah Darajat (1979) membagi sikap remaja terhadap masalah keagamaan sebagai berikut:

1. Percaya turut-turutan

Sesungguhnya kebanyakan remaja percaya terhadap Tuhan dan menjalankan agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena bapak ibunya orang beragama, teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan agama. Hal ini terjadi apabila orang tuanya memberikan didikan agama dengan cara yang menyenangkan, jauh dari pengalaman pahit di waktu kecil, dan setelah remaja tidak mengalami pula hal-hal yang menggoncangkan jiwanya, sehingga cara kekanak-kanakan itu terus berjalan, dan ditinjau kembali. Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama dan banyak terjadi hanya pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16 tahun) sesudah itu berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.

2. Percaya Dengan Kesadaran.

Masa remaja adalah masa dimana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Setelah remaja

menemukan jati dirinya ia mungkin merasa asing dalam masyarakat, sehingga sikapnya jadi berubah, ingin menjauh dari masyarakat atau tenggelam dari aktivitas-aktivitas masyarakat. Setelah kegoncangan remaja pertama ini agak reda yaitu kira-kira 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani hampir selesai, kecerdasan juga sudah dapat berfikir lebih matang dan pengetahuan telah bertambah pula. Semua itu mendorong remaja kepada lebih tenggelam lagi dalam memikirkan dirinya sendiri, ingin mengambil tempat yang menonjol dalam masyarakat. Kebangunan jiwa itu mungkin dalam bentuk abnormal atau menyeleweng.

Kesadaran atau semangat keagamaan pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya semasa kecil tak memuaskan lagi. Kepatuhan dan ketundukannya kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tak lagi menggembirakannya. Jika ia, misalnya, dilarang melakukan sesuatu karena norma agama, ia akan merasa tidak puas, kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambil dari ayat-ayat kitab suci atau hadits-hadits nabi. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.

Oleh karena itu, ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja. Biasanya semangat keagamaan seperti itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun. Semangat keagamaan itu mempunyai dua bentuk, yaitu semangat positif dan semangat khurafi. Zakiah Darajat (1979) menegaskan bahwa semangat agama yang terdapat pada remaja terdiri dari dua bentuk:

a. Semangat Positif

Sikap remaja yang bersemangat positif adalah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam ha-hal yang mengurangi kemurnian agamanya. Disamping itu, remaja yang memiliki semangat agama yang positif berkeinginan untuk mengembangkan dan meningkatkan agamanya, serta membersihkan agamanya dari tahayul, bid'ah dan khurafat serta menghindari gambaran sensual

terhadap konsep-konsep agama, misalnya; gambaran surga, neraka, malaikat dan visual Nabi Muhammad saw. Semangat agama yang positif berusaha melihat dan mempelajari agama dengan pandangan yang kritis, dan tidak mau lagi menerima cerita-cerita dongeng tentang agama yang bercampur dengan tahayul, bid'ah, khurafat yang tidak masuk akal, dan mereka mulai menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Selain itu, semangat agama positif akan melahirkan pembaharuan dalam agama dengan jalan mengkritik pemimpin agama yang kolot, dan munafik tidak mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang tidak sesuai dengan agamanya, hal ini membuat orang lari dari agamanya. Sikap, tingkah laku dan tindakan semangat agama yang positif ini memiliki dua bentuk kepribadian, yaitu:

1) Kepribadian Ekstrovet (Terbuka)

Orang yang memiliki kepribadian ekstrovet adalah orang yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya keluar dirinya (kepada orang lain.) Dengan kata lain orang seperti ini mau menerima saran dan pendapat orang lain. Tidak ada perasaan-perasaan yang mengganggu jalan pikirannya baik dalam masalah kehidupan sosial, maupun dalam masalah kehidupan keagamaan. Bila dihubungkan semangat agama positif dengan orang yang berkepribadian ekstrovet (*al-imbisati*) akan menunjukkan aktivitas-aktivitas keagamaan yang keluar, yaitu mengajak penganut agama lain untuk mengadakan diskusi, seminar, untuk membicarakan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, tidak akan menghalangi remaja untuk bekerjasama memperbaiki atau melakukan perubahan sosial kemasyarakatan dengan berbagai macam kegiatan yang bernuasa keagamaan. Mereka aktif dan bersemangat dalam bergaul dengan penganut agama lain.

Semangat agama yang ekstrovet ini sangat efektif dijadikan dasar dalam pembangunan, pengembangan, dan pembinaan

masyarakat, terutama dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang pluralistik. Jalaluddin (2012) menulis kehidupan orang-orang yang bersikap ekstrovet dalam beragama bahwa mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau jelimat. Pada kepribadian remaja yang ekstrovet memiliki kecenderungan untuk mengembangkan agama berdasarkan sikap toleransi.

2) Kepribadian Introvet (Tertutup)

Individu yang memiliki sifat kepribadian yang introvert adalah orang-orang yang lebih cenderung kepada hidup menyendiri dan menyimpan perasaannya serta tertutup untuk menerima saran atau pendapat orang lain. Semangat agama positif pada orang-orang yang introvet memiliki sifat suka menyendiri dan suka menyimpan segala perasaan dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Selanjutnya, kepribadian orang yang introvet (tertutup) terhadap perkembangan dan perubahan agama. Mereka lebih tertarik kepada cita-citanya dan khayalannya serta merasakan betapa nikmat dan hangatnya ketika berhubungan dengan Tuhan. Mereka hanya mencari kepuasan dan ketenteraman dengan beribadah, dalam menegakan agama Allah, dari sisi ini munculnya sifat fanatik terhadap agama.

Kepribadian yang introvet cenderung membawa remaja kedalam kehidupan tasawuf dan mistisisme, yaitu mencari kepuasan dengan mendekati Tuhan. Para pengikut tasawuf mempunyai kecenderungan pribadi yang optimis, mereka mendekati Tuhan dengan memakai konsep *mahabbah* (cinta). Sedangkan pengikut tasawuf yang mempunyai kecenderungan pribadi yang pesimis mendekati Tuhan dengan memakai konsep *khauf* (takut), sehingga mereka tidak bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan di luar kelompoknya.

b. Semangat agama *khurafi*

Remaja yang mendasarkan pemikiran keagamaannya pada masa anak-anak, seperti; konsep pemikiran keagamaan yang berbetuk imitasi dan antropomorphis. Praktek agama dan keyakinannya lebih cenderung beramal dan beribadah hanya dari sisi luarnya yang bercampur dengan unsur-unsur lain, yaitu; masalah tahayul, masalah bid'ah, dan masalah khurafat misalnya; kepercayaan kepada jin, hantu, makam wali-wali, dan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai tangkal dari bahaya.

Semangat agama yang bersifat *khurafi* ini sering terjadi pada orang-orang yang memiliki sifat terbuka (*extrovet*). Amalan-amalan keagamaan dan keyakinannya itu bukan untuk dirinya sendiri tetapi mereka mengajak orang lain untuk beramal sesuai dengan konsep agamanya. Dengan demikian, konsep semangat khurafi lebih memudahkan remaja masuk dan mengikuti lembaga-lembaga aliran kebatinan dan mempercayai dukun-dukun untuk meminta pertolongan (Hamali, 2016).

3. Kebimbangan Beragama

Para remaja merasa ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik sejalan dengan perkembangan masyarakat kadang-kadang secara tidak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan di topangi oleh praktek kebatinan yang mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilemma yang kabur bagi para remaja. Secara individu sering pula terjadi keraguan yang disebabkan beberapa hal antara lain:

- a. Kepercayaan, menyangkut masalah ketuhanan dan implikasinya, terutama status ketuhanan sebagai yang gaib.
- b. Perbedaan aliran dalam keagamaan seperti madzhab dalam Islam.
- c. Tempat suci, menyangkut masalah pemuliaan dan pengagungan tempat-tempat suci keagamaan
- d. Alat perlengkapan keagamaan, seperti fungsi Salib dan Rosario dalam Kristen.

Keraguan yang demikian akan menjurus ke arah munculnya konflik dalam diri para remaja sehingga mereka dihadapkan kepada pemilihan antar mana yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Konflik ada beberapa macam di antaranya:

- a. Konflik antara percaya dan ragu
- b. Konflik yang terjadi antara pemilihan satu di antara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan.
- c. Konflik yang terjadi oleh pemilihan antar ketaatan beragama atau sekulerisme.
- d. Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang di dasarkan atas petunjuk-petunjuk Illahi.

4. Tidak Percaya Terhadap Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain. Atau mungkin pula hanya tidak mempercayai adanya Tuhan saja secara mutlak. Dalam keadaan pertama mungkin seseorang merasa gelisah, tetapi dalam keadaan kedua terselip di belakangnya kegoncangan jiwa, dan hal ini terjadi dibawah umur 20 tahun. Perkembangan remaja ke arah tidak mempercayai adanya Tuhan itu, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecilnya, Misal: anak yang merasa tertekan oleh kekuasaan atau kedzaliman orangtua. Dalam kenyataan terlihat, bahwa kebimbangan beragama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang telah maju, karena mempelajari filsafat.

Karena suatu hal yang dapat mendorong orang sampai mengingkari wujud Tuhan, ialah dorongan-dorongan seksual yang dirasakannya. Sesungguhnya dorongan-dorongan yang tidak terpenuhi itu akan menyebabkan remaja kecewa, apabila kekecewaan itu berulang-ulang, akan bertambahlah kepadanya rasa pesimis dan putus asa dalam hidup. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa, kerusakan akhlaq akan membawa kepada rasa anti agama. Hal ini

memang dijaga sekali oleh ulama-ulama, sehingga banyaklah aturan dan hukum untuk mengekang, jangan sampai dorongan seks itu dipenuhi semau-maunya.

Kebutuhan agama merupakan sebuah kebutuhan yang penting dan sangat perlu diperhatikan. Will Durant mengatakan bahwa: “Manusia memiliki seratus jiwa, segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama itu pun sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama. Ia tetap muncul lagi dan kembali hidup setelah itu (Hawari, 2011). Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa agama merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. sehingga manusia disebut sebagai makhluk beragama (*homo relegius*). Kebutuhan terhadap agama juga pernah ditelusuri melalui kajian ilmiah yang dilakukan Howard Clinebell. Howard menginventarisasi 9 buah kebutuhan dasar spiritual manusia yaitu:

- a. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basis trust*) yang senantiasa secara teratur terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
- b. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan. Ini dimaksudkan agar kekuatan iman tidak melemah.
- c. Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan tuhanannya (vertikal) dan dengan sesama manusia (horizontal) serta alam sekitarnya.
- d. Kebutuhan akan komitmen peribadatan atau hubungannya dalam hidup keseharian. Pengalaman agama hendaknya integratif antara ritual dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dan nilai-nilai relegiusitas. Merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan komunitas keagamaan. Dengan melakukan berbagai kegiatan peribadatan bersama (berjama'ah) merupakan media selain mempererat kasih sayang dan meningkatkan keimanan

- f. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa. Dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh maka seseorang akan terbebas dari rasa bersalah dan berdosa.
- g. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri, di sinilah pentingnya agama agar derajat dan martabat manusia tetap dalam fitrahnya.
- h. Kebutuhan akan rasa aman. Terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Dengan adanya kebutuhan ini melahirkan adanya kepercayaan terhadap hari akhirat. Dengan adanya kepercayaan ini orang berusaha mencapai keselamatan hidup di akhirat.
- i. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Dengan kata lain manusia harus menjalin hubungan dengan makhluk Tuhan yang lain, baik sesama manusia maupun lingkungan sekitar (Ramayulis, 2007).

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Sikap keagamaan dapat dilihat dari sikap yang ditampilkan dari unsur kognitif, afektif, dan konasi. Baiknya sikap keagamaan seseorang tergantung dari keserasian antar ketiga unsur tersebut dalam jiwa seseorang. Begitu juga sebaliknya, jika tidak serasi maka akan mengalami gangguan atau ketimpangan dalam perilaku keagamaannya seperti ateis, konversi agama, fanatisme dan lain-lain.

Sikap keagamaan terbentuk dari oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang (Jalaludin, 2012).

1. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang.

a. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan lingkungan. Adanya kedua unsure yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut identitas seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dan individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

b. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan, dan kepribadian. Kondisi kejiwaan yang bersumber dari *neurose* ini menimbulkan

gejala kecemasan *neouros*, *absesi*, dan kompulsi dan amnesia. Barangkali, banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar. Tetapi, yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi bagi pembentukan keagamaan anak. Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku yang baik pula, begitu sebaliknya. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih Gunarsa pengaruh itu dapat diberi tiga kelompok: 1) Kurikulum dan anak, 2) Hubungan guru dan murid dan 3) Hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab, pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian pendidikan disekolah. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan normal yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Meskipun longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang di dukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Faktor-faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedualian dan konsistensi kedua orangtua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini. Faktor lain yang juga memberikan

pengaruh positif terhadap pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah aktivitas dakwah yang dilakukan kebanyakan oleh para pendatang. Mereka dengan intensif memberikan pengajaran agama Islam yang murni sehingga sedikit demi sedikit mengurangi tradisi-tradisi keagamaan yang sebagian tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu mereka juga memberikan bimbingan dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama serta perilaku yang berdasar moral agama. Faktor lain yang dipandang juga berpengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja adalah faktor tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa (Afiatin, 1998).

Masa remaja bisa dibilang masa yang paling tidak stabil. Karena pada masa ini merupakan masa yang menentukan seorang manusia ke depannya, bila saat remaja rajin melakukan hal-hal yang positif, maka mereka tidak akan mudah terpengaruhi oleh hal yang bisa di bilang tidak baik di dunia luar. Begitupun sebaliknya, remaja akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak begitu baik saat dia jauh dari kegiatan positif. Terlebih pergaulan remaja sekarang lebih sering terdengar dengan hal negatifnya dibandingkan hal positifnya.

Maka dari itu binaan serta perhatian dari orang tua, guru, serta nilai-nilai keagamaan sangat berpengaruh besar terhadap perilaku dan pergaulan remaja. Maka dengan sendirinya orang tersebut akan mempunyai kecenderungan terhadap kehidupan dalam aturan agama, terbiasa menjalani ibadah, mempunyai rasa takut saat akan melangkahi larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Darajat, 2010).

Seseorang dikatakan remaja tidak hanya karena perubahan yang dialami secara fisiknya saja, namun juga berkembang dalam hal intelektual dan tingkah laku yang berubah pula, karena masa remaja ini adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Mereka tidak lepas dari problematika yang dihadapi di saat remaja, bisa jadi diantara mereka ada yang kehilangan pegangan hidupnya yang di akibatkan dari pengaruh lingkungan disekitarnya yang negatif.

Saat remaja cenderung selalu mengedepan-kan ego mereka sendiri untuk mencari perhatian dari orang tua, menemukan jati dirinya, dan ingin

dikenal oleh masyarakat luas dengan cara berperilaku apa saja yang mereka inginkan. Bahkan tak jarang perilaku mereka ini melampaui batas-batas norma dan etika dalam agama yang berlaku di masyarakat. Dalam artian, segala petuah yang diberikan dari orang tua tidak banyak berpengaruh terhadap mereka, karena kalah dengan ego mereka sendiri. Yang menimbulkan kehilangan kontrol dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi, 2005).

D. Pembinaan Keagamaan Pada Masa Remaja

Semua perubahan fisik yang begitu cepat pada masa remaja akan menimbulkan kecemasan pada diri mereka, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan keyakinan terhadap agama yang sudah dipupuk dari kecil juga dimungkinkan akan mengalami perubahan, karena mereka kecewa terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya yang sering melanggar norma-norma agama. Kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang menguat dan kadang menjadi ragu dan berkurang, hal ini bisa dilihat dalam aktivitas ibadah mereka yang terkadang sangat rajin dan terkadang bermalas-malasan atau bahkan meninggalkan sama sekali. Perasaan mereka kepada Tuhan sangat tergantung pada kondisi emosi mereka, terkadang mereka merasa sangat butuh sekali kepada Tuhan terutama ketika berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan, misalnya ketika takut akan kegagalan atau takut akan akibat dari dosa-dosa.

Namun terkadang mereka merasa tidak membutuhkan Tuhan lagi, terutama ketika sedang senang, bahagia, atau gembira. Pemahaman terhadap dinamika psikologis remaja sangat diperlukan oleh para orangtua dan guru terutama guru agama. Proses penanaman nilai-nilai agama tidak bisa disamakan dengan masa sebelumnya, dimana ketika sebelum remaja mereka masih cenderung imitave dan akan cenderung mematuhi segala himbuan yang berupa perintah maupun larangan dengan tanpa melalui proses rasionalisasi. Perkembangan intelektual remaja telah sampai pada kemampuan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak, yaitu pada usia 12 tahun dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari

realias yang dia dengar atau dilihat. Maka pendidikan agama tidak akan mereka terima begitu saja tanpa melalui proses pemikiran dan pemahaman.

Segala bentuk penjelasan yang pada usia anak-anak akan mereka terima begitu saja tanpa banyak bertanya, akan berubah pada usia remaja. Dimana anak remaja akan selalu mempertanyakan segala hal yang diajarkan, terutama jika dirasa tidak masuk akal. Mereka akan banyak mempertanyakan segala sesuatu yang bertentangan dengan cara berpikir mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru agama dituntut untuk mampu menjelaskan segala sesuatu yang terkait dengan ajaran agama secara kongkrit dan tidak mendeskriminasikan remaja dengan doktrin-doktrin keagamaan yang mematahkan rasa ingin tahu mereka. Misalnya dengan menggunakan dogma-dogma pahala dan dosa, atau dengan dogma surga dan neraka untuk menutup rasa penasaran mereka. Segala pemahaman terhadap agama hendaknya bisa dijelaskan secara jelas dengan tidak menutup proses dialogis dengan mereka.

Proses pencarian kebenaran yang dibangun oleh remaja adalah sebuah proses panjang yang akan selalu mereka lewati untuk membentuk konsep yang benar tentang Tuhan dengan segala sifat-Nya. Pencarian kebenaran tersebut dibarengi dengan proses pencarian jati diri remaja. Jika orangtua dan guru agama mampu mengarahkan proses tersebut, maka kemungkinan akan kesalahan terhadap pendefinisian Tuhan akan bisa diminimalisir atau bahkan akan terbangun konsep keyakinan yang kokoh dalam diri remaja. Kekhawatiran akan penistaan terhadap Tuhan akan bisa diantisipasi jika orang-orang yang ada disekitar mereka mampu memberikan ruang untuk berdialog secara rasional dan empiris serta berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi mereka.

BAB V

PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA USIA DEWASA

A. Pendahuluan

Salah satu ciri manusia, seperti dikatakan Mircea Eliade, bahwa ia adalah jenis makhluk *homo religiosus*. Menurutnya, *Homo religiosus* adalah tipe manusia yang hidup dalam alam yang *sakral*, penuh dengan nilai-nilai religius (keagamaan), dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta (Sastrapratedja, 1982). Dalam pandangan *homo religiosus* kehidupan di dunia ini tidak semata-mata bersifat alamiah (*profan*). Kehidupan di dunia terikat dengan kehidupan dunia lain yang digambarkan dengan kehadiran Tuhan. Tuhan menjadi pusat kehidupan dunia.

Kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia di dunia telah melahirkan adanya seperangkat keyakinan, norma, dan praksis yang berpusat kepadanya. Kumpulan dari seperangkat keyakinan, norma, dan praksis ini kemudian disebut *agama*, *religion*, dan *al-din*. Dalam realitas sosial, mengikuti kajian kalangan ahli antropologi agama, sosiologi agama dan sejarah agama, adanya agama dipandang sebagai fenomena yang sudah sangat tua. Bahkan disebutkan kalau fenomena agama ini senantiasa menyertai kehidupan manusia dimana dan kapan pun. Oleh karena itu dikatakan bahwa fenomena agama merupakan fenomena yang universal (Nottingham, 2002). Kenyataan menunjukkan, sebagian besar umat manusia di bumi menjadi pemeluk suatu agama tertentu, semisal Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Taoisme, dan Sinto. Fenomena umat manusia yang tidak lepas dari agama menunjukkan bahwa agama menempati tempat yang penting dalam kehidupannya.

Orang dewasa mungkin yang sudah berumur 45 tahun belum tentu memiliki kesadaran beragama yang mantab bahkan mungkin kepribadiannya masih belum dewasa atau masih '*immature*'. Umur kalender atau umur seseorang yang menggunakan ukuran waktu almanac belum tentu sejalan dengan kedewasaan kepribadiannya, kematangan mental atau kemandirian kesadaran beragama. Banyak orang yang telah melewati umur 25 tahun, yang berarti telah dewasa menurut umur kalender, namun kehidupan agamanyamasih belum matang. Ada pula remaja yang berumur dibawah 23 tahun telah memiliki kesadaran beragama yang cukup dewasa. Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan lingkungan sosial budaya.

B. Ciri-ciri Masa Dewasa

Dewasa merupakan tahapan perkembangan pasca seseorang menginjak remaja. Dalam psikologi perkembangan, fase dewasa dimulai dari usia 20 tahun. Menurut Cijns & Reksosiswojo (1952), seseorang yang sudah mencapai usia dewasa salah satu cirinya adalah memahami faktor dan dampak atas perilakunya. Di sisi lain, Witherington (1982) menuliskan bahwa salah satu ciri orang dewasa adalah memiliki ketegasan dalam memilih bentuk kehidupan. Masa dewasa membuat seseorang juga memikirkan lebih banyak hal dari pada masa remaja dan anak-anak. Misalkan memikirkan tanggung jawab sosial, moral, ekonomi, termasuk memikirkan keagamaan (Jalaludin, 2012). Ada beberapa ciri penting di masa dewasa yang menjadi kelanjutan proses kematangan dari masa-masa sebelumnya. Beberapa ciri merupakan identitas khusus yang membedakan dengan masa-masa sebelumnya, diantaranya adalah: terjadinya perubahan sikap dan tanggung jawab karena adanya kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, kehidupannya semakin realistis, dan melonjaknya berbagai persoalan hidup yang menyebabkan ketegangan pada dirinya (Saifudin 2019).

Ada beberapa ciri penting di masa dewasa yang menjadi kelanjutan proses kematangan dari masa-masa sebelumnya. Beberapa ciri merupakan identitas khusus yang membedakan dengan masa-masa sebelumnya, diantaranya adalah: terjadinya perubahan sikap dan tanggung jawab karena adanya kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, kehidupannya semakin realistis, dan melonjaknya berbagai persoalan hidup yang menyebabkan ketegangan pada dirinya. Masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru juga.

Masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru juga. Seorang yang telah dewasa dituntut untuk memainkan peran baru dalam kehidupannya sebagai seorang suami/istri, sebagai orang tua, pemimpin rumah tangga, serta dituntut untuk mengembangkan sikap-sikap, minat dan nilai-nilai dalam memelihara peranan barunya tersebut.

Seorang yang telah dewasa dituntut untuk memainkan peran baru dalam kehidupannya sebagai seorang suami/istri, sebagai orang tua, pemimpin rumah tangga, serta dituntut untuk mengembangkan sikap-sikap, minat dan nilai-nilai dalam memelihara peranan barunya tersebut. Beberapa ciri yang terjadi pada masa dewasa, yaitu: 1) Masa reproduktif, 2) Masa memantapkan peran/kedudukan tertentu, 3) Masa yang banyak masalah dan 4) Masa ketegangan terutama ketegangan emosi karena masih berusaha beradaptasi dengan tuntutan tanggung jawab terhadap peran-peran barunya. Sedangkan Allport mengemukakan enam (6) hal sebagai ciri-ciri khusus masa dewasa, yaitu:

1. Adanya usaha pribadi pada salah satu lapangan yang penting dalam kebudayaan, yaitu: pekerjaan, politik, agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan.
2. Menemukan suatu bentuk kehidupan yang sesuai dengan gambaran dunia, atau filsafat hidup yang dapat merangkul kehidupan menjadi suatu kesatuan.
3. Kemampuan untuk mengadakan kontak yang hangat dalam hubungan yang fungsional maupun yang tidak fungsional.

4. Suatu stabilitas batin yang fundamental dalam dunia perasaan dan dalam hubungan dengan penerimaan diri sendiri.
5. Pengamatan, pikiran, dan tingkah laku menunjukkan sifat realitas yang jelas, namun masih ada relativitasnya juga.
6. Dapat melihat diri sendiri seperti adanya dan juga dapat melihat segi-segi kehidupan yang menyenangkan.

C. Macam-macam Kebutuhan Manusia

Menurut J.P Guilford (1950) kebutuhan manusia dalam dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kebutuhan individual yang terdiri dari:
 - a. Homeostatis, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan adanya perimbangan ini maka tubuh akan tetap berada dalam keadaan mantab, stabil, dan harmonis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan tubuh akan zat, protein, air, garam, mineral, vitamin, oksigen, dan lainnya.
 - b. Regulasi temperature, yaitu penyesuaian tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan perubahan temperature badan. Pusat pengaturannya berada di bagian otak yang disebut *hypothalamus*. Gangguan regulasi temperatur akan menyebabkan tubuh mengalami ketidak stabilan.
 - c. Tidur, yaitu kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusinasi.
 - d. Lapar, yaitu kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organis. Lapar akan menyebabkan gangguan pada fisik maupun mental.
 - e. Seks, yaitu salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan untuk mempertahankan keturunan. Freud menganggap kebutuhan ini sebagai kebutuhan vital pada setiap manusia. Terutama pada masa remaja, kebutuhan ini sangat dominan pada diri seseorang sehingga sering menimbulkan akibat-akibat negatif.

2. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial manusia tidak dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya seperti layaknya pada binatang, namun kebutuhan sosial pada manusia lebih berbentuk nilai-nilai sosial. Jadi kebutuhan ini tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis tetapi lebih untuk memenuhi kebutuhan psikis. Bentuk kebutuhan ini menurut Guilford yaitu:

- a. Kebutuhan akan pujian dan hinaan
- b. Kebutuhan akan kekuasaan dan mengalah
- c. Kebutuhan untuk hidup bergaul dengan orang lain
- d. Kebutuhan untuk melakukan imitasi dan simpati
- e. Kebutuhan untuk mendapatkan perhatian

3. Kebutuhan manusia akan agama

Selain berbagai macam kebutuhan diatas masih ada lagi kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan, yaitu kebutuhan terhadap agama. Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religius*). Ahamad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali manusia dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberi-Nya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai perimbangan dari rasa takut terhadap keganasan dan dahsyatnya kekuatan alam. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya disaat yang mengkhawatirkan kehidupan mereka.

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai makhluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung (1989) mengatakan bahwa salah satu cirri fitrah manusia ialah: manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagaian dari fitrahnya.

D. Sikap Keberagamaan Pada Orang Dewasa

Chariotte Buchler melukiskan masa perkembangan pada masa dewasa dengan ungkapan batin mereka dengan kata-kata: “Saya hidup namun saya tidak tahu untuk apa”. Kata-kata yang digunakan Buchler tersebut menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang sudah dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap yang terlihat dari caranya bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak berubah-ubah), serta pemikiran terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Pada masa ini orang dewasa sudah berfikir tentang tanggung jawab, nilai-nilai sosial moral, ekonomis, dan keagamaan yang kuat (Buchori, 2002).

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma lain dalam kehidupannya. Pemilihan nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang.

Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah melewati proses pemikiran yang panjang dan matang. Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai selain agama, hal itu pun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tidak jarang sikap anti ajaran agama itu diperlihatkan dalam bentuk sikap menolak terhadap ajaran agama yang dianggapnya terlalu mengikat dan bersifat dogmatis.

Sebaliknya jika nilai agama yang mereka pilih untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai

identitas dan kepribadian mereka. Sikap kebergamaan ini membawa mereka untuk secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sehingga tidak jarang sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme. Karena itu sikap keberagamaan orang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan mereka merupakan realisasi dari sikap hidup.
2. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
3. Cenderung bersifat realistik, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
4. Bersikap positif pada ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahamannya.
5. Menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama, sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Mustafa, 2006).

Dengan demikian agama orang dewasa secara umum sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor hereditas dan asal usul keluarganya sendiri
2. Kondisi keberagamaan keluarga suami/istri serta kondisi keberagamaan keluarga yang dibanggunya sekarang.
3. Pendidikan formal maupun nonformal yang pernah dialaminya.
4. Pengalaman hidup, baik masa lalu maupun sekarang.
5. Lingkungan hidup, baik masa lalu maupun sekarang.
6. Pekerjaan dan Pergaulan, baik dilingkungan masyarakat sekitar maupun di tempat kerja.
7. Hasil olah pikir, motivasi, inovasi, serta olah perasaan yang dialami dan dilakukan selama ini.
8. Pengaruh media, baik cetak maupun elektronik yang mereka terima selama ini.
9. Faktor hidayah dari Allah SWT.

Sikap keberagaman pada orang dewasa masa dewasa merupakan kelanjutan dari masa remaja dan pada periode ini biasanya manusia sudah mapan secara psikologis. Dari segi perkembangan jiwa keagamaan pada usia ini belum banyak diungkapkan oleh para ahli, pada umumnya yang banyak dibahas secara fisik dalam bentuk pertumbuhan sudah berakhir pada masa ini dan umumnya mereka sudah meninggalkan bangku pendidikan menengah). Hurlock (2001) menjelaskan saat telah menginjak usia dewasa terlihat ada kematangan jiwa mereka, “saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggungjawab serta sudah menyadari makna hidup.

Dengan kata lain, orang dewasa menilai yang dipilihnya berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Elizabeth B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan

masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umurnya antara 21 tahun sampai 40 tahun. Masa ini memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Fungsi motoric. Memiliki kecepatan respon yang maksimal dan mereka dapat menggunakan kemampuan ini dalam situasi tertentu dan lebih luas.
- b. Psikis. Fungsi organ-organ berjalan dengan sempurna dan mengalami masa produktifitas yang tinggi.
- c. Fungsi psikomotorik. Kemampuan kaki seperti mampu berjalan dan meloncat secara maksimal, biasanya atlet yang berprestasi mencapai puncak kejayaannya pada usia muda.
- d. Bahasa. Keterampilan berbahasa lebih dikuasai, dan lebih supel serta mudah berkomunikasi dengan orang lain.
- e. Intelegensi. Kemampuan berpikir lebih realistis dan berpikir jauh ke depan, strategi dan selalu bersemangat untuk berwawasan luas.
- f. Emosional. Stabilitas emosi masih mengalami naik turun, namun tetap terkontrol dan cenderung mengarah ketitik keseimbangan dan bisa menerima tanggung jawab.
- g. Moralitas dan keagamaan. Pada masa dewasa awal ini selalu memiliki keinginan untuk bisa mengikuti nilai-nilai norma yang berlaku, begitu pula dengan nilai keagamaan yang memiliki tempat tersendiri di hati orang dewasa, namun seringkali dewasa muda belum bisa mengikuti nilai-nilai tersebut secara sempurna
- h. Kepribadian. Pada masa dewasa awal sebagai masa kreatif, masa dewasa awal sebagai masa keinginan mandiri, masa dewasa ini berteman ke arah komitmen.
- i. Sosial. Pada masa dewasa awal biasanya akan lebih super dalam berteman namun kondisi mereka seringkali mengubah cara berteman ke arah kelompok-kelompok (Hurlock, 2001).

Pada masa dewasa awal ada sepuluh (10) karakteristik yang biasa terjadi, yaitu:

a. Masa pencarian kemandirian/masa pengaturan.

Dikatakan masa pencarian kemandirian karena pada masa ini seseorang akan mencoba segala sesuatu untuk menentukan mana yang paling cocok untuk memberi kepuasan permanen.

b. Masa usia produktif.

Dikatakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini adalah masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah dan berproduksi/ memiliki keturunan. Pada masa ini organ reproduksi wanita sangat produktif dan akan mengalami penurunan ketika memasuki usia dewasa madya, sedang pada laki-laki sampai usia akhir masa dewasa dini kemampuan reproduksinya tetap optimal, dan akan cenderung menurun memasuki masa dewasa madya atau ketika memasuki usia lanjut.

c. Masa yang penuh masalah.

Dikatakan masa yang penuh masalah dikarenakan pada periode ini merupakan periode penyesuaian pada peran baru yaitu peran ganda sebagai orang tua, suami/istri dan sebagai pekerja/karyawan di suatu instansi.

d. Masa ketegangan emosional.

Dikatakan masa ketegangan emosi karena ketika seseorang berumur dua puluhan (sebelum 30an), kondisi emosionalnya tidak terkendali, maka seseorang tersebut cenderung labil, resah dan mudah memberontak. Kekhawatiran yang terjadi pada masa dewasa dini biasanya menyangkut persoalan pekerjaan, jabatan, perkawinan dan keuangan.

Ketika harapan mereka yang tinggi tidak sesuai dengan kenyataan yang diterima maka individu akan mengalami kekecewaan, stress atau yang lebih ekstrim lagi bunuh diri. Namun ketika memasuki usia 30-an seseorang akan cenderung stabil, tenang dan mampu mengontrol emosi dengan baik.

e. Masa isolasi sosial (keterasingan sosial).

Perkembangan masa dewasa dini ditandai dengan penemuan intimasi atau isolasi. Artinya ketika memasuki usia ini seseorang tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan baru yang dihadapi maka seseorang itu akan merasa terisolasi/ terasingkan dari kelompok sosial.

f. Masa komitmen.

Dikatakan masa komitmen karena pada masa ini setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen dan tanggung jawab untuk membentuk suatu pola hidup yang baik bagi dirinya.

g. Masa ketergantungan.

Dikatakan masa ketergantungan misalnya karena terkadang pada masa dewasa dini seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua.

h. Masa perubahan nilai-nilai.

Nilai-nilai yang dimiliki seseorang pada masa dewasa dini berubah seiring dengan pengalaman dan interaksi sosial (hubungan sosial). Secara perlahan mereka akan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan dimasyarakat.

i. Masa kreativitas.

Dikatakan masa kreativitas karena pada masa ini seseorang bebas untuk berbuat apa yang diinginkan sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimiliki.

j. Masa penyesuaian diri pada hidup yang baru.

Pada masa ini berarti seseorang dituntut untuk lebih bertanggung jawab karena sudah memiliki peran ganda (Iswanti, 2018).

2. Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain: masa dewasa madya merupakan masa transisi, di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmanai

dan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan pada masa sebelumnya, dan kadangkadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial. Ciri-ciri dari masa dewasa madya, yaitu:

- a. Psikis: fungsi organ-organ berjalan sempurna namun mulai mengalami gangguan-gangguan.
- b. Intelegensi: kemampuan berpikir masih realistis.
- c. Fungsi motorik: memiliki kecepatan respon yang baik, tetapi diakhir usia dewasa madya kecepatan respon mengalami penurunan.
- d. Fungsi psikomotorik: mampu berjalan dan meloncat, diakhir usia madya kemampuan kaki mulai mengalami keterbatasan.
- e. Sosial: masa dewasa madya awal biasanya lebih giat bermasyarakat dan mengenal tetangga.
- f. Moralitas dan keberagamaan: sangat menghargai adat istiadat dan daya tarik ke arah religi terlihat apalagi di usia madya akhir
- g. Bahasa: keterampilan berbahasa lebih sopan, agak nijak, dan lebih dewasa.
- h. Emosional: stabilitas emosi masih sudah seimbang terkontral (Iswanti, 2018).

Karakteristik masa dewasa madya ada 8 karakteristik yang biasa terjadi pada masa usia dewasa madya, yaitu:

- a. Masa yang menakutkan.

Masa dewasa madya dikatakan masa yang menakutkan karena kondisi fisik seseorang mulai mengalami penurunan, untuk wanita mulai mengalami *monopause* yang berarti potensi untuk mengandung dan melahirkan tak memungkinkan lagi. Demikian pula bagi lakilaki mereka merasa menghadapi kenyataan bahwa dirinya mulai menjadi tua. Pada masa ini seolah-olah mereka ingin mengerem laju pertambahan usia mereka.

b. Masa transisi.

Masa dewasa madya disebut masa transisi karena pada masa dewasa madya ini seseorang mengalami peralihan yaitu tidak dapat lagi disebut muda namun juga belum dapat dikatakan tua.

c. Masa stress.

Masa dewasa madya disebut masa stres karena pada usia ini misalnya dalam hal karir sudah memasuki masa pensiun sehingga mereka merasa bahwa dirinya dipandang lemah dan menjadi stress biasanya karena selalu memikirkan masa kuat dan masa jaya ketika muda.

d. Usia yang berbahaya.

Disebut usia berbahaya karena pada individu pada usia dewasa madya relative lebih sering mengalami gangguan fisik maupun mental. Misalnya kondisi fisik pada usia ini berbagai penyakit misalnya hipertensi, diabetes dan lain-lain mulai menghampiri, sedangkan dari segi psikologis mereka menjadi lebih peka dalam arti mudah tersinggung hingga depresi.

e. Usia canggung.

Dikatakan usia canggung karena individu dewasa madya kurang pantas disebut dewasa dini namun belum juga bisa disebut tua sehingga terkadang pada situasi seperti ini muncul rasa canggung pada individu.

f. Masa berprestasi.

Dikatakan masa berprestasi misalnya dalam kehidupan karir masa dewasa madya adalah masa dimana mereka mencapai puncak prestasi dan memiliki posisi penting dalam perusahaan, pendidikan atau pemerintahan.

g. Masa sepi.

Dikatakan masa sepi misalnya karena pada usia dewasa madya, anak-anak mereka sudah mulai meninggalkan rumah untuk hidup dengan pasangan hidupnya.

h. Keseimbangan dan ketidakseimbangan.

Pengertian keseimbangan dan ketidak seimbangan dalam hal ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan diri terhadap terjadinya perubahan fisik dan psikologis yang dialami dewasa madya (Iswanti, 2018).

3. Masa Dewasa Akhir

Masa dewasa akhir atau disebut usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang ini dimulai dari umur enam puluh lima tahun sampai mati. Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan dikenal sebagai “*senescence*” yaitu masa proses menjadi tua, masa ini adalah puncak dari jiwa keagamaan yang semakin matang dan penerimaan seutuhnya, meningkatkan nilai ibadah dari pada mengurus duniawi yang bersifat sementara, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari pada periode terdahulu (Choli, 2016).

Proses perkembangan manusia setelah dilahirkan secara fisiologis semakin lama menjadi lebih tua. Dengan bertambahnya usia, maka jaringan-jaringan dan sel-sel menjadi tua, sebagian beregenerasi dan sebagian yang lain akan mati. Usia lanjut ini biasanya dimulai pada usia 65 tahun (Choli, 2016). Pada usia 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Karakteristik masa dewasa akhir (lansia). Adapun karakteristik/ciri-ciri dewasa akhir adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan periode kemunduran pada masa usia dewasa akhir kemunduran fisik dan mental terjadisecara perlahan dimana seseorang menjadi tua. Penyebab kemunduran fisik adalah pada sel-sel tubuh yang juga ikut menua. Kemunduran ini juga terjadi pada aspek psikologis yang merasa tidak senang pada diri sendiri, orang lain yang dapat membawa efek menua.

- b. Perbedaan individual pada efek menua proses menua akan mempengaruhi orang-orang secara berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki sifat bawaan yang berbeda, sosio ekonomi yang berbeda, pendidikan yang berbeda. Perbedaan juga akan terjadi pada laki-laki dan wanita. Perbedaan itulah yang akan membuat antara satu orang dengan orang lainnya berbeda dalam menyikapi proses menua usia tua di nilai dengan kriteria berbeda. Banyak orang usia dewasa akhir melakukan segala apa yang dapat mereka sembunyikan atau samarkan menyangkut tanda-tanda penuaan fisik misalnya dengan berpakaian seperti orang muda dan berpura pura mempunyai tenaga muda.

Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai. Adapun ciri-ciri kejiwaan yang biasa terjadi pada lanjut usia antara lain:

- a. Memerlukan waktu yang lama dalam belajar dan sulit mengintegrasikan jawaban atas pertanyaan.
- b. Terjadi penurunan kecepatan dalam berpikir dan lambat dalam menarik kesimpulan.
- c. Terjadi penurunan daya pikir kreatif sehingga cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru saja dipelajari naupun lama.
- d. Kecenderungan untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada masa lalu dan berkurangnya rasa humor.
- e. Menurunnya perbendaharaan kata, karena lebih konstan mereka menggunakan kata-kata yang pernah dipelajari pada masa kanak-kanak dan remaja.
- f. Kekerasan mental meningkat dan tidak mampu mengontrol diri (egois).

Secara garis besarnya ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya
- f. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi/akhirat (Mubarak, 2014).

Rita Atkinson (2010) membagi tingkat perkembangan menjadi delapan tahap, yaitu: 1) tahun-tahun pertama, 2) tahun kedua, 3) tahun ketiga hingga tahun keempat, 4) tahun keenam hingga pubertas, 5) adoleasan, 6) kedewasaan awal, 7) kedewasaan menengah dan 8) tahun-tahun terakhir (usia lanjut).

Pada tahap kedewasaan awal terlihat krisis psikologis yang dialami oleh karena adanya pertentangan antara kecenderungan untuk mengeratkan hubungan dengan kecenderungan untuk mengisolasi diri. Terlihat kecenderungan berbagai perasaan, bertukar pikiran dan memecahkan berbagai problema kehidupan dengan orang lain. Mereka yang menginjak usia ini (sekitar 25-40 tahun) memiliki kecenderungan besar untuk hidup berumah tangga, kehidupan sosial yang lebih luas serta pemikiran masalah-masalah agama yang sejalan dengan latar belakang kehidupannya. Pada tahap kedewasaan menengah (40-65 tahun) manusia mencapai puncak periode usia yang paling produktif. Dalam hubungan kejiwaan, pada usia ini terjadi krisis akibat pertentangan batin antara keinginan untuk bangkit dengan kemunduran diri. Karena itu umumnya pemikiran mereka tertuju

kepada upaya untuk kepentingan keluarga, masyarakat dan generasi mendatang.

Usia selanjutnya, yaitu usia di atas 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya tidak berharga dan kurang dihargai (Mubarak, 2014). Agama mengajarkan kehidupan setelah kematian beserta berbagai cara untuk mempersiapkannya agar mencapai kebahagiaan di alam setelah kematian. Agama dijadikan coping untuk menurunkan kecemasan menghadapi kematian. Maka dari itu, kecemasan menghadapi kematian ini memiliki korelasi negatif dengan religiositas. Semakin tinggi religiositas seseorang, maka semakin rendah kecemasan menghadapi kematian. Sebaliknya, semakin rendah religiositas seseorang, maka semakin tinggi kecemasan menghadapi kematian (Saifudin, 2010).

Maka dari itu, religiositas lansia akan meningkat dan menguat karena karakteristik psikologinya. Berbagai fungsi mental, kognitif, dan organ/motorik kansasia menyebabkannya menurunnya aktivitas lansia dan semakin banyak waktu luang. Di sisi lain, asumsinya lansia itu mendekati kematian sehingga muncul kecemasan yang rentan menyebabkan depresi. Untuk meredamnya, lansia akan semakin giat dalam beragama, sehingga religiositasnya meningkat dibanding masa dewasa awal dan dewasa madya. Selain itu, religiositas juga dimanfaatkan lansia untuk memaknai kehidupan yang telah dilewati sehingga membantu lansia mencapai masa senjanya yang berintegritas.

E. Lanjut Usia dan Misteri Kematian

Selama masa kanak-kanak, remaja, dewasa awal hingga dewasa akhir, manusia lebih cenderung untuk berfikir tentang kehidupan setelah mati dari pada sebab-sebab yang menjadikan seseorang mati. Sebagai hasil dari pendidikan agama, pada setiap individu melahirkan konsep yang berbeda tentang kehidupan setelah mati, tergantung kualitas dan kuantitas pendidikan yang mereka dapatkan baik di keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Semakin lanjut usia seseorang, maka semakin sering pula mereka memikirkan tentang kematian. Hal ini dipicu oleh kondisi mental dan fisik yang semakin memburuk. Kekhawatiran ini biasanya terkait dengan peningkatan rasa keagamaan, cenderung lebih taat beribadah, dan melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang bermanfaat. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di hati para lanjut usia antara lain:

1. Kapanakah kematian akan datang? Walaupun para lanjut usia sadar bahwa tak seorangpun di dunia ini mengetahui datangnya kematian, namun keinginan untuk melakukan hal-hal positif sebelum ajal tiba mendorong mereka untuk selalu mempertanyakan tentang kematian.
2. Apa sajakah kira-kira yang menyebabkan kematian? Data statistik menunjukkan bahwa terdapat empat penyebab kematian paling umum yang terjadi pada para lanjut usia, yaitu: serangan jantung, kanker, serangan otak/stroke, dan kecelakaan.
3. Bisakah saya mendapatkan kematian seperti yang saya inginkan? Dewasa ini di luar negeri, terdapat segolongan orang yang mempercayai aliran *euthanasia*, yaitu suatu aliran yang mencetuskan teori pembunuhan karena belas kasihan. Teori ini beranggapan bahwa seseorang yang menderita karena sakaratul maut, penyakit yang tidak terobati, atau orang yang hilang harapan karena suatu penyakit sebaiknya diperbolehkan mati secara damai melalui pembedahan, transfusi darah, dan lain-lain. Namun konsep *euthanasia* hingga saat ini belum disahkan karena menimbulkan kontroversi antara agama, kedokteran, dan hukum.

4. Munculnya bayangan pertanyaan, bolehkah saya bunuh diri? Semakin menurunnya kualitas fisik dan mental para lanjut usia akan cenderung melahirkan keputusan. Keputusan ini membuat para lanjut usia merasa tidak berharga atau sudah tidak dihargai lagi, oleh karenanya menimbulkan pemikiran-pemikiran tentang kematian yang berlebihan sehingga ketika mental mereka lemah tidak menutup kemungkinan akan muncul didalam benak mereka untuk segera mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri.
5. Bagaimana agar bisa meninggal dengan baik? (*khusnul khotimah*). Kekhawatiran atas pertanyaan tersebut mendorong para lanjut usia untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah mereka.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan, yaitu:

1. Faktor Diri Sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, walaupun yang ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Namun sebaliknya, orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada. Sedangkan faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktivitas keagamaan. Namun, mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami

berbagai macam kesulitan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

2. Faktor Luar

Yang dimaksud dengan faktor luar, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima. Setidaknya ada 2 faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, yaitu a) faktor intern, terdiri dari: temperamen, gangguan jiwa, konflik dan keraguan dan jauh dari Tuhan dan faktor Ekstern, terdiri dari: musibah dan kejahatan (Zahra, 20017).

G. Pembinaan Agama Pada Lanjut Usia

Tiga perubahan regresi yang dialami oleh para lanjut usia, yaitu: perubahan fisik, mental, dan sosial. Perubahan ini akan berakibat pada kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri. Efek dari perubahan tersebut menentukan apakah pria atau wanita lanjut usia akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau tidak. Akan tetapi, cirri-ciri lanjut usia cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang kurang baik dan cenderung membawa kepada kesengsaraan.

Elizabeth Hurlock (2001) menyatakan bahwa para lanjut usia lebih cenderung pada hal-hal yang tidak menyenangkan dan hal ini dapat berimbas pada beberapa aspek penurunan fisik atau psikis. Sehingga tidak sedikit orang lanjut usia yang menjadi cerewet dan serba salah. Hal ini tergantung dari masing-masing individu bagaimana dia mengontrol dirinya dalam melewati masa labil, yaitu masa dimana terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan. Sehingga dibutuhkan sifat tawakkal dan qona'ah (kepasrahan dan penerimaan diri) yang baik serta tingkat kontrol diri yang tinggi agar individu tidak terjerumus pada hal-hal negatif yang membawa pada tekanan mental.

Fenomena yang ada dalam menangani masalah lanjut usia seringkali mengabaikan aspek moral dan spiritual. Para terapis hanya melihat dari

dimensi psikologis saja, sehingga yang timbul hanyalah ketimpangan-ketimpangan akibat ketidak seimbangan. Dalam hal ini persoalan yang harus ditangani tidak hanya terbatas pada aspek mental, psikologis, dan sosial saja, namun juga telah merambah pada persoalan yang berdimensi moral spiritual (Hawari, 2003). Dalam masyarakat Islam, praktik psikoterapi juga telah diterapkan bahkan ada yang sudah dilembagakan. Fungsi sebagai psikoterapis banyak dilakukan oleh para tokoh agama atau ulama, guru sufi/tharikat, dan para kyai yang dianggap memiliki kelebihan-kelebihan spiritual atau supranatural. Persoalannya adalah bahwa sistem yang digunakan dan diterapkan itu sering kali masih bersifat implisit dan belum sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.

Suatu analisis dari studi penelitian yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan pada usia tua membuktikan bahwa ada fakta-fakta tentang meningkatnya minat terhadap agama sejalan dengan bertambahnya usia dan ada pula fakta-fakta yang menunjukkan penurunan minat terhadap agama pada usia tersebut. Covalt menyebutkan bahwa sikap sebagian besar orang berusia lanjut terhadap agama mungkin lebih sering dipengaruhi oleh bagaimana mereka dibesarkan atau apa yang telah diterima pada saat mencapai kematangan intelektualnya. Adapun ciri-ciri keberagamaan pada lanjut usia antara lain (Jalaluddin, 2012):

1. Kehidupan keagamaan pada lanjut usia sudah mencapai tingkat kematangan.
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih mendalam dan penuh kesungguhan.
4. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
5. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antara sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
6. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

Berdasarkan ciri-ciri diatas, terdapat tiga kegiatan keagamaan yang bisa menjadi terapi religius bagi para lanjut usia sekaligus untuk menstabilkan kontrol dalam dirinya. Hal ini merujuk kepada hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotifah (2001) tentang korelasi zikir dengan kontrol diri pada lanjut usia di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong, Pare, Kediri yaitu:

1. Teknik puasa. Puasa merupakan salah satu kewajiban umat Islam. Efek positif puasa secara fisik dan psikologis telah diakui oleh para ahli medis dan psikologis, salah satunya adalah untuk mengontrol hawa nafsu secara umum. Dalam konteks terapi puasa yang berarti pengendalian diri dapat diterapkan untuk mengembangkan kontrol diri terhadap suatu jenis nafsu tertentu.
2. Teknik paradoks. Teknik ini dilakukan untuk menumbuhkan kontrol diri terhadap hal-hal yang sangat disukai seseorang. Tujuannya agar seseorang mampu mengendalikan suatu keinginan dengan cara melawan keinginan tersebut.
3. Teknik dzikrullah. Teknik ini dilakukan dengan cara mengingat nikmat-nikmat Allah dan atau menyebut lafadz-lafadz Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, dan bertaqids agar tercipta ketenangan dalam dirinya.

Dzikir merupakan suatu kegiatan yang mengandung daya terapi yang potensial dan mengarahkan pada ketenangan serta ketentraman hati. Selain itu, orang mukmin yang melakukannya juga mendapatkan pahala di sisi Allah. Secara psikologis, dzikir akan berakibat pada perkembangan penghayatan para lanjut usia akan kehadiran Allah yang senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata (*overt*) dan tindakan yang tersembunyi (*convert*). Ia tidak akan merasa hidup sendirian di dunia ini, karena ada dzat yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun sehingga berakibat pada ketenangan jiwanya.

H. Perlakuan terhadap Lanjut Usia Menurut Islam

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur datangnya kematian.

Menurut Rita L. Atkinson (2010), sebagian besar orang-orang yang berusia lansia (70-79 tahun) menyatakan tidak merasa dalam keterasingan dan masih menunjukkan aktivitas yang positif. Tetapi perasaan itu muncul setelah mereka memperoleh bimbingan semacam terapi psikologis. Kajian psikologis berhasil mengungkapkan bahwa di usia melewati setengah baya, arah perhatian mengalami perubahan yang mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka pada peralihan ke usia tua ini, perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, mulai menarik perhatian mereka (Jalaluddin, 2012).

Perubahan orientasi ini antara lain disebabkan oleh pengaruh psikologis. Di satu pihak kemampuan fisik pada usia tersebut sudah mengalami penurunan. Sebaliknya di pihak lain, mereka memiliki khazanah pengalaman yang kaya. Kejayaan masa lalu yang pernah diperoleh sudah tidak lagi memperoleh perhatian, karena secara fisik mereka dinilai sudah lemah. Kesenjangan ini menimbulkan gejolak dan kegelisihan-kegelisihan batin. Bila gejolak batin itu tak mampu diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan yang stress, putus asa, ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri (*inferiority*). Dalam kasus-kasus seperti ini, umumnya agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat. Sebab melalui pengalaman ajaran agama, manusia usia lanjutnya merasa memperoleh tempat bergantung.

Di lingkungan peradaban Barat, upaya untuk memberi perlakuan manusiawi kepada para manusia usia lanjut dilakukan dengan

menempatkan mereka di panti jompo. Di panti ini para manusia usia lanjut mendapat perawatan secara intensif. Sebaliknya di lingkungan keluarga, umumnya karena kesibukan tak jarang anak-anak serta sanak keluarga tak berkesempatan untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan para manusia usia lanjut tersebut. Tradisi keluarga Barat umumnya menilai penempatan orang tua mereka ke panti jompo merupakan cerminan dari rasa kasih sayang anak kepada orang tua. Sebaliknya membiarkan orang tua yang berusia lanjut tetap berada di lingkungan keluarga cenderung dianggap menelantarkannya.

Lain halnya dengan konsep yang dianjurkan oleh Islam. Perlakuan terhadap manusia usia lanjut dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan penuh kasih sayang. Adapun dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits berkenaan dengan perlakuan kepada orang tua di antaranya sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. 17: 23)

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي
صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

berdua, sebagaimana mereka telah mengasihi dan mendidiku waktu kecil.” (QS. 17: 24)

Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan pertambahan usia mereka.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadiannya. Maka apakah mereka tidak memikirkannya. (QS. 36: 68)

Di dalam Islam segalanya telah diatur mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, apalagi sesuatu yang berkaitan dengan orang tua yang sudah memasuki usia lanjut, usia di mana kemampuan fisik maupun psikis mulai menurun. Diusianya kebanyakan mereka disibukkan dengan meningkatkan kesadaran akan peran sosial dengan niatan amal shalih, meningkatkan ketakwaan dan kedekatan kepada Allah swt, melalui perluasan diri dengan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah, seperti shalat malam, puasa sunnah, berdzikir atau wirid. Seseorang akan menyesali diri jika dalam hidupnya, terutama di usia senja, tidak melakukan suatu aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain atau bagi Tuhan-nya, sebab jika batas kematian telah tiba maka tidak akan dapat ditunda walau sedetikpun (Fristianda, 2014).

BAB VI

KESADARAN BERAGAMA

A. Pendahuluan

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkatan manusia terhadap agama dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungannya. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Dzat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*) atau fitrah.

Menurut pendapat Sigmund Freud (tokoh psikoanalisa), kesadaran beragama muncul karena rasa ketidakberdayaan manusia menghadapi bencana atau berbagai kesulitan dalam hidup. Sedangkan menurut behaviorisme, munculnya kesadaran beragama pada manusia karena didorong oleh rangsangan hukuman (adanya siksa; neraka) dan hadiah (adanya pahala; surga). Dan menurut Abraham Maslow (tokoh humanistik), kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarkis dimana puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transedental.

Munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif (perasaan ini bisa dilihat dari motivasi beragama seseorang), dan perilaku keagamaan sebagai unsur psikomotor. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi

secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya. Kesadaran beragama yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik, akan lebih mudah dalam membangun motivasi hidup, melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, dan mampu menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain. Kesadaran beragama yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas ruhaniah, serta mempunyai arah yang jelas dalam cakrawala hidup.

Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasi dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya sehingga akan menjadi bagian dari hati dan kepribadiannya yang akan mempengaruhi pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Penghayatan norma-norma agama mencakup norma-norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Hidup yang dilandasi nilai-nilai agama akan menumbuhkan kepribadian yang sehat yang didalamnya terkandung unsur-unsur keagamaan dan keimanan yang cukup teguh. Dan sebaliknya orang yang jiwanya guncang dan jauh dari agama maka individu tersebut akan mudah marah, putus asa, kecewa, dan tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya sehingga akan cenderung menjadi masalah bagi orang lain.

B. Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar 'sadar' yang mempunyai arti 'insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti'. Kesadaran berarti 'keadaan tahu, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan'. Arti kesadaran yang dimaksudkan di sini adalah keadaan tahu, ingat dan measa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadah; taat kepada agama di sepanjang hidupnya.

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Dalam penelitian ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

Sedangkan aspek-aspek yang mempengaruhi kesadaran manusia beragama meliputi:

1. Pemujaan atau pengalaman spiritual

Pemujaan adalah suatu ungkapan perasaan, sikap dan hubungan. Menurut Malinowski sebagaimana yang dikutip oleh Thomas F.

O'Dea bahwa perasaan, sikap dan hubungan ini diungkapkan tidak memiliki tujuan selain dalam dirinya sendiri, mereka merupakan tindakan yang mengungkapkan. Sedangkan pengalaman spiritual mempunyai nilai miseri yang terkait dalam dirinya sehingga kita tidak dapat menalarannya secara penuh.

Hubungan yang diungkapkan dalam pemujaan maupun pengalaman spiritual tersebut merupakan hubungan dengan obyek suci. Sehingga dalam hubungannya dengan sesuatu yang suci tersebut dapat membangkitkan daya pikirannya yang selanjutnya mereka menghayati dan meyakini bahwa ada sesuatu yang objeknya bersifat suci untuk dijadikan sebagai tempat dan tujuan pengabdian diri. Kesadaran ini timbul akibat adanya ungkapan perasaan, sikap dan hubungan antara manusia dengan sesuatu yang dianggap suci.

2. Hubungan sosial

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transedensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam, dan manusia pun membutuhkan sesuatu yang mentransedensi pengalaman untuk kelestarian hidupnya, karena: 1) Manusia hidup dalam ketidakpastian, sebagai hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai dengan ketidakpastian. 2) Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut semakin meningkat. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kondisi konflik antara keinginan diri dengan lingkungan yang ditandai oleh ketidakberdayaan. 3) Manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran.

Pengalaman manusia dalam konteks ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia keluar dari perilaku sosial dan batasan cultural dari tujuan dan norma sehari-hari, maka sebagai konsekuensinya manusia harus mengembalikan ketidakpastian dan

ketidakberdayaan tersebut kepada kesadarannya untuk menuntunnya dalam mentaati norma-norma masyarakat untuk menuntunnya dalam mencapai ketentraman hidupnya.

3. Pengalaman dan pengetahuan

Menurut Crapps (1993), bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan hanya melalui argument logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas pengalaman, maka jalan lapang menuju ke kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman yang diungkapkan orang. kesadaran dapat terjadi setelah seseorang memang benar-benar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang didapat dari pengalaman, sehingga proses kesadaran seperti ini adalah adanya perpindahan pengalaman atau pengetahuan keagamaan dari seseorang yang dilaksanakan dengan secara konsisten dan konsekuen.

4. Eksperimen

Eksperimen merupakan proses yang memiliki kemiripan dengan behaviorisme. Kemiripan itu terletak pada usaha untuk menggali arti melalui pengamatan (observasi) dan penguraian perilaku secara teliti. Dalam penyelidikan empiris teori psikoanalisis tentang agama berusaha mengadakan secara eksperimental tiga hipotesis yang diambil dari psikoanalisis; bahwa bila teori analisis tentang perilaku keagamaan benar, maka prosedur eksperimen juga harus dapat menunjukkan sebagai berikut:

- a. Bahwa semakin besar religiusitas seseorang, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk membuat proyeksi.
- b. Bahwa perasaan dan konsep seseorang tentang Tuhan berkorelasi dengan perasaan dan konsep seseorang tentang orang tua mereka.
- c. Bahwa orang laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar daripada orang perempuan dalam memandang Tuhan sebagai tokoh penghukum

Kesadaran juga dapat timbul dengan adanya eksperimen, dimana penghayatan dan pengalaman agama dapat terlaksana secara baik setelah seseorang yang beragama telah memandang dan mengakui

kebenaran agama sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupannya., bahwa seseorang akan merasa damai dan tenteram dalam kehidupannya setelah mereka mendekatkan diri kepada sesuatu yang dipercayainya dan menyerahkan kembali segala persoalan yang dihadapinya hanya kepada-Nya dari pada seseorang yang tak kenal agama. Hal ini akan membuktikan bahwa kesadaran akan muncul setelah seseorang mengetahui hasil dari eksperimen tentang agama tersebut benar-benar dirasakan sebagai suatu hal yang memang dibutuhkan dalam kehidupannya.

C. Dimensi Keagamaan Manusia

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin (2012), bahwa mereka telah membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu: dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi inetelktual, dan dimensi konsekuensi.

1. Dimensi Ideologi (keyakinan)

Bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Ada tiga kategori kepercayaan. *Pertama*, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama, yaitu percaya adanya Tuhan dan utusannya dalam agamanya. *Kedua*, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. *Ketiga*, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi tersebut, seperti orang Islam harus percaya bahwa untuk beramal shaleh mereka harus melakukan pengabdian kepada Allah SWT dan perkhidmatan kepada sesama manusia.

Kepercayaan merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Kepercayaan atau mitos dianggap sebagai filsafat primitif yang hanya mengungkapkan pemikiran untuk memahami dunia, menjelaskan tentang kehidupan dan kematian, takdir dan hakikat, dewa-dewa dan ibadah. Tetapi kepercayaan merupakan jenis pernyataan manusia yang

bersifat kompleks dan dramatis, karena pernyataan ini bersifat luas dan melibatkan fikiran, perasaan, sikap, dan sentimen.

2. Dimensi ritualistik (ibadah)

Dimensi ritualistik adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, yang dimaksud dengan perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari yang suci, seperti ritualistik dalam agama Islam adalah menjalankan sholat dengan menghadap kiblat berserta ruku' dan sujudnya.

Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan, ia lahir dari niat tanpa disesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari, pertumbuhannya tanpa rancangan dan polanya benar-benar alamiah. Kegiatan ini dilakukan atas dasar kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang dianggap suci dengan maksud untuk mengabdikan dirinya, karena mereka merasa lebih rendah dibandingkan dengan yang suci tersebut.

Dimensi ini mencakup kegiatan ritual itu sendiri, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Kegiatan ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan kepada penganutnya dapat melaksanakannya. Sedangkan ketaatan mengacu pada tindakan seseorang beragama dalam melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangan agama. Antara kegiatan ritual dan ketaatan ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bagaikan ikan dengan air. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik maka agamapun mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi pula.

3. Dimensi eksperensial (pengalaman)

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau dalam psikologi dapat dikatakan dengan *religious experiences*. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusukan di dalam menjalankan shalat untuk agama Islam. Pengalaman keagamaan adalah suatu pengalaman mengenai kekuasaan atau kekuatan, pengalaman keagamaan juga merupakan tanggapan terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang suci, yakni suatu pelepasan dari kekuasaan yang menanamkan suatu tanggapan tertentu yang sama-sama memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki dasar-dasar keyakinan, kegiatan ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.

4. Dimensi intelektual (pengetahuan)

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fikih dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.

5. Dimensi konsekuensial (pengamalan)

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini bisa jadi positif atau negatif baik pada tingkat personal maupun sosial. Dimensi ini mengacu pada kebutuhan manusia terhadap agama, bahwa pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan manusia yang penuh dengan persoalan ini

harus dikembalikan kepada agama dalam penyelesaiannya agar ditemukan kedamaian dan kesejahteraan. Agama mengatur segala sikap dan perilaku sebagai konsekuensi manusia bahwa sikap dan perilaku tersebut ada pertanggungjawabannya kepada sesuatu yang lebih tinggi serajatnya serta untuk memenuhi atas kebutuhan dan kewajibannya sebagai mahluk beragama.

D. Aspek-aspek kesadaran keagamaan

1. Aspek afektif dan konatif

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rokhaniah, yaitu kebutuhan dan keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Dibawah ini dikemukakan pendapat oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat, yaitu:

a. Frederick Hegel

Bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Hal ini mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung di dalamnya sangat kuat, manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya merekapun menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan.

b. Frederick Schleimacher

Bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah, kelemahan itulah yang menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia selalu tak berdaya menghadapi tantangan alam yang dialaminya, sehingga mereka menggantungkan hidupnya kepada suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya. Dari konsep inilah timbullah keyakinan kepada Tuhan untuk

melindunginya.

c. W.H. Thomas

Bahwa yang menjadi sumber jiwa keagamaan adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi, dan keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan melalui ajaran agama yang teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi, sedangkan pengabdian kepada Tuhan menimbulkan perasaan mencintai dan dicintai Tuhan

Dari pendapat para ahli di atas tentang pentingnya agama, bahwa agama merupakan kebutuhan rohaniah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama, hal ini mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya. Setelah mereka menemukan dan tergabung dalam agama dengan perasaan ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, maka keadaan jiwanyapun akan terasa tenang dan damai. Mereka akan mencintai dan mengalami kerinduan terhadap Tuhan.

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia berTuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

a. Kecerdasan *Qalbiyah*

Kecerdasan *qalbiyah* yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis

kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan membenaran yang bersifat *intuitif ilahiyah*, sehingga dalam kecerdasan *qalbiyah* lebih mengutamakan nilai-nilai ketuhanan (theosentris) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (antroposentris) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman yang jumlahnya ada enam, selain itu juga dapat dilihat pada peribadatnya kepada Allah.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

c. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

d. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

e. Kecerdasan Beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketakwaan dan keimanan secara mendalam. Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran

beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga merekapun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniannya demi ketenteraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

3. Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa:

a. Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan, seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat. Seseorang kewajiban menjalankan shalat (Qs. An-nisa' 103). Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapi wajah dan sukmanya kepada dzat yang maha suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran beragama pada diri seseorang. Yang menyebabkan kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan shalat, seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat, dan keji.

b. Menunaikan ibadah puasa

Yang dimaksud menunaikan ibadah puasa; adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti Manahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat. Seseorang berkewajiban menunaikan ibadah puasa (Qs. 2: 183). Yang menyebabkan menunaikan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa, maka

seseorang akan memiliki sebagai berikut.

- 1) Sifat terima kasih (syukur) kepada Allah karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberiannya yang tidak terbatas banyaknya dan tidak ternilai harganya.
- 2) Ketakwaan; seseorang yang telah sanggup menahan rasa lapar dan dahaga karena ingat perintah Allah, sudah tentu ia tidak akan berani meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya.
- 3) Perasaan sosial yang tinggi; karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut kosong, hal ini akan dapat mengukur kepedihan dan kesedihan orang yang merasakan kelaparan karena ketiadaan. Dengan demikian akan timbul perasaan belas kasihan dan suka menolong orang yang lemah dan fakir miskin.
- 4) Pengendalian diri terhadap sikap emosional yang terkadang bertentangan dengan ajaran agama.

c. Kesehatan jiwa dan raga.

Dengan demikian menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama.

BAB VII

KEMATANGAN BERAGAMA DALAM JIWA

A. Pendahuluan

Pada saat ini sulit sekali memahami bagaimana seseorang tersebut matang dalam beragama. Terlebih lagi zaman terus berkembang dan terus berada pada era modern, yang mana semua dilakukan dengan berbagai macam teknologi yang canggih. Para pemuda pemudi yang larut dibawa oleh arus globalisasi, menjadikan seseorang tersebut sulit untuk diketahui bagaimana matangnya beragama. Perlu kita ketahui, manusia itu mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan. Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan.

Psikologi agama ialah merupakan cabang dari ilmu psikologi yang mana disini psikologi agama sendiri merupakan sebuah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi pribadi.

Agama sendiri di Indonesia merupakan kewajiban dari seluruh rakyat Indonesia untuk memilikinya, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang beragama. Sesuai dengan sila Pancasila kesatu yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”. Sekaligu UUD 1945 pasal Pasal 29 ayat 1 “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Artinya, setiap warga negara dijamin atas pelaksanaan beragama, dan keamanan dalam beragama. Dan yang kedua adalah UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya

masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Artinya, Negara menjamin setiap warga negara untuk memeluk suatu agama sesuai yang diyakini.

Hal ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara yang membebaskan masyarakatnya untuk memilih agama. Yang berarti bahwa banyak sekali orang yang beragama namun kita tidak bisa mengetahui yang mana orang yang matang agamanya. Untuk itu, dengan adanya makalah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca maupun penulis sekalian dan sama-sama bisa memahami, mengetahui dan memahami apa saja kriteria dari orang yang beragam tersebut. Agar nantinya kita tidak salah kaprah dalam mengartikannya. Ditambah lagi, maksud dengan adanya makalah ini diharapkan juga kita dapat memahami psikologi agama sendiri yang mengartikan atau menjelaskan adanya keterkaitan agama dengan tingkah laku seseorang.

B. Kriteria Orang yang Matang Beragama

Manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (*maturity*). Seorang anak yang normal, dalam usia tujuh tahun (jasmani) umumnya sudah matang untuk sekolah. Maksudnya diusia tersebut anak-anak yang normal sudah mampu mengikuti program sekolah. Di usia itu anak-anak sudah dapat menahan diri untuk mematuhi peraturan dan disiplin sekolah serta sudah memiliki kemampuan untuk dapat mengikuti pengajaran yang diberikan kepadanya. Anak-anak yang normal memiliki tingkat perkembangan yang sejajar antara jasmani dan rohaninya.

Tetapi dalam kenyataan sehari-hari tak jarang dijumpai ada anak-anak yang memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda. Terkadang secara jasmani perkembangannya sudah mencapai tingkat usia kronologis tertentu, namun belum memiliki kematangan yang seimbang

dengan tingkat usianya. Anak-anak seperti ini disebut dengan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan rohaninya, yang kebanyakan disebabkan hambatan mental (*mental handicapped*). Sebaliknya ada anak-anak yang perkembangan rohaninya mendahului perkembangan jasmaninya. Anak-anak seperti ini dinamai anak yang mengalami percepatan kematangan, yang umumnya dikarenakan adanya kemampuan bakat tertentu yang istimewa (*gifted children*) (Jalaludin, 2012).

Seperti halnya dalam tingkat perkembangan di usia anak-anak, masa perkembangan kedewasaan jasmani belum tentu berkembang setara dengan kematangan rohani. Secara normal memang seorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki pula kematangan rohani seperti kematangan berpikir, kematangan kepribadian maupun kematangan emosi. Tetapi perkembangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani ini adakalanya tidak berjalan sejajar. Secara fisik (jasmani) seseorang mungkin sudah dewasa, tetapi secara rohani ia ternyata belum matang. Keterlambatan pencapaian kematangan rohani ini menurut ahli psikologi pendidikan sebagai keterlambatan dan perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menurut Gunarsa (1981) dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu, faktor yang terdapat pada diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan. Adapun faktor internal anak yang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah:

1. Konsitusi tubuh,
2. Struktur dan keadaan fisik,
3. Koordinasi motorik,
4. Kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus
5. Emosionalitas.

Semua faktor internal ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang. Selanjutnya yang termasuk pengaruh faktor lingkungan adalah keluarga dan sekolah (Gunarsa, 1981). Selain itu ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, yaitu kebudayaan tempat seseorang dibesarkan.

Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang.

Demikian pula dengan kematangan beragama. Mencapai kematangan beragama yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah seperti layaknya membalikkan telapak tangan. Harus diingat pula bahwa antara kehidupan beragama yang matang dibandingkan dengan yang tidak matang tidak dapat begitu saja dipandang sebagai dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi layak untuk dipandang sebagai sesuatu yang berproses dan berkesinambungan. Perkembangan keberagamaan seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selesai (Indirawati, 2006). Dimana seseorang akan terus mengalami peningkatan keagamaan sesuai dengan pengalaman yang dialaminya serta pendidikan yang diperolehnya.

Kematangan psikis sendiri merupakan satu kondisi dimana differensiasi dan integrasi antara badan, jiwa dan mental telah sempurna dan terkonsolidasi, serta ketika telah ada kesiapan dari individu dalam menghadapi tuntutan hidup. Kepribadian yang matang tidak tergantung pada usia, demikian juga dengan kematangan beragama, yang tidak selamanya tergantung pada kematangan fisik atau usia seseorang. Tidak selamanya orang yang sudah dewasa atau tua usianya pasti memiliki kematangan beragama, sebaliknya tidak mustahil seorang yang belum begitu tua (remaja misalnya) dapat memiliki kematangan beragama (Islamiyah, 2006). Kematangan dalam beragama, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya. Maka keyakinan tersebut ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama. Kemudian William James mengatakan adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang

dipengaruhi oleh dorongan pengalaman keagamaan yang dimilikinya (Zulkarnain, 2019).

Menurut William James yang dianggap sebagai bapak psikologi agama memberikan kriteria orang yang beragama matang sebagai berikut:

1. Kesadaran akan eksistensi Tuhan, maksudnya adalah bahwa orang yang bergama matang selalu tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan. Karena selalu tersambung dengan Tuhan, perilaku orang yang beragama matang akan melahirkan kedamaian, ketenangan batin yang mendalam dan terhindar dari keburukan-keburukan hidup.
2. Kedekatan dengan Tuhan dan penyerahan diri pada Nya. Kesenambungan dengan Tuhan (terjadi keselarasan yang pada gilirannya dapat mengontrol egonya sehingga menciptakan keramahan dan persahabatan antar sesama (Yulika dan Kiki, 2017).
3. Penyerahan diri sebagaimana dalam poin kedua sehingga melahirkan rasa bahagia dan kebebasan.
4. Mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni (Faiz, 2014).

Menurut penelitian Allport mengatakan ada enam ciri-ciri *sentiment* beragama yang matang yaitu: differensasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan (Mulyono, 2008). Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

C. Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan

Walter Houton Clark mengartikan kematangan beragama sebagai pengalaman keberjumpaan batin seseorang dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang. Kematangan beragama dalam konsepnya yang ideal meniscayakan suatu kesadaran ketuhanan (*God awareness*) atau realitas kosmis lain, yang tercermin dalam pengalaman “ke dalam” dan terekspresi ‘ke luar’. Adapun ciri-ciri dari keberagamaan yang matang adalah sebagai berikut:

1. Lebih kritis, kreatif, dan otonom dalam beragama.
2. Keberagamaan matang memperluas perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya.
3. Keagamaan matang tidak puas semata-mata dengan rutinitas ritual dan verbalisasinya (Ismail, 2012).

Selain dari pernyataan Carlk salah satu ilmuwan psikologi yaitu Gordon Allport yang merupakan psikolog terkenal Allport juga berpendapat bahwa ciri-ciri kematangan beragama seseorang dapat diketahui melalui beberapa kriteria berikut, yaitu:

1. Berpengetahuan luas dan rendah hati (*well-differentiated and self-critical*).

Orang beragama dengan ciri ini mengimani dan memiliki kesetiaan yang kuat terhadap agamanya, namun juga ia mengakui kemungkinan “kekurangan” untuk diperbaiki sehingga mau belajar kepada siapapun termasuk kepada pemeluk agama lain. Orang yang beragama matang juga bisa menerima kritik tetapi memiliki fondasi kuat tentang agama dan istitusi agamanya. Intinya, agama matang menggunakan nalar sebagai faktor integral dalam keberagamaannya yang berfungsi secara dinamis dalam beragama.

2. Memiliki moralitas yang konsisten (*moral consistency*).

Orang yang beragama matang memiliki perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral secara yang konsisten dalam perilaku nyata sehari-hari.

3. Menjadikan agama sebagai kekuatan motivasi (*motivational force*).
Orang yang matang dalam beragama menjadikan agama sebagai tujuan dan kekuatan yang selalu dicari untuk mengatasi setiap masalah yang selanjutnya membawa pada transformasi diri.
4. Pandangan hidup yang komprehensif (*comprehensiveness*), yang intinya adalah toleransi.
Orang yang beragama matang memiliki keyakinan kuat akan agamanya tetapi juga mengharuskan dirinya untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Konflik kekerasan tentu bukan bagian dari kehidupannya karena toleransi merupakan visi hidupnya.
5. Pandangan hidup yang integral (*integrality*).
Kriteria ini melibatkan refleksi dan harmoni, dan hidup yang berguna. Orang yang beragama dengan matang, sejalan dengan prinsip keempat sebelumnya, memiliki visi hidup yang harmoni atau damai. Ia juga mengorientasikan hidupnya agar dapat berguna bagi orang lainnya.
6. *Heuristic*.
Maksud dari kriteria ini adalah bahwa orang yang beragama matang selalu mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinannya itu, yang menjadikannya seorang ‘pencari’ selamanya. Orang yang beragama matang memiliki kerendahan hati dan keterbukaan atas pandangan-pandangan keagamaan baru dan menjadikan perkembangan atau dinamika keagamaan sebagai sebuah pencarian asli (Ismail, 2012).

Bagi Allport orang yang beragama matang memiliki dimensi akademisnya, sehingga kriterianya tentang kematangan beragama lebih disukai oleh kalangan akademisi. Dalam pandangan Allport, untuk menjadi orang yang matang dalam beragama tidaklah sulit karena siapa pun bisa mencapai tingkat keberagamaan puncak ini. William James berpendapat bahwa agama memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku manusia (Ismail, 2012). Dorongan beragama pada manusia

menurut James paling tidak sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya. Oleh karena itu, agama patut mendapat perhatian dalam setiap pembahasan dan penelitian sosial yang lebih luas. James memberikan kriteria orang yang beragama matang sebagai berikut;

1. Sensibilitas akan eksistensi Tuhan.

Maksudnya adalah bahwa orang yang beragama matang selalu tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan. Oleh karena selalu tersambung dengan Tuhan, perilaku orang yang beragama matang akan melahirkan kedamaian, ketenangan batin yang mendalam dan terhindar dari keburukan-keburukan hidup.

2. Kesenambungan dengan Tuhan dan penyerahan diri pada-Nya.

Poin kedua ini merupakan konsekuensi dari yang pertama, di mana orang beragama matang secara sadar dan tanpa paksaan menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhan, yakni kebajikan karena Tuhan adalah Maha Baik. Orang yang beragama matang terbebas dari ego yang selalu membisikan orang pada kejahatan-kejahatan baik secara intra maupun interpersonal.

3. Rasa bahagia dan kebebasan yang membahagiakan.

James menandai sikap beragama sebagai kepercayaan akan adanya ketertiban tak terlihat dan keinginan untuk hidup serasi dengan ketertiban itu. Hubungan manusia dengan realitas tak terlihat, agama, melahirkan efek kehidupan secara individual. Ia akan mengaktifkan energi spiritual dan menggerakkan karya spiritual. Orang yang beragama matang memiliki gairah hidup, dan memberikan makna dan kemuliaan baru pada hal-hal yang lazimnya dianggap biasa-biasa saja. James karenanya melihat agama sebagai sumber kebahagiaan, sehingga orang yang beragama matang menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan (Ismail, 2012).

4. Cinta dan harmoni.

Orang yang beragama matang mencapai perasaan tenteram dan damai, di mana cinta mendasari seluruh hubungan interpersonalnya. Oleh karena itu, orang beragama matang bebas dari rasa benci,

prejudice, permusuhan, dan lain-lain, tetapi cinta dan harmoni merupakan dasar bagi kehidupan sosial atau interpersonalnya.

Bagi James, seorang rahib adalah tipe kehidupan ideal dari orang yang beragama matang ini, sehingga nampaknya tidak semua orang dapat mencapai puncak keberagamaan matang ini (Ismail, 2012). Menurut Wiemans kriteria agama matang sebagai berikut: *Pertama*, hidup yang bermanfaat secara kemanusiaan. *Kedua*, loyalitas yang sempurna. *Ketiga*, efisien dalam mencapai tujuan. *Keempat*, hidup berdasarkan dan sensitive dalam memandang nilai (Ramayulis, 2007).

5. Loyalitas sosial yang efektif. Inti dari ciri orang yang beragama matang menurut Wiemans adalah penekanannya pada kehidupan sosial yang diringkas dengan kesalehan sosial. Oleh karena itu, orang yang beragama matang mengimplemen-tasikan keberagamaannya dari kebaikan sosial atau kesalehan sosial tadi.

Erich Fromm membahas tentang kematangan beragama dengan membandingkan antara keberagamaan otoriter dan humanis. Keagamaan otoriter adalah keberagamaan yang diperoleh dari yang lain (luar) dan bersifat tirani dalam diri seseorang, sedangkan keberagamaan keagamaan humanis adalah keagamaan yang muncul dari pendirian dan keyakinan terdalam, kerinduan akan nilai agama dalam dirinya sehingga bersifat humanis. Keberagamaan tipe kedua inilah yang dimaksud Fromm sebagai keagamaan yang matang.

Demikianlah beberapa pandangan para psikolog tentang kematangan beragama, kriteria-kriterianya dan tipe ideal dari seorang yang mencapai kematangan beragama. Clark kemudian merangkum kriteria beberapa psikolog di atas ke dalam ‘sepuluh pertanyaan’ sekaligus bisa digunakan untuk mengukur kematangan beragama seseorang. Sepuluh pertanyaan itu adalah:

1. *Is it primary?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah keberagamaan kita berasal dari kebutuhan individu dan bagian dari kesalehan, atau malah sebagai perbuatan ikut-ikutan.

2. *Is it fresh?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah keagamaan kita mengandung rasa keingintahuan.
3. *Is it self-critical?* Maksud dari pertanyaan ini adalah dapatkah kita membedakan antara agama dan institusi agama yang tercermin dalam toleransi.
4. *Is it free from magic?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah Tuhan dan kuasa-Nya segalanya buat kita.
5. *Is it meaningfully dynamic?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah agama memberi dampak positif bagi kehidupan.
6. *Is it integrating?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah agama melahirkan konsistensi pelaksanaan moralitas.
7. *Is it socially effective?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah agama memperlihatkan implikasi sosial yang positif.
8. *Does it demonstrate humility?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah agama melahirkan kerendahan hati dan sikap saling menghormati.
9. *Is it growing?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah keyakinan kita merupakan pencarian yang dalam dan luas.
10. *Is it creative?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah kita tulus dalam beragama (Ismail, 2012).

D. Tipe-tipe Jiwa Beragama

Sikap beragama merupakan suatu tingkah laku seseorang dalam meyakini apa yang dianutnya. Di dalam sikap beragama ada beberapa komponen yaitu: komponen kognitif dan komponen efektif. Dimana kedua komponen ini tidak bisa dipisahkan karena keduanya selalu berintegrasi dan kompleks. Dalam hal ini, Zakiah Dradjat (1988) berpendapat bahwa sikap beragama merupakan perolehan bukan bawaan. Hal ini dikarenakan seseorang tersebut memperolehnya melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkannya dan juga beberapa faktor seperti faktor lingkungan, sosial, budaya, orang tua dan lainnya.

Meski sikap beragama itu bukan dari bawaan, namun bisa dipastikan bahwa yang membuat seseorang tersebut memiliki sikap beragama ialah

orang terdekatnya seperti orang tua, saudara dan lain-lain. Dikarenakan dari sejak kecil orang tuanyalah yang berperan penting dalam pembentukakan tingkah lakunya. Sikap beragama, setiap orang memiliki sikap yang berbeda (Khaironi, 2017). Menurut William James berpendapat bahwa ada dua yang menunjukkan tipe sikap orang beragama, yaitu: tipe orang yang sakit jiwa dan tipe orang yang sehat jiwa (Jalaludin 2012).

1. Tipe orang yang sakit jiwa (*The sick soul*)

Menurut William James orang yang sakit jiwa ini ditemui karena terganggunya jiwa dalam beragama. Maksudnya, pada saat beragama dan memenuhi ajarannya tetapi tidak sesuai dengan kematangannya dalam beragama yang sebagaimana mestinya berkembang dari kecil hingga dewasa. Bisa dikatakan hal itu dikarenakan beragama diakibatkan adanya rasa kesedihan batin yang mana disebabkan oleh musibah, maupun lainnya yang sulit untuk diungkapkan. Dalam hal itulah yang menyebabkan seseorang berubah atau berbeda dalam meyakini agama. Sehingga terkadang menunjukkan seseorang tersebut berada pada sifat yang sangat fanatik dalam meyakini suatu hal gaib yang memiliki kekuatan besar.

Menurut William Starbuck ada dua faktor yang menyebabkan seseorang mengalami jiwa yang sakit (*the sick soul*) (Jalaludin, 2012).

a. Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang menyebabkan seseorang beragama secara tidak lazim yang mana berasal dari orang itu sendiri.

- 1) Tempramen. Dalam memiliki sikap ini, tentunya sangat berpengaruh pada sikap keberagamaan seseorang. Seseorang yang memiliki sikap tempramen tentunya juga berbeda dengan orang yang tidak tempramen hal ini sangat menjelaskan kepribadian seseorang dalam pandangannya beragama.
- 2) Gangguan jiwa. Tentunya orang yang memiliki kelainan jiwa itu memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang yang normal. Sikap beragama yang tertanam pada diri mereka yang mereka dapat dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Itu

bisa muncul kapan saja tergantung dengan kondisi seperti apa kelainan yang mereka dapatkan.

- 3) Konflik dan keraguan. Masalah kejiwaan seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap beragama seseorang. Bisa jadi dalam hal ini seseorang tersebut tidak mau beragama atau hanya memilih satu agama yang diyakininya saja. Akan sangat dimuliakan apabila seseorang tersebut memilih satu agama yang diyakini setelah mendapatkan masalah kejiwaan tersebut dari sinilah akan timbulnya berbagai macam keinginan atau sikap beragama. Di mulai dari sikap yang taat, fanatik bahkan sampai ke tingkat ateis.
- 4) Jauh dari Tuhan. Seseorang akan merasa lemah dan sulit dalam menghadapi cobaan dikarenakan dirinya jauh dari Tuhan maupun ajaran-ajarannya. Dengan demikian ia merasa harus mendekatkan diri dengan Tuhannya berusaha untuk selalu bersungguh-sungguh padanya dan terdapat perubahan sikap padanya dalam beragama. Yang tadinya menjauh dari ajaran agama lalu mendekat untuk mendapatkan keselamatan.

Adapun ciri-ciri tindakan keagamaan yang memiliki kelainan kejiwaan, cenderung memiliki sikap sebagai berikut:

- 1) Pesimis. Mereka cenderung lebih pasrah diri dalam beribadah atau beragama. Segala penderitaan yang mereka alami menyebabkan mereka lebih taat kepada Allah swt. Adapun penderitaan dan nikmat yang mereka terima merupakan azab dan juga rahmat yang diberikan Tuhan yang mana sesuai dengan apa yang yakini.
- 2) Introvert. Penderitaan dan bahaya yang mereka peroleh itu merupakan masalah yang diakibatkan oleh dosa yang mereka perbuat. Dari situlah mereka mendekatkan diri kepada sang pencipta melalui penyucian diri. Adapun hal yang dilakukan biasanya ialah bermeditasi, yang mana hal ini menjadi pilihan yang dirasan tepat olehnya.

- 3) Menyenangi paham ortodoks. Akibat pengaruh dari sikap pesimis dan introvert, kehidupan seseorang akan menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka untuk menyenangkan keyakinan agama yang konservatif dan ortodoks.
- 4) Mengalami proses keagamaan secara graduasi. Munculnya kesadaran beragama tentunya tidak melalui proses yang biasa. Bisa jadi dalam hal ini keyakinan beragama tersebut mereka peroleh melalui proses pendekatan diri yang mana bisa jadi diakibatkan rasa berdosa maupun petunjuk dari Tuhan. Yang mana sebelumnya tidak tahu menjadi tahu lalu pengetahuan tersebut diamalkannya dengan perbuatan. Jadi sikap beragama yang timbul dikarenakan adanya pendadakan ataupun terjadinya perubahan yang tiba-tiba (Jalaludin, 2012).

b. Faktor eksternal

Faktor ini diperkirakan dapat mempengaruhi secara mendadak sikap beragama seseorang.

- 1) Musibah. Terjadinya musibah pada diri seseorang mengakibatkan seseorang panik bahkan banyak sekali pemikiran-pemikiran yang timbul pada saat mengalami musibah. Dengan kejadian yang dialami kerap kali setiap orang akan lenih mendekatkan diri pada sang pencipta, karena ia merasa bahwa musibah yang terjadi itu diakibatkan oleh peringatan dari Tuhan. Sehingga bisa jadi menimbulkan rasa kefanatikan pada seseorang.
- 2) Kejahatan. Terkadang seseorang yang telah melakukan kejahatan perasaan batinnya akan goyah setelah itu akan merasa terguncang. Perasaan yang demikian biasanya membuat seseorang itu tidak akan merasa tenang maupun tentram, yang ada hanyalah kerusuhan yang selalu datang. Dengan demikian tak jarang pula seseorang tersebut akan mencari ketenangan dalam hidupnya dengan kembali kepada agamanya dan

mendorongnya untuk bertobat serta menjadi orang yang beragama dan fanatik (Jalaludin, 2012).

2. Tipe orang yang sehat jiwa (*healthy-minded-ness*)

Di atas telah dibahas tentang jiwa yang sakit, selanjutnya ciri-ciri jiwa yang sehat adalah:

a. Optimis dan gembira

Orang yang sehat dalam beragama menimbulkan rasa optimis pada seseorang tersebut. Mereka percaya bahwa pahala yang didapat ialah merupakan pemberian Tuhan atas perbuatan yang mereka lakukan. Adapun musibah yang didapat itu merupakan akibat dari keteledoran mereka terhadap apa yang harus dilakukan. Mereka beranggapan bahwa Tuhan itu adalah maha pengasih lagi maha penyayang bukan malah memberi azab. Dalam hal ini orang yang jiwanya sehat akan merasakan ketenangan dan selalu berpikir positif terhadap apa yang ditimpanya.

b. Ekstrovet dan tak mendalam

Orang yang berjiwa sehat akan merasa bahwa hal yang buruk telah terjadi alangkah baiknya untuk dilupakan. Mereka kan keluar dan melupakan ajaran-ajaran agama yang dulu menuju kebaikan. Mereka senang akan kemudahan dan belajar agama. Sebagai akibatnya mereka kurang senang memperdalam agama. Adapun dosa yang didapat adalah akibat dari perbuatan yang tak lazim.

c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Mereka cenderung mempelajari teologi yang luwes dan tidak kaku, menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas, menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa, memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial, tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan hidup kebiaraan, bersifat liberal dalam penafsirkan pengertian ajaran agama (Jalaludin, 2012).

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa mereka meyakini ajaran agama tidak melalui pendadakan melainkan secara wajar. Secara sadar maupun tidak sadar, dapat ditemui bahwa orang dewasa terkadang berpindah agama. Hal ini dikarenakan konversi agama. Dan sesuai juga dengan apa yang mereka rasa tepat. Selanjutnya, perlu diketahui bahwa pada masa anak-anak sikap beragama meka dapatkan oleh faktor luar. Karena di masa ini mereka hanya melihat dan mengikuti apa yang dilihatnya. Pada masa ini juga anak-anak belum mengetahui apapun terkecuali didikan dari orang tuanya. Di mulai dari lahir, ank di ibaratkan seperti kertas putih tanpa noda/coretan. Jadi belum mengetahui apapun selain melihat mendengar dan mengikuti.

Konsep psikologi tentang kematangan beragama sangat relevan sebagai konsep hidup toleransi termasuk toleransi beragama. Kematangan beragama merupakan konsep psikologis yang meniscayakan sikap-sikap, mengacu pada kerangka teori 10 pertanyaan Clark, berikut:

1. Keberagamaan yang saleh secara sosial.
2. Keberagamaan yang toleransi.
3. Keberagamaan yang selalu menunjukkan keingintahuan (*ta'aruf* dalam bahasa agama) sehingga akan melahirkan saling mengetahui dan pengertian.
4. Keberagamaan yang senantiasa memiliki kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehingga perilaku seseorang akan selaras dengan kehendakNya.
5. Keberagamaan yang memberi arti positif/konstruktif bagi kehidupan sekaligus menghindari perbuatan-perbuatan destruktif dalam bentuk apapun.
6. Keberagamaan yang melaksanakan moral secara konsisten.
7. Keberagamaan yang memiliki implikasi sosial konstruktif.
8. Keberagamaan yang menunjukkan ketulusan. Semua nilai (*values*) kematangan beragama di atas tentu bagi siapa pun begitu luhur, bersifat universal, dan inklusif, sehingga tidak mungkin sejalan dengan semangat konflik kekerasan (*violence*).

9. Keberagamaan yang menunjukkan perilaku kerendahan hati dan sikap saling menghormati.
10. Keberagamaan yang selalu dalam proses pencarian yang dalam dan luas sehingga akan terhindar dari keberagamaan eksklusif absolute.

Karena keberagamaan yang saleh secara sosial adalah keberagamaan yang selalu menunjukkan keingintahuan (*ta'aruf* dalam bahasa agama) sehingga akan melahirkan saling mengetahui dan pengertian, yang toleransi, yang senantiasa memiliki kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehingga perilaku seseorang akan selaras dengan kehendakNya, yang memberi arti positif konstruktif bagi kehidupan sekaligus menghindari perbuatan-perbuatan destruktif dalam bentuk apapun, yang melaksanakan moral secara konsisten, yang memiliki implikasi sosial konstruktif, yang menunjukkan perilaku kerendahan hati dan sikap saling menghormati, yang selalu dalam proses pencarian yang dalam dan luas sehingga akan terhindar dari keberagamaan eksklusif absolute, dan yang menunjukkan ketulusan, mustahil mendukung konflik kekerasan. Semua nilai itu merupakan antitesis kekerasan dan relevan dijadikan salah satu pilar atau sendi kehidupan bersama.

E. Mistisisme

Pendefinisian istilah mistisisme telah menjadi salah satu isu yang kontroversial dalam kajian modern tentang mistisisme. Secara umum diketahui bahwa Kata mistisisme berasal dari kata *mysterion* dalam bahasa Yunani yang berarti rahasia. Sehingga dalam bahasa Indonesia timbul kata misteri dan misterius yang berarti rahasia atau sesuatu yang tersembunyi (Wahidi, 2013). Namun, ada beberapa penulis menggunakan istilah tersebut dengan merujuk pada subjek yang beralainan, berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi mistisme menurut para ahli.

Menurut Harun Nasution (1979) dalam tulisan orientalis Barat, mistisme yang dalam Islam adalah tasawuf disebut *sufisme*. Sebutan ini tidak dikenal dalam agama-agama lain, melainkan khusus untuk sebutan mistisisme Islam. Sebagaimana halnya mistisme, tasawuf atau sufisme

mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadriat Tuhan. Intisarinnya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.

Menurut William James ada empat ciri dari mistisisme yaitu sebagai justifikasi dalam menentukan suatu pengalaman mistis. Dua diantara ciri pertama adalah 'tidak terbahaskan' (*ineffability*) dan 'kualitas bermutuan intelektual' (*noetic quality*) mencirikan segala situasi yang dapat disebut mistis. Sisanya 'sifat sementara' (*transciency*) dan 'kefasifan' (*passivity*) atau peran fasik sang mistikus yang hanya menerima pengalaman mistis. Menjadi ciri yang tidak menentukan namun seringkali ditemukan (Zarrabizaadeh, 2011).

Ciri khas mistisme yang pertama kali menarik para ahli psikologi agama adalah kenyataan bahwa pengalaman-pengalaman mistik atau perubahan-perubahan kesadaran yang mencapai puncaknya dalam kondisi yang digambarkannya sebagai 'kemanunggalan' (pengalaman menyatu dengan Tuhan). Kondisi ini digambarkan oleh mereka yang mengalami hal itu dirasakan sebagai pengalaman menyatu dengan Tuhan.

Kondisi kesadaran serupa juga dialami oleh tokoh mistik nonteisik (kalangan para penganut Budha). Namun baik tokoh mistik teistik maupun nonteisik akan sependapat mengenai arti penting pengalaman yang mereka anggap sebagai presepsi murni terhadap salah-satu aspek realitas, meskipun barangkali mereka berbeda jauh dalam pernyataan herbal yang mereka gunakan ketika mengemukakan mengenai apa yang mereka presepsikan (Thouless, 2001). Kondisi kesadaran mistik seperti ini diperoleh melalui kontemplasi dan pengasingan diri dari kehidupan sosial.

Mistisme dalam kajian psikologi agama dilihat dari hubungan sikap dan prilaku agama dengan gejala kejiwaan yang melatar belakanginya. Jadi bukan dilihat dari absah tidaknya mistisme itu berdasarkan pandangan agama masing-masing. Dengan demikian mistisme menurut pandangan psikologi agama, hanya terbatas pada upaya untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan tertentu yang terdapat pada tokoh-tokoh mistik, tanpa harus mempermasalahkan agama yang mereka anut. Mistisme merupakan

gejala umum yang terlihat dalam kehidupan tokoh-tokoh mistik, baik yang teistik maupun nonteistik. Arti penting mistisisme bagi psikologi agama adalah bahwa ia merupakan rangsangan kreatif dalam pemikiran agama. Tokoh mistik mengakui pengalaman-pengalamannya sebagai bentuk pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadikannya sebagai inovator dalam agama: Santo Paulus, Fox dan Nabi Muhammad SAW, semuanya melakukan perubahan-perubahan drastis dalam tradisi keagamaan yang mereka warisi (Thouless, 2001).

Kondisi kesadaran akan adanya pengalaman menyatu dengan Tuhan, atau istilah umumnya disebut dengan kemanunggalan ini tampaknya memang sudah dialami tokoh-tokoh mistik zaman kuno. Ada beberapa hal-hal yang termasuk kategori mistisisme, yaitu:

1. Gaib

Ilmu gaib yang dimaksud disini adalah cara-cara dan maksud menggunakan ketentuan-ketentuan yang diduga ada di alam gaib, yaitu yang tidak dapat diamati oleh rasio dan pengalaman fisik manusia. Kekuatan-kekuatan gaib ini ini di percayai di tempat-tempat tertentu, pada benda-benda (pusaka) ataupun berada dan menjelma dalam tubuh manusia. Sejalan dengan kepercayaan tersebut timbullah *fetis*, tempat keramat dan dukun sebagai wadah dari kekuatan gaib. Berdasarkan fungsinya kekuatan gaib itu dibagi menjadi: a) Kekuatan gaib hitam (*black-magic*) mempunyai pengaruh jahat, b) Kekutan gaib merah (*red-magic*), untuk melumpuhkan kekuatan atau kemauan orang lain (*hypnotism*). c) Kekuatan gaib kuning (*yellow-magic*), untuk praktek *occultism*. d) Kekuatan gaib putih (*white-magic*), untuk kebaikan (Subagya, 1976).

2. Magis

Magis ialah suatu tindakan dengan anggapan, bahwa kekuatan gaib bisa mempengaruhi duniawi secara nonklutus dan nonteknis berdasarkan kenangan dan pengalaman. Orang mempercayai bahwa karenanya orang dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkannya

dengan tidak memperlihatkan hubungan sebab akibat secara langsung antara perbuatan dengan hasil yang diinginkan. Untuk menjelaskan hubungan antara unsur-unsur kebatinan ini kita pertentangan magis ini dengan masalah lain yang erat hubungannya:

- a. Magis dan takhayul. Orang percaya bahwa untuk membunuh seseorang dapat dipergunakan bagian dari tubuh orang yang di maksud. Misalkan untuk membunuh musuh dengan membakar rambut atau kukunya. Tindakan membunuh dengan membakar rambut dan kuku agar seseorang mati (*magis*) dan penggunaan rambut dan kuku sebagai alat pembunuh (*takahyul*).
- b. Magis dan ilmu gaib. Jika kita pergunakan contoh di atas, maka mempercayai kemampuan membunuh dengan menggunakan kemampuan rambut dan kuku melalui suatu proses pengolahan tertentu secara irasional tergolong ilmu gaib.
- c. Magis dan kultus. Jika dihubungkan dengan kultus maka magis merupakan perbuatan yang dianggap mempunyai kekuatan memaksa kehendak kepada supernatural (Tuhan). Kultus merupakan perbuatan yang terbatas pada mengharap dan meempengaruhi supernatural (Tuhan).

3. Kebatinan

Menurut pendapat Djojodiguno berdasarkan hasil penelitiannya di Indonesia, aliran kebatinan dapat dibedakan menjadi:

- a. Golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia itu masih hidup agar manusia itu dapat merasakan dan mengetahui hidup di alam yang baka sebelum manusia itu mengalami mati.
- b. Golongan yang hendak menggunakan kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia (ilmu gaib).
- c. Golongan yang berniat mengenal Tuhan (selama manusia itu masih hidup) dan menebus dalam rahasia ke-Tuhanan sebagai tempat asal dan kembalinya manusia.

- d. Golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia serta berusaha menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah-perintah Tuhan (Sofwan, 1999).

Sedangkan menurut ilmu jiwa gejala jiwa manusia itu dapat dibagi menjadi jiwa yang anormal dan normal.

1. Gejala jiwa yang anormal terdiri dari: 1) Gejala jiwa supranormal, yang terdapat pada tokoh-tokoh pemimpin yang terkenal dan *genius*, 2) Gejala jiwa paranormal, gejala jiwa yang terdapat pada manusia normal dengan beberapa kelebihan yang menyebabkan beberapa kemampuan berupa gejala-gejala yang terjadi tanpa melalui sebab akibat panca indra. c) Gejala jiwa abnormal, gejala jiwa yang menyimpang dari gejala biasa karena beberapa gangguan (sakit jiwa).
2. Gejala jiwa yang normal, yaitu yang terdapat pada orang yang normal. Kemampuan-kemampuan yang demikian banyak terdapat dalam praktek kehidupan sehari-hari terutama dalam kalangan penganut kebatinan dan perdukunan. Karena hubungannya erat dengan masalah kejiwaan dan kepercayaan, maka sering terjadi penyalahgunaan antara kemampuan paranormal dengan ilmu kebatinan dan perdukunan. Untuk mengetahui itu secara jelas hal itu hanya dapat diteliti oleh para ahli psikologi

BAB VIII

AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL

A. Pendahuluan

Pada zaman dahulu ketika teknologi belum dikenal oleh masyarakat umum secara luas setiap penyakit yang diderita oleh manusia sering sekali dikait-kaitkan dengan hal-hal yang berbau spiritual dan alam gaib, setiap penyakit dihubung-hubungkan dengan gangguan makhluk halus, oleh karena itu orang yang sakit lebih memilih berobat kedukun atau orang pintar yang dianggap bisa berkomunikasi langsung dengan makhluk halus ketimbang berobat ke tabib yang mengerti tentang jenis penyakit berdasarkan ilmu perobatan.

Pergeseran zaman dan kemajuan teknologi tidak dapat terelakkan lagi, saat ini penyakit sudah dapat dilihat dan diobati dengan obat-obatan yang bagus dengan menggunakan metode pengolahan canggih, perkembangan ilmu pengetahuan dapat lebih menspesifikkan penyakit-penyakit tersebut. Ada penyakit yang bersumber dari virus atau bakteri sehingga untuk mengobatinya membutuhkan obat-obatan medis, tetapi ada juga penyakit yang bersumber dari jiwa atau hati suatu individu, jadi secara fisik individu tersebut tidak terkena virus atau bakteri namun pada kenyataannya individu tersebut sakit.

Penyakit tersebutlah yang dinamakan dengan penyakit hati atau penyakit mental, untuk mengatasi penyakit tersebut diperlukan manajemen hati atau mental yang baik sehingga dapat membentuk kesehatan mental yang berimbang pada kesehatan secara fisik individu tersebut. Sejak awal abad ke-19 para ahli kedokteran mulai menyadari akan adanya hubungan antara penyakit dengan kondisi psikis manusia. Hubungan timbal balik ini menyebabkan manusia dapat menderita gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan mental (somapsikotis) dan sebaliknya gangguan mental dapat menyebabkan penyakit fisik (psikosomatik).

Dan diantara faktor mental yang diidentifikasi sebagai potensial dapat menimbulkan gejala-gejala tersebut adalah keyakinan agama. Hal ini antara lain disebabkan sebagian besar dokter fisik melihat bahwa penyakit mental (*mental illness*) sama sekali tak ada hubungannya dengan penyembuhan medis, serta berbagai penyembuh penderita penyakit mental dengan menggunakan pendekatan agama.

Agama adalah cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Menurut Thouless (2001), agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dia percayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia. Agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan. Orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan introspeksi atas segala hal yang dilakukannya sehingga ia akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri.

Solusi terbaik untuk dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan mental adalah dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, kesehatan mental seseorang dapat ditandai dengan kemampuan orang tersebut dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sendiri semaksimal mungkin untuk menggapai ridho Allah, serta dengan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan, baik kesehatan spiritual, emosi maupun intelektual (Hamid, 2007).

Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam hukuman moral, kemudian spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa.

Hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan-

Nya. Sikap tersebut akan memberikan sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, puas, sukses, merasa dicintai, atau merasa aman. Maka dalam kondisi tersebut manusia berada dalam keadaan tenang dan normal.

Menurut Abraham Maslow, salah seorang pemuka psikologi humanistik yang berusaha memahami segi esoterik (rohani) manusia. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat dari yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling puncak.

1. Kebutuhan Fisiologis, yaitu kebutuhan dasar untuk hidup seperti makan, minum, istirahat dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman yang mendorong orang untuk bebas dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan ini dimanifestasikan antara lain dalam bentuk tempat tinggal yang permanen.
3. Kebutuhan akan rasa kasih sayang, antara lain berupa pemenuhan hubungan antarmanusia. Manusia membutuhkan saling perhatian dan keintiman dalam pergaulan hidup.
4. Kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan ini dimanifestasikan manusia dalam bentuk aktualisasi diri antara lain dengan berbuat sesuatu yang berguna. Pada tahap ini Orang ingin agar buah pikirannya dihargai (Nasution, 2002).

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi *self* ataupun hati nurani *conscience of man*.

B. Agama dan Kesehatan Mental

Kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tenteram. Menurut H.C. Witherington, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama (Darajat, 2001).

Kesehatan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosial, kesehatan mental berarti terhindarnya dari segala gejala, keluhan, dan gangguan mental, baik berupa neurosis maupun psikosis. Pola penyesuaian diri adalah pola yang berkaitan dengan keaktifan seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungannya atau memenuhi kebutuhan pribadi tanpa mengganggu hak-hak orang lain, kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan sosialnya.

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial). Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa. Mental yang sehat tidak akan mudah terganggu oleh *stressor* (penyebab terjadinya stres) orang yang memiliki mental sehat berarti mampu menahan diri dari tekanan-tekanan yang datang dari dirinya sendiri dan lingkungannya. Noto Soedirdjo, menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kesehatan mental adalah memiliki kemampuan diri untuk bertahan dari tekanan-tekanan yang datang dari lingkungannya (Jalaludin, 2012).

Kesehatan mental yang dimaksud di sini lebih terfokus pada kesehatan yang berwawasan agama, sesuai dengan khazanah Islam yang berkembang. Ibn Rusyd misalnya dalam "*Fashl al-maqal*" menyatakan, takwa itu merupakan kesehatan mental (sbiบบ al-nufus).Statement itu menunjukkan bahwa kesehatan mental telah lama dibangun oleh para psikolog muslim, yang mau tida mau harus dijadikan sebagai keutuhan

wacana psikologi islam saat ini (Shihab, 2002). Atkinson menentukan kesehatan mental dengan kondisi normalitas kejiwaan, yaitu kondisi kesejahteraan emosional kejiwaan seseorang. Pengertian ini diasumsikan bahwa pada prinsipnya manusia itu dilahirkan dalam kondisi ini sehat. Atkinson lebih lanjut menyebutkan enam indikator normalitas kejiwaan seseorang yaitu:

1. Persepsi realita yang efisien, individu cukup realistis dalam menilai kemampuannya dalam menginterpretasi terhadap dunia sekitarnya serta tidak berlebihan dalam memuja diri sendiri. Individu yang dapat menyesuaikan diri adalah yang memiliki kesadaran akan motif dan perasaannya sendiri meskipun tak seorang pun yang benar-benar menyadari perilaku dan perasaannya sendiri.
2. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku secara sadar, individu yang normal memiliki kepercayaan yang kuat akan kemampuannya sehingga ia mampu mengendalikannya. Kondisi seperti itu tidak berarti menunjukkan bahwa individu tersebut bebas dari segala tindakan impulsif dan primitif, melainkan jika ia melakukannya maka ia menyadari dan berusaha menekan dorongan seksual dan agresifnya.
3. Harga diri dan penerimaan. Penyesuaian diri seseorang sangatlah ditentukan oleh penilaian terhadap harga diri sendiri dan merasa diterima oleh orang di sekitarnya. Ia merasa nyaman bersama orang lain dan mampu beradaptasi atau mereaksi secara spontan dalam segala situasi sosial.
4. Kemampuan untuk membentuk ikatan kasih, individu yang normal dapat membentuk jalinan kasih yang erat serta memuaskan orang lain. Ia peka terhadap perasaan orang lain dan tidak menuntut yang berlebihan kepada orang lain.
5. Produktivitas, individu yang baik adalah individu yang menyadari kemampuannya dan dapat diarahkan pada aktivitas produktif (Mujib, 2002).

Kesehatan mental sebagai salah satu cabang ilmu jiwa sudah dikenal sejak abad ke-19, seperti di Jerman tahun 1875 M. Orang sudah mengenal kesehatan mental sebagai suatu ilmu walaupun dalam bentuk sederhana. Pada pertengahan abad ke-20 ilmu kesehatan mental sudah jauh berkembang dan maju dengan pesatnya sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern. Ia merupakan ilmu suatu ilmu yang praktis dan banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan di rumah-rumah tangga, sekolah-sekolah, kantor-kantor, lembaga-lembaga dan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat misalnya, dengan berkembangnya klinik-klinik kejiwaan dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan kesehatan mental. Semuanya ini dapat menjadi pertanda bagi perkembangan dan kemajuan ilmu kesehatan mental (Nasution, 1997).

Beberapa temuan di bidang kedokteran dijumpai sejumlah kasus yang membuktikan adanya hubungan jiwa (*psyche*) dan badan (*soma*). Orang yang merasa takut, langsung kehilangan nafsu makan, atau buang-buang air. Atau dalam keadaan kesal dan jengkel, perut seseorang terasa menjadi kembung. Di bidang kedokteran dikenal beberapa macam pengobatan antara lain dengan menggunakan bahan-bahan kimia tablet, cairan suntik atau obat minum), *electro-therapia* (sorot sinar, getaran, arus listrik), *chitro practic* (pijat), dan lainnya. Selain itu juga dikenal pengobatan tradisional seperti tusuk jarum (*accupunctuur*), mandi uap, hingga ke cara pengobatan perdukunan (Darajat, 2001).

Pada umumnya dulu pengertian orang pada ilmu kesehatan mental bersifat terbatas dan sempit. Seperti ada yang membatasi pengertian kesehatan mental itu pada absennya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa. Dengan pengertian ini kesehatan mental itu hanya diperuntukkan bagi orang yang terganggu dan berpenyakit jiwa saja, dan tidak diperlukan bagi setiap orang pada umumnya. Sejak berkembang psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Dr. Breuer dan Sigmund Freud, orang mulai mengenal pengobatan dan hipotheria, yaitu pengobatan dengan cara hipnotis. Dan kemudian dikenal pula adanya istilah psikoterapi atau autotherapia (penyembuhan diri sendiri) yang dilakukan tanpa menggunakan bantuan

obat-obatan biasa. Sesuai dengan istilahnya, maka psikoterapi dan autotherapia digunakan untuk menyembuhkan pasien yang menderita penyakit gangguan ruhani (jiwa). Menurut Williwam Glasser pengertian kesehatan mental itu pada rasa tanggung jawab seseorang dalam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Jalaludin, 2012).

Usaha yang dilakukan untuk mengobati pasien yang menderita penyakit seperti itu, dalam kasus-kasus tertentu biasanya dihubungkan dengan aspek keyakinan masing-masing. Sejumlah kasus menunjukkan adanya hubungan antara faktor keyakinan dengan kesehatan jiwa atau mental tampaknya sudah disadari para ilmuwan beberapa abad yang lalu. Misalnya, pernyataan Carel Gustay Jung diantara pasien saya setengah baya, tidak seorang pun yang penyebab penyakit kejiwaannya tidak dilatarbelakangi oleh aspek agama” (Darajat, 2001).

Mahmud Abd. Al-Qadir seorang ulama ahli biokimia, memberikan bukti akan adanya hubungan antara keyakinan dengan agama dengan kesehatan jiwa. Pengobatan penyakit batin melalui bantuan agama telah banyak dipraktikan orang. Dengan adanya gerakan *Christian Science*, kenyataan itu diperkuat oleh pengakuan ilmiah pula. Dalam gerakan ini dilakukan pengobatan pasien melalui kerja sama antar dokter, psikiater, dan ahli agama (pendeta). Di sini tampak nilai manfaat dari ilmu jiwa agama. Sejak abad ketujuh hijriyah, Ibn Al-Qayyim Al-Jauzi (691-751) pernah mengemukakan hal itu. Menurutnya, dokter yang tidak dapat memberikan pengobatan pasien tanpa memeriksa kejiwaannya dan tidak dapat memberikan pengobatan dengan berdasarkan perbuatan amal saleh, menghubungkan diri dengan Allah dan mengingat akan hari akhirat, maka dokter tersebut bukanlah dokter dalam arti sebenarnya. Ia pada dasarnya hanyalah merupakan seorang calon dokter yang picik (Jalaludin, 2012).

Barangkali hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang seruaapa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif, seperti rasa bahagia, rasa sengang, puas, sukses, merasa dicintai, atau rasa aman.

Dengan kata lain, kondisi yang demikian menjadi manusia pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan ruhani.

Menurut Mustofa Fahmi mendefinisikan kesehatan mental menjadi dua pola yaitu:

1. Pola negatif *salabiy*, bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala neurosis *al-amradh al-'ashabiyah* dan psikosis *al-amradh al-dzibaniyah*.
2. Pola positif *ijabiy*, bahwa kesehatan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya (Khairunnas, 2010).

Menurut Hanna Djumhana Bastaman (1995) lebih luas menyebut pola yang ada dalam kesehatan mental, yaitu pola simtomatis, pola penyesuaian diri, pola pengembangan potensi, dan pola agama.

1. Pola simtomatis adalah pola yang berkaitan dengan gejala *symtoms* dan keluhan *compliant*s, gangguan atau penyakit nafsaniah.
2. Pola agama adalah pola yang berkaitan dengan ajaran agama. Kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk melaksanakan ajaran agama secara benar dan baik dengan landasan keimanan dan ketakwaan.
3. Pola penyesuaian diri adalah pola diri yang berkaitan dengan keaktifan seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungan tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Kesehatan mental berarti kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan sosialnya.
4. Pola pengembangan diri adalah pola yang berkaitan dengan kualitas khas insani *human qualities* seperti aktivitas, produktivitas, kecerdasan, tanggung jawab dan sebagainya. Kesehatan mental berarti kemampuan individu untuk memfungsikan potensi-potensi manusiawinya secara maksimal, sehingga ia memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Menurut Marie Jahoda pengertian kesehatan mental tidak hanya terbatas kepada absennya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa, tetapi orang yang sehat mentalnya, juga memiliki sifat atau karakteristik utama sebagai berikut.

1. Memiliki sikap kepribadian terhadap diri sendiri dalam arti ia mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya;
2. Memiliki pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri;
3. Memiliki integrasi diri yang meliputi keseimbangan jiwa kesatuan pandangan dan terhadap tekanan-tekanan kejiwaan yang terjadi;
4. Memiliki otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam ataupun kelakuan-kelakuan bebas;
5. Memiliki kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya
6. Memiliki persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, dan penciptaan empati serta kepekaan sosial (Fitriah, 2018).

Menurut Zakiah Daradjat seperti yang dikutip Jalaludin (2012) merumuskan pengertian kesehatan mental dalam pengertian yang luas dengan memasukkan aspek agama di dalamnya bahwa kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Pengertian terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan adalah berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatan lahir dan batin, jasmani dan rohani dan terhindar dari pertentangan batin, kegoncangan jiwa, kebimbangan dan keraguan-raguan serta tekanan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan. Dan pengertian tentang terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya adalah usaha seseorang untuk melakukan penyesuaian diri yang

sehat terhadap dirinya, yang yang mencakup pembangunan dan pengembangan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam dirinya serta berkemampuan untuk memanfaatkan potensi dan daya itu seoptimal mungkin sehingga penyesuaian membawa kepada kesejahteraan dan kebahagiaan diri dari orang lain.

Pengertian penyesuaian diri yang sehat dengan lingkungan atau terhadap masyarakat adalah mengandung tuntutan kepada seseorang untuk meningkatkan keadaan masyarakat dan keadaan dirinya sendiri dalam masyarakat dalam arti ia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan didalamnya, tetapi juga dapat mengembangkan dirinya secara serasi di dalam masyarakat tersebut. Hal-hal tersebut di atas hanya dapat di capai apabila masing-masing individu dan masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus menerus dalam batas yang diridhai Allah.

Adapun pengertian mengenai berlandaskan keimanan dan ketakwaan adalah bahwa masalah keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya atau masyarakat hanya dapat terwujud dan tercapai secara sempurna apabila usaha itu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Jadi faktor agama memainkan peranan yang penting dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mental dalam definisi ini. Akhirnya pengertian bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan diakhirat adalah tujuan dari ilmu kesehatan mental untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia bagi manusia secara lahir dan batin, jasmani dan rohani serta dunia dan akhirat (Nasution, 1997).

Dengan masuknya faktor keimanan, ketaqwaan dan ketuhanan dalam pengertian ilmu kesehatan mental, maka pengertian kesehatan mental terasa luas dan dalam karena sudah mencakup seluruh aspek dari kehidupan manusia. Dan sekaligus menunjukkan bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan mental. Kesehatan mental Islam adalah upaya Islamisasi sains (*Islamization of knowlegde*). Islam adalah agama Allah swt. Agama wahyu yang diturunkan kepada

Nabi Muhammad saw ajarannya rasional serta dapat membantu umat manusia dalam mencapai kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan hidup. Islam memotivasi penganutnya menuju Allah swt dalam menciptakan hubungan baik antara sesama manusia (*hablum minnanas*) dan memelihara hubungan dengan Allah swt (*hablum minnallah*) dan tidak mengganggu dan menganiaya hewan dan tumbuh-tumbuhan (Madjid, 1992).

C. Kesehatan Mental dan Gangguan Mental

Pada abad 17 kondisi suatu pasien yang sakit hanya diidentifikasi dengan medis, namun pada perkembangannya pada abad 19 para ahli kedokteran menyadari bahwa adanya hubungan antara penyakit dengan kondisi dan psikis manusia. Hubungan timbal balik ini menyebabkan manusia menderita gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan mental (somapsikotis) dan sebaliknya gangguan mental dapat menyebabkan penyakit fisik (psikomatik). Memasuki abad 19 konsep kesehatan mental mulai berkembang dengan pesatnya namun apabila ditinjau lebih mendalam teori-teori yang berkembang tentang kesehatan mental masih bersifat sekuler, pusat perhatian dan kajian dari kesehatan mental tersebut adalah kehidupan di dunia, pribadi yang sehat dalam menghadapi masalah dan menjalani kehidupan hanya berorientasi pada konsep sekarang ini dan disini, tanpa memikirkan adanya hubungan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Hal ini jauh berbeda dengan konsep kesehatan berlandaskan agama yang memiliki konsep jangka panjang dan tidak hanya berorientasi pada masa kini sekarang serta disini, agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan. Solusi terbaik untuk dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan mental adalah dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, kesehatan mental seseorang dapat ditandai dengan kemampuan orang tersebut dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sendiri semaksimal mungkin untuk menggapai ridho Allah SWT, serta dengan

mengembangkan seluruh aspek kecerdasan, baik kesehatan spiritual, emosi maupun kecerdasan intelektual.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan karena pada dasarnya hidup adalah proses penyesuaian diri terhadap seluruh aspek kehidupan, orang yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan gagal dalam menjalani kehidupannya. Manusia diciptakan untuk hidup bersama, bermasyarakat, saling membutuhkan satu sama lain dan selalu berinteraksi, hal ini sesuai dengan konsep sosiologi modern yaitu manusia sebagai makhluk *Zoon Politicon*. Gangguan mental dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat, perilaku tersebut baik yang berupa pikiran, perasaan maupun tindakan. Stress, depresi dan alkohol tergolong sebagai gangguan mental karena adanya penyimpangan, hal ini dapat disimpulkan bahwa gangguan mental memiliki titik kunci yaitu menurunnya fungsi mental dan berpengaruhnya pada ketidakwajaran dalam berperilaku ini sesuai dengan Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 10 yang berbunyi:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ لَٰ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Adapun gangguan mental yang dijelaskan oleh A. Scott, meliputi beberapa hal:

1. Salah dalam penyesuaian sosial, orang yang mengalami gangguan mental perilakunya bertentangan dengan kelompok dimana dia ada.
2. Ketidakbahagiaan secara subyektif
3. Kegagalan beradaptasi dengan lingkungan (Darajat, 1979).

Sebagian penderita gangguan mental menerima pengobatan psikiatris di rumah sakit, namun ada sebagian yang tidak mendapat pengobatan tersebut. Seseorang yang gagal dalam beradaptasi secara positif dengan lingkungannya dikatakan mengalami gangguan mental. Proses adaptif ini

berbeda dengan penyesuaian sosial, karena adaptif lebih aktif dan didasarkan atas kemampuan pribadi sekaligus melihat konteks sosialnya. Atas dasar pengertian ini tentu tidak mudah untuk mengukur ada tidaknya gangguan mental pada seseorang, karena selain harus mengetahui potensi individunya juga harus melihat konteks sosialnya.

D. Terapi Agama pada Kesehatan Mental

Agama sebagai terapi kesehatan mental dalam Islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan sebagaimana dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Selain itu juga terdapat dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Psikoterapi keagamaan, yaitu terapi yang diberikan dengan kembali mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa ajaran agama Islam mengandung tuntunan bagaimana kehidupan manusia bebas dari rasa cemas, tegang, depresi, dan sebagainya. Dalam doa-doa, misalnya, intinya adalah memohon agar kehidupan

manusia diberi ketenangan, kesejahteraan, keselamatan, baik dunia dan akhirat. Makna lain dari terapi keagamaan adalah terapi yang menggunakan unsur-unsur agama dalam pengobatan permasalahan kesehatan mental. Pendekatan terapi keagamaan dapat dirujuk dari informasi al-Qur'an sendiri sebagai kitab suci (Darajat, 2001).

Dalam kondisi dimana seseorang tidak mampu menahan keinginan bagi terpenuhinya kebutuhan dirinya, maka dalam kondisi seperti itu akan terjadi pertentangan (konflik) dalam batin. Pertentangan ini akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan rohani yang dalam kesehatan mental disebut dengan kekusutan rohani. Kekusutan rohani seperti ini disebut dengan kekusutan fungsional. Bentuk kekusutan fungsional ini bertingkat, yaitu *psychopat*, *psychoneuros*, ataupun *psikotis*. *Psychoneuros* ditandai bahwa seseorang tidak mengikuti tuntutan-tuntutan bagi masyarakat. Pengidap *psychoneuros* menunjukkan perilaku menyimpang. Sedangkan penderita psikotis dinilai mengalami kekusutan mental yang berbahaya sehingga memerlukan perawatan khusus (Fourianalisyawati, 2011).

Secara psikologi agama setidaknya ada dua hal yang mampu mempengaruhi kesehatan mental seseorang yaitu:

1. Manusia dan kematian

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah an setelah disempurnakan kejadiannya dihembuskan kepadanya Ruh Ilahi, sebagaimana proses penciptaan manusia pertama yaitu Adam. Allah swt berfirman pada surah As-Shaad: 71-72 sebagai berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ. فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ
مِّنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh ciptaanKu; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Abdul Mujib (2007) dalam bukunya kepribadian dalam psikologi Islam menyebutkan 3 elemen yang ada dalam diri manusia, yaitu jasad, ruh, dan nafs. Jasad merupakan aspek biologis atau aspek psikologis atau psikis manusia, sedangkan nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi (*ardhiyyah*), dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material. Sedangkan ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah (*ilahiyyah*) dan kecenderungannya mengejar kenikmatan *samawi*, ruhaniah dan ukhrawiah. Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan ini, sehingga menjadi *nafs*. Dengan *nafs* maka masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi (Mujib, 2007).

Setiap makhluk yang hidup di dunia ini pasti akan mengalami kematian. Tidak ada seorangpun yang dapat menghindarinya. Kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun kita. Jika telah menjemput maka kita tidak berdaya untuk menolaknya. Bertentangan dengan dugaan orang munafik pada peristiwa perang udud, mereka menduga bahwa kematian dapat dihindarkan (Shihab, 2002). Padahal, siapapun kita tidak luput dari yang namanya kematian. Allah maha kuasa terhadap segala sesuatu. Allah adalah Khaliq yang menciptakan segala sesuatu. Maka semua makhluk akan kembali kepada-Nya.

Secara definisi umum, kematian adalah berakhirnya proses kehidupan (*vital process*). Kematian juga didefinisikan sebagai kehilangan secara permanen dari fungsi integratif manusia secara keseluruhan. Secara medis, kriteria kematian apabila nafas dan jantung sudah tidak berfungsi, seluruh sel dalam tubuh juga akan mengalami kematiannya. Pasokan oksigen dan zat-zat gizi semuanya

bakal berhenti dan tidak lagi menghidupi sel. Maka tidak lama kemudian miliaran sel di tubuh akan mengalami kehancuran secara dramatis dan kemudian membusuk (Mustafa, 2005).

Al-Syinqithi (1996) membagi konsep kematian dengan dua kategori, yaitu: a) Mati dikarenakan lepasnya ruh secara terus menerus dan habisnya daya hidup pada tubuh manusia. Kematian model ini disebabkan hilangnya daya-daya inderawi manusia, dan b) Mati dikarenakan lepasnya ruh pada diri manusia dalam waktu sementara, sehingga jasad manusia tidak ber-nafs lagi. Hal ini digambarkan seperti orang yang sedang tertidur, yang mana ruh manusia mampu melayang kemana saja yang ia sukai dan ruh akan kembali kepada jasad pada saat ia terjaga.

Kematian merupakan kata yang sangat ingin dihindari setiap orang, hal ini tidak lain karena kata tersebut identik dengan sesuatu yang menakutkan. Dengan kematian, kehidupan dunia seseorang menjadi terputus dan akan ada yang duka. Ada beberapa faktor yang membuat seseorang memiliki rasa takut untuk mati. Karena ada yang beranggapan bahwa yang dimilikinya sekarang ini lebih baik daripada yang akan didapatkannya nanti, atau bisa juga karena ia membayangkan betapa pedihnya ketika mengalami kematian, bisa dikarenakan perasaan khawatir terhadap keluarga yang ditinggalkannya dan lain sebagainya.

Setiap rasa takut memiliki dua sifat yaitu takut yang bersifat konstruktif yaitu rasa takut yang berdampak positif dan memberikan keoptimisan bagi orang tersebut. Rasa takut yang konstruktif mampu membuahkan hal-hal yang baik dan positif, memberikan motivasi untuk bisa melakukan yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Lain halnya dengan rasa takut yang bersifat destruktif, bukannya membuahkan hal positif namun rasa takut yang seperti ini membuat seseorang menjadi pesimis, dampak negatif yang dihasilkan akan sangat mengganggu jalannya kehidupan, rasa takut yang destruktif akan membuahkan sesuatu yang lebih buruk dari keadaan sebelumnya.

Ketika seseorang telah mengalami ketakutan yang destruktif maka ia perlu terapi untuk mengubah rasa takut yang destruktif tersebut menjadi ketakutan yang konstruktif. Seperti halnya ketakutan terhadap kematian, setiap manusia akan berbeda dalam menghadapi rasa takutnya. Ada sekelompok orang yang semakin baik diriya saat takut mati, akan tetapi ada pula orang yang malah pesimis dan tidak semangat untuk hidup. Orang yang pesimis inilah yang disebut memiliki ketakutan destruktif. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengubah rasa takut menjadi optimis terhadap kematian, yaitu:

a. Mendekatkan diri kepada Allah

Cara pertama untuk mengubah rasa takut yang destruktif adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara ini mampu memberikan ketenangan pada seseorang. Mendekatkan diri kepada Allah juga bermakna memperbanyak ibadah dan kebaikan yang dilakukan. Pepatah mengatakan cinta yang menggelorakan cintanya pada Tuhan Untuk mampu mendekati Allah, maka langkah pertama yang harus kita ambil adalah mencintai Allah yang maha segala-galanya. Dengan kecintaan inilah timbul keinginan untuk selalu dekat dan menaati perintahnya.

b. Mampu melepaskan diri dari kepemilikan duniawi.

Dari sudut pandang agama semua yang kita miliki hanyalah berfungsi sebagai fasilitas instrumental untuk sesuatu yang lebih maknawi. Dalam terminologi agama, yaitu kualitas iman yang kemudian teraktualisasikan ke dalam amal shaleh.

Jadi ketika kita memiliki semua fasilitas instrumental, seperti harta, jabatan dan bahkan ilmu, kalau tidak membuahkan amal kebajikan bagi sesama manusia sebagai aktualisasi rasa syukur dan pengabdian pada Tuhan, maka sesungguhnya kita telah tertipu oleh pandangan hidup yang berskala pendek atau duniawi. Dengan melepaskan diri dari jeratan tali dunia, maka seseorang akan lebih enteng dalam menjalani hidup. Kematian yang menghadang pun akan santai saja menghadapinya karena tidak adanya yang membelenggu diri.

c. Pencarian makna

Pemaknaan hidup seseorang erat kaitannya dengan penghayatan agama yang ia miliki. Semakin dalam penghayatan maka semakin dalam pula penghayatannya. Hidup menjadi bermakna selama kita beri makna, namun hanya sebatas kehidupan dunia ini.

2. Musibah

Musibah merupakan pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh korban yang terkena musibah. Dilihat dari asal katanya, musibah berarti lemparan (*al-Ramah*) yang kemudian digunakan dalam makna bahaya, celaka atau bencana dan bala. Menurut al-Qurthubi (1443 H), musibah merupakan apa saja yang menyakiti dan menimpa diri seseorang atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia, betapa kecilnya musibah dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi korbannya.

Oleh karena itu setiap orang berusaha menghindarkan diri dari kemungkinan tertimpa musibah. Musibah disebabkan oleh beragam hal, ada yang disebabkan oleh perbuatan manusia secara langsung, pengelolaan alam yang keliru atau murni disebabkan oleh alam. Contohnya korban tindak kriminal mengalami musibah oleh perbuatan manusia secara langsung. Sedangkan yang secara tidak langsung misalnya seperti korban bencana tanah longsor (Madjid, 1992). Sesungguhnya Allah swt telah memberikan terapi khusus bagi mukmin saat ditimpa musibah, sebagaimana firman-Nya yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah (pertolongan) kepada Allah dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Qs. Al-Baqarah [2]: 153

Berdasarkan ayat di atas, terapi saat terkena musibah maka dianjurkan untuk: sabar dan sholat (beroda).

BAB IX

RELASI KEPERIBADIAN DAN JIWA KEAGAMAAN

A. Pendahuluan

Dalam memahami kepribadian dan sikap keagamaan, ada banyak tipe-tipe yang di paparkan oleh berbagai macam teori dari para ahli, mulai dari teori barat yang sangat dikenal dalam psikologi seperti teori Freud dalam memandang kepribadian dan juga agama. Begitu pula dengan teori yang menjelaskan tentang kepribadian yang dihubungkan dengan agama Islam. Ada bermacam-macam tipe yang dimiliki oleh manusia. Ada manusia yang dikatakan sehat atau normal dan ada juga manusia yang dikatakan abnormal.

Manusia normal, maka ia akan menjalankan tipe kepribadian yang baik dan tidak melanggar norma-norma maupun nilai-nilai yang bertentangan dengan agama. Sebaliknya, jika ia manusia yang dikatakan abnormal, ia tidak dapat menjalani kehidupan dengan kepribadian yang sehat. Sebab ia banyak melanggar perintah-Nya yang telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Baiklah untuk memperjelas, dan agar kita dapat memahami langsung apa saja yang termasuk tipe-tipe kepribadian dari berbagai macam teori yang dijelaskan oleh para ahli, maka makalah ini mencoba mengupas tuntas tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian dan sikap keagamaan tersebut.

B. Kepribadian Manusia

Kata Personality dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-Kuno *prosopon* atau *persona*, yg artinya topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yg dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu.

Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Istilah yang berdekatan maknanya dengan kepribadian:

1. Watak adalah karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah
2. Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara eksplisit maupun implisit
3. Temperamen adalah kepribadian yg berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas.
4. Sifat adalah respon yg sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama
5. Ciri adalah mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
6. Kebiasaan adalah respon yang sama cenderung berulang untuk stimuli yang sama pula (Ramayulis, 2007).

Kepribadian seseorang tumbuh dan terbentuk dalam kelompoknya. Sejak kecil, anak membutuhkan sekelompok orang yang memerhatikannya, yakni orangtua dan anggota keluarga lainnya. Semakin besar anak, semakin bertambah kebutuhannya untuk bergabung dengan kelompok yang berada di luar keluarga, yaitu kelompok anak-anak lain untuk memenuhi keinginan bermain. Lingkungan akan bertambah luas seiring dengan bertambah besarnya si anak. Akan tetapi, bertambah luasnya pergaulan menimbulkan persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian dan tingkat budaya kelompok, ekonomi, dan sosial masing-masing (Arifin, 2015).

Beberapa ahli mengemukakan definisi dari kepribadian. Menurut Allport, kepribadian adalah mengecualikan beberapa sifat kepribadian yang dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas kepercayaan diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya. Menurut Mark A. May, kepribadian adalah apa yang memungkinkan seseorang berbuat

efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Dengan kata lain kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang (Jalaludin, 2012).

Menurut Woodworth, kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang. Menurut Morrison, kepribadian adalah keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial. Menurut Hartmann, kepribadian adalah susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkannya kepada orang lain (Purwanto, 2007). Menurut Thorp, kepribadian adalah sinonim dengan pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti: intelek, watak, motif, emosi, minat, kesediaan untuk bergaul dengan orang lain, dan kesan individu yang ditimbulkannya pada orang lain serta efektifitas sosial pada umumnya. Menurut Judd, kepribadian adalah hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu (Yusuf dan Nurihsan, 2007).

Menurut Wetherington, kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu. Selanjutnya, dari sudut filsafat, kepribadian memiliki beberapa pengertian dari beberapa para ahli. Menurut William Stern, kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri. Dalam uraian selanjutnya ia mengemukakan ciri-ciri dari kepribadian:

1. Kesatuan banyak: mengandung unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara hierarki dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang rendah.
2. Bertujuan: mempunyai tujuan yang terdiri dari mempertahankan diri dan mengembangkan diri.
3. Individualitas: merdeka untuk menentukan dirinya sendiri dan kesadaran tidak termasuk kedalamnya (Ahyadi, 1991).

Berdasarkan pendapat ini William Stern menganggap bahwa Tuhan juga termasuk suatu pribadi, karena Tuhan menurutnya mempunyai tujuan dalam diri-Nya dan tak ada tujuan lain di atas-Nya. Menurut Kohnstamm, ia menentang pendapat Stern yang meniadakan kesadaran dalam pribadi terutama pada Tuhan. Menurutnya Tuhan merupakan pribadi yang menguasai alam semesta. Dengan kata lain kepribadian sama artinya dengan teistis (keyakinan). Orang yang berkepribadian menurutnya adalah orang berkeyakinan ketuhanan (Purwanto, 2007). Selanjutnya, dari pendapat yang dikemukakan tadi dapat disimpulkan bahwa dalam pribadi seseorang terkumpul beberapa aspek yang terintegrasi, yaitu:

1. Keyakinan hidup yang dimiliki seseorang: filsafat, keyakinan, cita-cita, sikap, dan cara hidupnya.
2. Keyakinan mengenai diri: perawakan jasmani, sifat psikis, intelegensi, emosi, kemauan, pandangan terhadap orang lain, kemampuan bergaul, kemampuan memimpin, dan kemampuan bersatu.
3. Keyakinan mengenai kemampuan diri: status diri dalam keluarga dan masyarakat, status sosial berdasarkan keturunan dan historis (Jalaludin, 2012).

Manusia melaksanakan perbuatannya untuk memenuhi naluri-naluri dan kebutuhan jasmaninya. Perkumpulan perbuatan-perbuatan tersebut adalah tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bergantung pada pemahaman-pemahaman atau (*mafahim*) manusia tentang segala sesuatu (*asyya*'), aktivitas dan kehidupan. Tingkah lakulah yang menunjukkan kepribadian manusia, sedangkan tampan, postur tubuh, warna kulit atau jenis kelamin itu tidak menentukan kepribadian. Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia terhadap realita.

Kepribadian yang khas adalah kepribadian dimana pola pikir dan pola jiwa pemiliknya terdiri dari satu jenis. Lalu kecenderungannya tunduk pada pola pikirnya. Ia cenderung pada segala sesuatu (benda) dan perbuatan sesuai

dengan pemahaman-pemahamannya dalam memenuhi naluri dan kebutuhan jasmaninya dengan menstandarkan pada standar pemikiran dasar (ideologi) (Saputri, 2009).

Kepribadian yang khas ini tidak terwujud kecuali dengan kepribadian yang berideologi (*mabda'iyah*) seperti kepribadian Islam, kepribadian kapitalisme, dan kepribadian komunisme karena pola pikir dan pola jiwa setiap kepribadian tersebut standarnya pada pemikiran dan kecenderungannya yaitu aqidah *aqliyah* yang memancarkan sistem untuk mengatur semua interaksi manusia inilah yang dinamakan ideologi. Kepribadian tidak khas adalah pola pikirnya berbeda dengan pola jiwanya, kepribadian yang tidak khas ini tumbuh pada seseorang ketika standar yang membangun pemikirannya berbeda dengan standar yang membangun kecenderungannya.

Orang-orang yang memiliki kepribadian tidak khas, tingkah laku mereka selalu tampak gelisah dan kacau, karena pemikiran mereka adalah bukan kecenderungan mereka. Kepribadian yang tidak khas terkadang menjadi kepribadian kacau. Memiliki kepribadian yang tidak khas ini tidak membuat kaidah-kaidah yang tetap untuk pola pikir dan pola jiwanya. Jadi pemikiran dan kecenderungannya terhadap segala sesuatu dan perbuatan saling berselisih, kontradiksi, berbeda-beda dan terpengaruh oleh lingkungan dari waktu ke waktu.

Kepribadian tidak khas terkadang stagnan. Orang yang memiliki kepribadian tersebut menjadikan sebuah kaidah atau kaidah-kaidah yang kokoh untuk menghukumi perbuatan dan segala sesuatu (benda-benda) yang terindra olehnya. Jadi, kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang, yang menyebabkan seseorang berbeda dari orang lain.

C. Tipe-Tipe Kepribadian

1. Aspek Biologis

Aspek biologis, yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh yang dimiliki seseorang, tokoh-tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek biologis adalah:

Menurut teori Hippocrates dan Galenus bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominan, yaitu:

- a. Tipe Choleric. Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi, mudah marah, dan mudah tersinggung.
- b. Tipe Melancholic. Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup: rendah diri, mudah sedih, dan sering putus asa.
- c. Tipe Plegmatis. Tipe ini dipengaruhi oleh cairan lendir yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak statis: lambat, apatis, pasif, dan pemalas.
- d. Tipe Sanguinis. Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak aktif, cekatan, periang dan mudah bergaul.

Sedangkan menurut Kretchmer, membagi tipe kepribadian berdasarkan bentuk tubuh seseorang yaitu meliputi:

- a. Tipe Elastis, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh atlet tinggi, kekar dan berotot, sifat-sifat yang dimiliki antara lain: mudah menyesuaikan diri, berpendirian teguh, dan pemberani.
- b. Tipe Astenis atau Liptosome, yaitu orang yang memiliki tubuh tinggi, kurus, dada sempit, dan lengan kecil.
- c. Tipe Piknis, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh yang gemuk bulat. Sifat-sifat yang dimilikinya antara lain: periang, mudah bergaul, dan suka humor.

- d. Tipe Displastis, yaitu tipe manusia yang memiliki bentuk tubuh campuran. Sifat yang dimiliki tipe ini adalah sifat yang mudah terombang-ambing oleh situasi sekelilingnya. Oleh karena itu, diistilahkan oleh kretchmer tipe ini adalah tipe orang yang tak mempunyai ciri kepribadian yang mantap (Taniputera, 2005).

Sheldon membagi tipe kepribadian berdasarkan dominasi lapisan yang berada dalam tubuh seseorang yaitu menjadi: 1) Tipe Ektomorph, yaitu tipe orang yang berbadan kurus tinggi, karena lapisan badan bagian luar yang dominan. Sifatnya antara lain, suka menyendiri dan kurang bergaul dengan masyarakat. 2) Tipe Mesomorph, yaitu tipe orang yang berbadan sedang dikarenakan lapisan tengah yang dominan. Sifat orang tipe ini antara lain, giat bekerja dan mampu mengatasi sifat agresif. 3) Tipe Endomorph, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk badan gemuk, bulat, dan anggota badan yang pendek karena lapisan dalam tubuhnya yang dominan. Sifat yang dimilikinya adalah kurang cerdas, senang makan, suka dengan kemudahan yang tidak banyak membawa resiko dalam kehidupan (Taniputera, 2005).

2. Aspek Sosiologis

Pembagian ini didasarkan pada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang. Yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek sosiologi antara lain:

Edward Spranger berpendapat bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup mana yang dipilihnya. Berdasarkan hal itu ia membagi tipe kepribadian menjadi: 1) Tipe Teoritis, orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti, dan mengemukakan pendapat. 2) Tipe Ekonomis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju pada manfaat segala sesuatu berdasarkan faedah yang dapat mendatangkan untung rugi. 3) Tipe Estetis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan. 4) Tipe Sosial, yaitu

orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan. 5) Tipe Politis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan, kepentingan, dan organisasi. 6) Tipe Religius, yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah ke Tuhanan, dan keyakinan agama.

Sedangkan Murray membagi tipe kepribadian menjadi: 1) Tipe Teoretis, yaitu orang yang menyenangi ilmu pengetahuan, berfikir logis, dan rasional. 2) Tipe Humanis, yaitu tipe orang yang memiliki sifat kemanusiaan yang mendalam. c) Tipe Sensasionis, yaitu tipe orang yang suka sensasi dan berkenalan. 4) Tipe Praktis, yaitu tipe orang yang giat bekerja dan mengadakan praktik.

Kemudian Kunkel membagi tipe kepribadian menjadi: 1) Tipe *Sachlichkeit*, yaitu tipe orang yang banyak menaruh perhatian terhadap masyarakat dan 2) Tipe *Ichhaftigkeit*, yaitu tipe orang yang lebih banyak menaruh perhatian kepada kepentingan diri sendiri. Menurut F. Kunkel antara *sachlichkeit* dan *ichhaftigkeit* berbanding terbalik. Jika seseorang memiliki *sachlichkeit* yang besar, maka *ichhaftigkeit*-nya menjadi kecil dan sebaliknya (Jalaludin, 2012).

3. Aspek Psikologis

Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis, Heyman mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur: emosionalitas, aktivitas, dan fungsi sekunder.

- a. Aktivitas, yaitu sifat yang dikuasai oleh aktivitas gerakan, sifat umum yang tampak adalah lincah, praktis, berpandangan luas, ulet, periang dan selalu melindungi kepentingan orang lemah.
- b. Emosionalitas, merupakan unsur yang mempunyai sifat yang di dominasi oleh emosi yang positif. Sifat umumnya adalah kurang respek terhadap orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita yang dinamis, pemurung dan suka berlebih-lebihan.

- c. Fungsi sekunder, yaitu sifat yang di dominasi oleh kerentanan perasaan, sifat umum yang tampak, watak tertutup, tekun, hemat, tenang, dan dapat dipercaya (Jalaludin, 2012).

Sedangkan Carl Gustav membagi tipe kepribadian manusia menjadi dua bagian yaitu: 1) Tipe Extrovert, yaitu orang yang terbuka dan banyak berhubungan dengan kehidupan nyata dan 2) Tipe Introvert, yaitu orang yang tertutup dan cenderung kepada berfikir dan merenung. Dengan demikian, setiap tipe extrovert maupun tipe introvert, masing-masing memiliki tipe: pikiran, perasaan, penginderaan dan intuisi. Sehingga tipe kepribadian manusia tersebut terbagi atas:

- a. Tipe perasaan terbuka, dengan sifat-sifatnya: cenderung untuk ikut merasakan perasaan orang lain: sedih dan gembira, rasa hormat, rasa sosial dalam bentuk perbuatan nyata.
- b. Tipe pemikiran terbuka, dengan sifat-sifatnya adalah cenderung bernuat secara praktis, dan memanfaatkannya dalam kehidupan.
- c. Tipe penginderaan terbuka, dengan sifat-sifatnya: memiliki kehidupan fikiran dan perasaan yang dangkal.
- d. Tipe intuisi terbuka dengan sifat-sifatnya cenderung untuk bersifat selalu melaksanakan secara langsung setiap apa yang terlintas dalam pikirannya.
- e. Tipe pemikiran tertutup dengan sifat-sifatnya cenderung menekuni pemikiran yang bersifat abstrak sehingga kurang memanfaatkan implementasi pemikiran dalam bentuk perbuatan nyata.
- f. Perasaan tertutup dengan sifat-sifat kehidupan mentalnya dikuasai oleh perasaan yang mendalam.
- g. Tipe penginderaan tertutup dengan sifat cenderung untuk menenggelamkan diri oleh pengaruh perangsang luar sebagai hasil penginderaan.
- h. Tipe intuisi tertutup dengan sifat cenderung untuk membuat keputusan yang cepat dan tajam tanpa didasarkan atas bukti yang objektif (Hartati, 2004).

D. Sikap Keberagamaan

Agama menyangkut kehidupan bathin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama tersebut. Sikap beragama tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Beranjak dari kenyataan, maka sikap keberagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Memang dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada manusia. Manusia adalah *homo relegius* (mahluk beragama). Namun, potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakoni. Sikap keberagamaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatan terhadap agama. Sikap keberagamaan tersebut adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif. Perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap sebagai suatu tingkatan afeksi yang baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungan objek-objek psikologis. Afeksi positif adalah afeksi senang sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Ada tiga komponen psikologis dalam bersikap yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang

menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek baik yang berbentuk kongkrit maupun objek yang abstrak, komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek dan bagaimana bentuk sikap keberagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi, konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama.

Menurut teori Brehm dan Kassin bahwa sikap keberagamaan merupakan penyatuan secara kompleks antara pengetahuan agaman, perasaan agama serta tindak keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan beragama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu, sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya, sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

E. Hubungan Kepribadian dan Sikap Keagamaan

1. Teori kepribadian

Berikut beberapa teori yang bisa menjelaskan terbentuknya kepribadian seseorang, di antaranya:

a. Cermin Diri

Kepribadian seseorang berkembang melalui proses bertahap dan berlangsung seumur hidup. Kepribadian seseorang hanya dapat berkembang dengan bantuan orang lain. Dari gambaran atau cermin diri yang diberikan orang lain kepada kita membentuk kepribadian dalam diri. Menurut George Herbert Mead,

kepribadian dibentuk oleh generalisasi orang lain. Setiap orang meyakini bahwa orang lain memiliki harapan terhadap perilaku kita. Harapan itu membuat perilaku kita benar-benar seperti apa yang menurut kita sesuai dengan harapan orang lain. Misalnya seorang anak meyakini bahwa orang tuanya mengharapkan dirinya menjadi anak yang baik dan pintar, maka kepribadian anak tersebut akan berkembang menjadi baik dan pintar.

b. Konflik individu dan masyarakat

Kepribadian terbentuk sebagai akibat konflik mendasar dan abadi antara individu dengan masyarakatnya. Jiwa seseorang terdii atas tiga bagian yaitu id, superego, dan ego. Id adalah pusat nafsu dan dorongan yang bersifat naluri, anti sosial, dan rakus. Superego adalah jalinan antara cita-cita dan nilai sosial yang dipahami seseorang sehingga membentuk hati nurani. Sedangkan ego adalah bagian yang bersifat sadar dan rasional. Sehingga mampu mengendalikan konflik antara superego dan id. Kepribadian seseorang selalu berkembang sejalan dengan berbagai pengaruh yang diperoleh melalui proses sosialisasi dan interaksi dengan orang lain.

Beberapa faktor membentuk kebiasaan, sikap dan sifat yang khas. Faktor tersebut adalah:

a. Faktor prenatal (prakelahiran)

Seorang anak berada dalam kandungan selama sembilan bulan sepuluh hari. Selama itu beberapa hal dapat memengaruhi perkembangannya. Penyakit yang diderita ibunya bisa memengaruhi pertumbuhan dari sang bayi yang ada di dalam perut. Keadaan kandungan juga memengaruhi perkembangan kepribadian anak yang dilahirkan. Akibat kondisi yang tidak menguntungkan, dapat menyebabkan bayi tersebut terlahir dengan beberapa kekurangan. Semua itu dapat memengaruhi pembentukan kepribadian.

b. Faktor biologis

Faktor biologis berpengaruh dalam membentuk beberapa ciri kepribadian seseorang, namun tidak menentukan semuanya. Faktor biologis akan berkembang secara optimal bila mendapat pengaruh positif dari lingkungan. Sebagian dari sifat dasar yang diwariskan orang tua adalah faktor kejiwaan atau psikologis. Unsur kejiwaan terdiri dari temperamen, emosi, nafsu, dan kemampuan belajar. Tingkat kecerdasan Salah satu bagian kepribadian yang diwarisi dari orang tua adalah kemampuan belajar atau tingkat kecerdasan.

c. Faktor geografis

Faktor geografis ini mampu membentuk kepribadian seseorang dalam hal ketekunan, ambisi, kejujuran, kriminalitas, dan kkelainan. Faktor geografis erat kaitannya dengan lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar, baik keadaan fisik, sosial, maupun budaya.

d. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik termasuk dalam iklim, tipografi, dan sumber daya alam. Hal ini memengaruhi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Tanah yang subur mampu mendukung kehidupan penduduk dengan baik. Sedangkan daerah tandus menyebabkan penduduknya merasa kesusahan. Keadaan lingkungan fisik juga memengaruhi terhadap karakter seseorang. Misalnya, orang yang tinggal di pantai berbicara dengan nada keras, karena suasana laut yang riuh. Sedangkan, yang tidak tinggal di pantai tidak akan berbicara dengan suara keras.

e. Lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial bersifat dinamis, yang artinya faktor tersebut tidak bersifat permanen dan akan terus mengalami perubahan. Unsur-unsur pembentuk lingkungan sosial adalah kebudayaan, pengalaman kelompok, pengalaman unik, sejarah, dan pengetahuan. Unsur-unsur tersebut memberi pengaruh terhadap individu yang terlibat dalam lingkungan sosialnya. Hal seperti ini menyebabkan kepribadian yang muncul pada setiap

individu juga berbeda-beda. Selain itu, dapat menyebabkan perbedaan cara yang dilakukan oleh setiap individu dalam membentuk kepribadiannya masing-masing.

2. Tahap pembentuk kepribadian

Seseorang belajar menjadi anggota keluarga atau masyarakat melalui proses sosialisasi. Dalam hal ini orang menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur dari faktor lingkungan sosial. Sejak dari lahir hingga dewasa, seseorang mengalami proses sosialisasi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap meniru. Menjadi tahap pemulaan di mana seorang bayi menanggapi orang lain sebagai bentuk imitasi atau peniruan. Mereka mengikutu perilaku tertentu tanpa mengetahui maksud perilaku tersebut. mereka belum mampu menggunakan simbol-simbol.
- b. Tahap bermain. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai belajar dalam mengambil peran orang yang berada di sekelilingnya. Misalnya, menirukan peran yang dijalankan orangtuanya atau kakaknya di rumah. Di sini, kesadaran anak mulai terbentuk. Seseorang sudah mengetahui siapa dirinya, siapa orangtuanya dan saudaranya.
- c. Tahap bermain peran. Seorang anak mulai mengurangi proses peniruan. Mereka secara langsung berani mengeluarkan kemampuan perannya sendiri dengan sadar. Kemampuan tersebut dengan menempatkan diri pada posisi orang lain juga meningkat. Dalam tahap ini, seseorang mengalami kematapan diri melebihi dua tahap sebelumnya.
- d. Tahap penerimaan. Pada tahap ini, seorang anak memasuki jenjang yang lebih matang. Mereka mampu menerima peran yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Mereka mampu berinteraksi dengan orang lain karena telah memahami peranannya sendiri serta peran orang lain yang telah menjadi pasangan interaksinya. Di tahap ini

seorang manusia membentuk kepribadian yang terakhir dalam membentuk kepribadian yang penuh.

3. Struktur Kepribadian

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamai id, ego, dan superego. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya, kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamai sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri. Ia menjadi tidak puas dengan diri dan lingkungannya. Dengan kata lain, efisiensinya menjadi berkurang.

a. Id (*Das Es*)

Sebagai suatu sistem *id* mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluriah. Dengan kata lain *id* mengemban prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang tujuannya untuk membebaskan manusia dari ketegangan dorongan naluri dasar: makan, minum, seks, dan sebagainya.

b. Ego (*Das Es*)

Ego merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan *id* ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang di emban oleh ego sebagai prinsip kenyataan.

c. Super Ego (*Das Uber Ich*)

Sebagai suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral (Suryabrata, 2003).

Menurut H.J. Eysenck, kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan dan disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hierarkis berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya, diurut dari yang paling bawah ke yang paling tinggi adalah:

- a. *Specific response*, yaitu tindakan yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu, jadi khusus sekali.
- b. *Habitual response* mempunyai corak yang lebih umum daripada *specific response*, yaitu respon yang berulang-ulang terjadi saat individu menghadapi kondisi atau situasi yang sama.
- c. *Trait*, yaitu terjadi saat habitual respon yang saling berhubungan satu sama lain, dan cenderung ada pada individu tertentu.
- d. *Type*, yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum dan mencakup lagi.

Sedangkan menurut pendapat Sukamto kepribadian terdiri dari empat sistem/aspek, yaitu: *Qalb* (angan-angan kehatian), *Fuad* (perasaan/ hati nurani/ulu hati), *Ego* (aku sebagai pelaksana dari kepribadian) dan tingkah laku (wujud gerakan). Meskipun keempat aspek itu masing-masing mempunyai fungsi. Sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri, namun keempatnya berhubungan erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

- a. *Qalb*. *Qalb* adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikkan. *Qalb* bisa diartikan hati sebagai daging sekepal (biologis) dan juga bisa berarti 'kehatian' (nafsiologis), ada sebuah hadits Nabi riwayat Bukhari/Muslim berbunyi sebagai berikut: "Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekepal daging. Kalau itu baik, baiklah seluruh tubuh. Kalau itu rusak, rusaklah seluruh tubuh". Itulah *qalb*.
- b. *Fuad*. *Fuad* adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati) dan berfungsi sebagai penyimpangan daya ingatan.

- c. Ego. Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realistis). Ego dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, memilih objek-objek yang bisa memenuhi kebutuhan, mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *qalb* dan *fuad* dengan dunia luar. Ego adalah derivat dari *qalb* dan bukan untuk merintanginya. Kalau *qalb* hanya mengenal dunia sesuatu yang subyektif dan yang objek (dunia realitas). Di dalam fungsinya, ego berpegang pada prinsip kenyataan (*reality principle*). Tujuan prinsip kenyataan ini ialah mencari objek yang tepat (serasi) untuk mereduksikan ketegangan yang timbul dalam organisme. Ia merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.
- d. Tingkah laku. Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subyektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorangpun bisa bersikap objektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang difikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya. Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh disegala tempat. Kebalikan dari ketentuan itu adalah abnormal, yaitu sifat-sifat zalim, fasik, syirik, kufur, nifak, dan lain-lain.

Menurut Mujib, struktur kepribadian perspektif Islam adalah fitrah. Struktur fitrah memiliki tiga dimensi kepribadian :

- a. Dimensi fisik yang disebut dengan fitrah jasmani, tidak bisa membentuk kepribadian sendiri, keberadaannya tergantung pada substansi lain. Keberadaan manusia bukan ditentukan oleh fitrah jasmani, melainkan fitrah nafsani.
- b. Dimensi psikis yang disebut dengan fitrah rohani, meskipun belum menyatu dengan jasmani, namun ia memiliki eksistensi tersendiri di alam arwah. Karena ia telah di alam arwah telah mengadakan perjanjian dengan Allah SWT, yang berupa amanat.
- c. Dimensi psikologis yang disebut dengan fitrah nafsani yang merupakan psikofisik manusia memiliki 3 daya pokok yaitu kalbu, akal, dan nafsu.

4. Dinamika Kepribadian

Selain tipe dan struktur, kepribadian juga memiliki semacam dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut adalah: a) Energi rohaniah yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas rohaniah. b) Naluri yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer. c) Ego dan d) Super ego (Taniputra, 2005).

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. Kemampuan ego untuk menahan diri tergantung dari pembentukan ego ideal.

Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan moral dan akhlak digalakkan dalam upaya membekali ego ideal dengan nilai-nilai luhur. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang peletak

dasarnya adalah orang tua. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi; *bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasroni atau majusi*. Bahkan pengaruh tersebut sampai pada dasar-dasar akidah seseorang. Jadi keberagamaan seseorang ditentukan oleh peran orang tuanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Erich Fromm, bahwa pembentukan kepribadian tergantung dari dua faktor lingkungan, yakni; asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan lingkungan manusiawi. Kedua faktor ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan watak seseorang, karena keduanya termasuk unsur kepribadian yang dipengaruhi faktor luar. Contohnya dalam keluarga penanaman nilai harus dilakukan secara sinkron, jangan sampai keluarga menjadikan lingkungan pendidikan yang keras karena akan berpengaruh kepada karakter dan sikap anak dalam memahami agama. Pembentukan kepribadian dimulai dengan penanaman sistem nilai pada diri anak.

Dengan demikian pembentukan sikap dan kepribadian keagamaan dimulai dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Sistem nilai sebagai relaitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Hal itu menunjukkan bahwa sistem nilai merupakan unsur kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan perlu dipertahankan. Sistem nilai merupakan identitas seseorang.

Adapun pembentukan sistem nilai ini tergantung dari perlakuan yang diberikan oleh orang tua dan ketersediaan lingkungan agama yang mendukung. Sistem nilai memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian yang memuat empat unsur utamanya.

Kepribadian secara utuh terlihat dari ciri khas, sikap, perilaku lahir dan batin, pola pikir dan jati diri. Dengan demikian kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai agama terlihat dari kemampuan seseorang

untuk menunjukkan ciri khas dirinya sebagai penganut agama, sikap dan perilakunya secara lahir dan batin yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, pola pikirnya memiliki kecenderungan terhadap keyakinan agamanya, serta kemampuannya untuk mempertahankan jati diri sebagai seseorang yang beragama.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa orang yang hidup dalam lingkungan agamis maka akan berkepribadian agama yang baik dan sesuai dengan agama yang dianutnya. Disamping itu dapat juga dilihat pula pentingnya pendidikan agama untuk mengisi nilai-nilai keagamaan seorang anak agar tumbuh menjadi seorang yang mempunyai kepribadian keagamaan yang sesuai.

F. Tipologi Sikap Beragama

Menurut Komarudin Hidayat ada lima tipologi sikap keberagamaan, yakni “eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme”. Kelima tipologi ini tidak berarti masing-masing lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap di atas (Andito, 1998). Sekalipun ada perbedaan tipe-tipe teologis beragama dengan para penstudi agama lain, seperti Panikkar, yang menyebutkan tiga tipologi: eksklusif, inklusif, dan paralelisme, tetapi secara esensial penyebutan-penyebutan tipologis itu mengandung pada makna dan pengertian yang sama (Andito, 1998). Oleh karena itu, kita akan membahas tipologi-tipologi beragama itu.

1. Eksklusivisme

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu

pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Komarudin Hidayat (2007) menambahkan bahwa, sekalipun sikap eksklusif merasa dirinya yang paling baik dan paling benar, sementara yang lainnya tidak masuk hitungan, tidaklah selamanya salah dalam beragama. Sebab, jika eksklusivisme berarti sikap agnostik, tidak toleran, dan mau menang sendiri, maka tidak ada etika agama mana pun yang membenarkannya. Tetapi, jika yang dimaksud dengan eksklusif berkenaan dengan kualitas, mutu, atau unggulan mengenai suatu produk atau ajaran yang didukung dengan bukti-bukti dan argumen yang fair, maka setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam arti *excellent*, sesuai dengan selera dan keyakinannya.

Dalam jargon hidup politik modern, bersikap hidup seperti itu adalah beragama yang eksklusif atau sikap hidup yang kafir. Yang tentu saja mengabaikan sikap hidup yang pluralistik yaitu suatu sikap hidup yang benar, dan oleh sebab itu, juga sikap hidup yang beriman. Pada sisi yang lain, sikap ini menimbulkan kesukaran-kesukaran. *Pertama*, sikap ini membawa bahaya yang nyata akan intoleransi, kesombongan, dan penghinaan bagi yang lain. *Kedua*, sikap ini pun mengandung kelemahan intrinsik karena mengandaikan konsepsi kebenaran yang seolah logis secara murni dan sikap yang tidak kritis dari kenafian epistemologis.

Menurut Friedrich Heiler, seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama dari Marburg menyatakan bahwa, secara tradisional tradisi agama Barat adalah eksklusif dalam sikap mereka terhadap agama-agama lain dengan memberikan kepada agama mereka sendiri validitas mutlak (Andito, 1998). Terlepas dari adanya kelemahan sikap eksklusivitas itu, biasanya komitmen dan sikap tegas dalam memelihara dan mempertahankan kebenaran agamanya adalah bisa dipandang positif. Sebab, sikap eksklusivitas itu tidak selamanya bisa disalahkan atau dipandang negatif, tetapi sikap demikian lebih banyak kepada faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang

agamanya, atau, bahkan lingkungan sosial dan kultural dimana ia hidup, sangat mempengaruhi dalam beragamanya.

2. Inklusivisme

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid (1992), sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita. Paradigma itu membedakan antara kehadiran penyelamatan (*the salvific presence*) dan aktifitas Tuhan dalam tradisi-tradisi agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan sepenuhnya.

Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Tetapi, pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan. *Pertama*, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya andalah yang mempunyai privilese atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; andalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta. *Kedua*, jika sikap ini menerima ekspresi ‘kebenaran agama’ yang beraneka ragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlawanan pun, ia terpaksa membuat kebenaran bersipat relatif murni. Kebenaran dalam arti ini tidak mungkin mempunyai isi intelektual yang independen, karena berbeda atau berlainan dengan orang lain (Andito, 1998).

3. Pluralisme atau Paralelisme

Dalam pandangan Panikkar dan Budhy Munawar Rachman, masing-masing menyebutkan istilah pluralisme dan paralelisme. Sikap teologis paralelisme adalah bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang sama”; agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-

kebenaran yang sama sah”; atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran” (Rahman, 2001)

Paradigma itu percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan sendiri. Karena itu, klaim kristianitas bahwa ia adalah satu-satunya jalan (eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (inklusif), harus ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis (Ghazali, 2005). Menurut Komarudin Hidayat (2007), sikap pluralisme lebih moderat dari sikap inklusivisme, atau bahkan dari eksklusivisme. Ia berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar (paralel) sehingga semangat misionaris atas dakwah dianggap tidak relevan (Ali, 2003).

4. Eklektivisme

Eklektivisme adalah suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersipat eklektik (Hidayat, 2007).

5. Universalisme

Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis-antropologis, agama lalu tampil dalam format plural (Hidayat, 2007). Menurut Raimundo Panikkar, jika suatu perjumpaan agama terjadi, baik dalam fakta yang nyata maupun dalam suatu dialog yang disadari, maka orang membutuhkan metafora dasar untuk mengutarakan masalah-masalah yang berbeda. Oleh karena itu, tiga macam model perjumpaan agama bisa berguna, yakni model fisika: pelangi, model geometri: invarian topologis, dan model antropologis: bahasa (Rahman, 2001).

BAB X

PROBLEM DAN JIWA KEAGAMAAN

A. Pendahuluan

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran Agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman Agama ini pula kemudian munculnya sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Memang dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada diri manusia. Manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama). Namun potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakoni. Pada garis besarnya teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor internal dan eksternal manusia.

Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk

beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor internal manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya. Sebaliknya teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor eksternal. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor-faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan yang kemudian dikenal dengan agama.

B. Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku

Mengawali pembahasan mengenai sikap keagamaan, maka terlebih dahulu akan di kemukakan pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkai reaksi-reaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu (Mar'at, 2006). Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung pada obyek tertentu. Obyek sikap oleh Edwards disebut sebagai *psychological object*. Menurut Mar'at (2006), meskipun belum lengkap Allport telah menghimpun pengertian mengenai sikap, yaitu:

1. Sikap merupakan hasil belajar yang di peroleh dari melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
2. Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadat ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan (*attitudes are sosial learnings*).
3. Sikap selalu di hubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitudes have referent*).
4. Sikap dari sebagai wujud kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have rediness to respond*).
5. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan apektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu (*attitudes are affective*).

6. Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap obyek tertentu yakni kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*).
7. Sikap tergantung kepada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat mungkin sesuai sedangkan di saat dari situasi yang berbeda belum tentu cocok (*attitudes have a time dimension*).
8. Sikap bersifat relatif *consistent* dalam sejarah hidup individu (*attitudes have duration faktor*).
9. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (*attitudes are complex*).
10. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna. Atau bahkan tidak memadai (*attitudes are inferred*).
11. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang memungkinkan mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluations*).

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks (Mar'at, 2006). Merujuk kepada rumusan di atas terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek, baik yang berbentuk konkret maupun obyek yang abstrak, komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek, komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek (senang ataupun tidak senang). Sedangkan komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek (Mar'at, 2006). Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek.

Bagaimana bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi pengalaman. Dan pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang. Reaksi yang timbul dari sikap tertentu terhadap obyek ditentukan oleh pengaruh akal, kepribadian dan faktor eksternal: situasi, pengalaman dan hambatan (Mar'at, 2006).

Hal ini mengisyarakan ketiga faktor tersebut, yang pengaruh akal, kepribadian dan faktor eksternal. Dalam kaitan ini sikap didasarkan atas konsep evaluasi berkenaan dengan obyek tertentu, mengunggah motif untuk bertingkah laku. Sedangkan menurut pandangan psikologi, sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif sehingga menghasilkan motif. Motif menentukan tingkah laku nyata (*over behaviour*) sedangkan reaksi afektif bersifat tertutup (*cover*), penentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Motif sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif, atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata (*over behaviour*) pada diri seseorang atau kelompok (Mar'at 2006).

Sedangkan motif yang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi biasanya akan menjadi lebih stabil. Pada tingkat tertentu motif akan berperan sebagai *central attitude* yang akhirnya akan membentuk predisposisi proses ini terjadi pada diri seseorang terutama pada tingkat usia dini. Predisposisi menurut Mar'at merupakan sesuatu yang telah dimiliki seseorang semenjak kecil sebagai hasil pembentukan dirinya sendiri (Mar'at, 2006). Dalam hubungan pembentukan sikap keagamaan sehingga dapat menghasilkan bentuk pola tingkah laku keagamaan dengan jiwa keagamaan.

Para pendidik melihat adanya peran sentral orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan itu. Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimana pun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan

pengalaman agama pada diri anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk keasadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentuk dan sikap tingkah laku keagamaan seorang anak setiap anak dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orang tua nyalah untuk menjadikan anak itu nasrani, yahudi atau majusi.

Pernyataan berikut melukiskan bagaimana fungsi dan peran ibu-bapak dalam keluarga terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada diri anak. Pandangan ini merujuk kepda adanya potensi bawaan manusia yaitu fitrah, yang diartikan sebaai potensi untuk bertauhid. Barangkali kenyataan bahwa manusia memang memiliki potensi psikis ini mulai disadari oleh psikolog. Kajian psikologi transpersonal berpendapat bahwa jiwa keagamaan sebagai potensi dan daya psikis manusia. Mereka mengakui adanya potensi-potensi luhur (*the big best potensials*) dan fenomena kesadaran (*states of consciousness*) manusia. Aliran psikologi ini juga mencoba melakukan telaah ilmiah terhadap suatu dimensi yang sejauh ini lebih dianggap sebagai bidang garapan kaum kebatinan, rohaniaawan, agamawan dan mistikus (Bastaman, 1995).

Telaah psikologi dan telaah psikologi agama tampaknya sudah mulai menyadari potensi-potensi dan gaya psikis manusia yang berkaitan dengan kehidupan spritual. Kemudian menempatkan potensi dan daya psikis tersebut sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Selain itu mulai tumbuh kesadaran baru mengenai hubungan antara potensi dan daya psikis tesebut dengan sikap dan pola tingkah laku manusia. Berangkat dari telaah dan pandangan tersebut akan membawa bahwa kesimpulan bahwa jiwa keagamaan sebenarnya merupakan bagian dari komponen intren psikis manusia. Pembentukan kesadaran agama pada diri seseorang pada hakikatnya tak lebih dari usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan daya psikis dimaksud. Namun yang menjadi permasalahan krusial adalah bagaimana usaha yang dilakukan agar bimbingan yang diberikan sejalan dengan hakikat potensi yang luhur tersebut.

Menurut Gordon Alport, bahwa memang manusia memiliki sifat-sifat dasar atau tabiat yang sama. Sifat-sifat dasar ini ditampilkan dalam sikap yang secara totalitas terlihat sebagai ciri-ciri kepribadian individu kemudian terangkum dalam sikap kelompok. Adanya perbedaan individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing (Zimbardo, 1977). Merujuk pada temuan ini, barangkali pemahaman sifat-sifat dasar yang merupakan ciri khas yang ada pada manusia dapat dikaitkan dengan konsep fitrah dalam pandangan Islam. Jika hal ini dapat diterima, maka pembentukan sikap dan tingkah laku keagamaan dapat dilakukan sejalan dengan fitrah tersebut bila situasi lingkungan dibentuk sesuai dengan ketentuan ajaran agama yang prinsipil, yaitu ketauhidan (Jalaludin, 2012).

C. Sikap Keagamaan yang Menyimpang

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat yang supernatural. Dengan demikian sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan yang dimaksud. Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan.

Perubahan sikap seperti itu dapat terjadi orang per orang (dalam diri individu) dan juga pada kelompok atau masyarakat. Sedangkan perubahan sikap itu memiliki tingkat kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui areal netral ke arah negatif (Mar'at, 2006). Dengan demikian sikap keagamaan yang menyimpang sehubungan dengan perubahan sikap tidak selalu berkonotasi buruk.

Sikap keagamaan yang menyimpang dari tradisi keagamaan yang cenderung keliru mungkin akan menimbulkan suatu pemikiran dan gerakan pembaharuan seperti halnya Martin Luther. Demikian Pula Sidharta Gautama yang meninggalkan agama Hindu kemudian menjadi pelopor lahirnya agama Budha. Keduanya merupakan contoh dari sikap keagamaan yang menyimpang, namun yang positif. Selain itu tak kurang pula kasus-kasus negatif bersumber dari adanya sikap keagamaan yang menyimpang ini.

Sikap kurang toleran, fanatisme, fundamentalis maupun sikap menentang merupakan sikap keagamaan yang menyimpang. Seseorang atau kelompok penganut suatu agama mungkin saja bersikap kurang toleran terhadap agama lain, ataupun aliran lain yang berbeda dari aliran agama yang dianutnya. Demikian pula misalnya terjadi sikap fanatik yang menyebabkan seseorang atau kelompok beranggapan bahwa hanya agama yang dipeluknya saja sebagai yang paling benar. Selain itu dapat pula terjadi sikap yang fundamentalis berupa sikap menentang terhadap agama yang berbeda dengan agama yang mereka anut.

Sikap keagamaan yang menyimpang maka pengaruh stimulus yang relevan adalah segala bentuk objek yang berhubungan dengan keagamaan. Misalnya saja di dalam suatu masyarakat muncul aliran-aliran keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan yang berjalan. Bila ada di antara yang ikut terlibat mempelajari aliran tersebut dan bermamfaat bagi dirinya, mereka akan menerimanya, sedangkan bagi yang menganggapnya tidak bermamfaat akan menolaknya.

Dilihat dari sudut tradisi keagamaan yang berlaku, sikap mereka ini dapat dikelompokkan sebagai sikap keagamaan yang menyimpang. Sikap keagamaan yang menyimpang seperti itu merupakan masalah yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan tindakan yang negatif dari tingkat yang terendah hingga ke tingkat yang paling tinggi, seperti sikap regresif (menarik diri) hingga kesikap yang demonstratif (unjuk rasa). Sikap menyimpang seperti itu umumnya berpeluang untuk terjadi dalam diri seseorang maupun kelompok pada setiap agama.

Selain dalam bentuk kelompok, sikap keagamaan yang menyimpang juga dapat terjadi pada orang per orang. Dan biasanya sikap keagamaan yang menyimpang dalam bentuk kelompok aliran ataupun sekte biasanya berawal dari pengaruh sikap seorang tokoh. Seorang yang mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan dan keyakinan orang lain, sebagai bagian dari tingkat pikir yang transeden (Mar'at, 2006). Masalah yang menyangkut sikap keagamaan ini umumnya tergantung hubungan persepsi seseorang mengenai kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan adalah tingkat pikir manusia dalam mengalami proses berpikir yang telah dapat membebaskan manusia dari segala unsur-unsur yang terdapat diluar pikirannya.

Sedangkan keyakinan adalah suatu tingkat pikir yang dalam proses berpikir manusia telah menggunakan kepercayaan dan keyakinan ajaran agama sebagai penyempurnaan proses dan pencapaian kebenaran dan kenyataan yang terdapat diluar jangkauan pikir manusia (Mar'at, 2006). Kepercayaan dan keyakinan merupakan hal yang abstrak sehingga cara secara empiric sulit dibuktikan secara nyata mengenai kebenarannya. Oleh karena itu pengaruh yang ditimbulkan terhadap seseorang cenderung berwujud pengaruh psikologis. Pengaruh tingkat pikir ini memang memiliki variasi yang luas misalnya aliran seperti sekularisme, libelarisme, sosialisme, fasisme, materialism, dinamisme,, polytheisme maupun monotheisme. Tingkat pikir yang kedua ini disebut dengan tingkat pikir atau tingkat berpikir *transcendental religious* (Mar'at, 2006).

Sikap keagaaman yang menyimpang juga dapat diartikan dapat terjadi bila terjadi penyimpangan pada kedua tingkat pikir dimaksud, sehingga dapat memberi kepercayaan dan keyakinan baru pada seseorang atau kelompok. Apabila tingkat pikir tersebut mencapai tingkat kepercayaan serta keyakinan yang tidak sejalan dengan ajaran agama tertentu maka akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang, baik dalam diri orang per orang (individu) maupun kelompok ataupun masyarakat. Sebab sikap memiliki sasaran tertentu baik kongkret maupun abstrak (Mar'at, 2006). Sikap keagamaan yang menyimpang memang sering menimbulkan permasalahan yang cukup rumit dalam setiap agama.

Selain sikap seperti itu dapat menimbulkan gejala dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, juga tak jarang ikut mempengaruhi politik suatu Negara, jika sikap menyimpang tersebut sudah mempengaruhi sikap sosial. Lebih-lebih jika penyimpangan tersebut sudah mencapai tingkat intensitas ekstrem negatif, karena kualitas dan intensitas sikap yang menggambarkan konotasi komponen afeksi cenderung mengarah kepada tingkah laku yang berdasarkan kualitas nasional (Mar'at, 2006). Dengan demikian sikap keagamaan yang menyimpang cenderung didasarkan pada motif yang bersifat emosional yang lebih kuat ketimbang aspek rasional (Jalaludin, 2012).

Di luar itu, sikap keagamaan yang menyimpang juga bisa termanifestasikan dalam pelanggaran terhadap nilai-nilai moral ataupun norma-norma agama. Perilaku penyimpangan ini disebut sebagai tindakan amoral. Bahkan bisa meningkat ke tindakan yang mengarah pada “moral games”, yang di dalamnya batas baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas dibuat jadi samar. Tindak korupsi merupakan perbuatan yang akan menimbulkan dampak negative bersifat ganda. Dalam Islam perbuatan ini tergolong sebagai *fahsy* (keji), yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri pelakunya, tetapi juga orang lain.

Pada hakikatnya, pelaku korupsi telah melakukan perbuatan nista yang menganiaya dirinya sendiri dan sekaligus menimpakan petaka bagi orang lain. Disebut menganiaya diri sendiri, karena pelaku tindak korupsi adalah sosok yang telah kehilangan jati diri sebagai manusia yang beradab. Sistem nilai yang ada dalam dirinaya (moral, hukum, adat istiadat, maupun agama) dihancurkan oleh keserakahan yang bersumber dari dorongan nafsunya.

Berangkat dari pendekatan psikologi agama, tindak korupsi merupakan bagian dari sikap keagamaan yang menyimpang. Secara psikologis, pelaku korupsi adalah pengidap kepribadian terbelah. Memiliki kepribadian ganda. Di satu sisi, mungkin ia merasa dirinya sebagai orang yang bermoral dan menghargai nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Di sisi yang lain, ia malahan memerikan dirinya sebagai pribadi yang ‘bebas’

dari keterkaitan kepada nilai-nilai luhur tersebut, dan menganggap tindak korupsi sebagai sebagian sesuatu yang wajar-wajar saja.

Dalam pendekatan psikologi agama, pelaku tindak korupsi adalah pribadi yang rapuh, pribadi terbelah yang mengalami kegampangan hidup dan mudah tersugesti oleh situasi lingkungan. Sosok manusia yang menderita kegersangan batin. Sebagai pemeluk agama, ia telah kehilangan makna hidup, dan merasa kehidupannya tidak bermakna. Oleh karena itu, tindakan kompensatif yang dilakukan adalah untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Ia menunjukkan bahwa dirinya masih ada, dan masih diperhitungkan. Namun, di kala terjerat hukum, kepribadian yang rapuh tadi akan tampil dalam bentuk aslinya. Pertahanan mentalnya runtuh dan kebugaran fisiknya melorot tajam. Hukum moral akan selalu mendera batinnya.

Tindakan korupsi dinilai sebagai gangguan kejiwaan. Perubahan sikap yang cepat ini disebut *bipolar* dalam ilmu kedokteran. Bipolar adalah gangguan jiwa yang ditandai dua suasana hati yang berubah secara bergantian dalam waktu yang singkat, dari gembira menjadi sedih, dan dari mania menjadi depresi. Ibarat retina mata yang kehilangan kemampuan untuk menerima cahaya. Secara fisik, proses penerimaan cahaya melalui retina mata dalam bentuk pesan melalui bipolar dan sel-sel ganglion ke saraf optik, dan selanjutnya dikirim ke *occipital cortex*. Di bagian otak inilah pesan itu diterjemahkan ke dalam gejala visual, hingga disadari adanya cahaya (Zimbardo, 1977).

Perubahan sikap keagamaan adalah awal proses terjadinya penyimpangan sikap keagamaan pada seseorang, kelompok atau masyarakat. Perubahan sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka sikap dapat diubah walaupun sulit, karenanya perubahan sikap, dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Adanya kemampuan lingkungan merekayasa obyek, sehingga menarik perhatian dan akhirnya dapat diterima dan dijadikan sebagai sebuah sikap baru.
2. Terjadinya konversi agama, yakni apabila seseorang menyadari apa yang dilakukannya sebelumnya adalah keliru, maka tentu akan

mempertimbangkan untuk tetap konstanten dengan sikapnya yang lama atau memungkinkan untuk bersikap yang menyimpang dari sikap keagamaan sebelumnya yang diyakini sebagai suatu kekeliruan.

3. Penyimpangan sikap keagamaan dapat juga disebabkan karena pengaruh status sosial, dimana mereka yang merubah sikap keagamaan ke arah penyimpangan dari nilai dan norma sebelumnya, karena melihat kemungkinan perbaikan pada status sosialnya.
4. Penyimpangan sikap keagamaan dari sebelumnya, yaitu jika terlihat sikap yang menyimpang dilakukan oleh seseorang (utamanya mereka yang punya pengaruh besar), ternyata dirasakan punya pengaruh sangat positif bagi kemaslahatan kehidupan masyarakat, maka akan dimungkinkan terjadinya integrasi sosial untuk menampilkan sikap yang sama, walaupun disadari itu merupakan sikap yang menyimpang dari sikap yang sebelumnya.

Pengertian perilaku menyimpang tingkah laku keberagamaan selalu saja mengeluarkan *stereotype* individual yakni: positif, netral, dan negatif. Positif terdapat pada paradigma orang yang memahami perilaku keberagaman seseorang mengandung manfaat, dan netral adalah seseorang yang cenderung mengabaikan tingkah laku itu tidak dikehendaki, tidak bermanfaat, atau ungkapan semacamnya. Ada anggapan bahwa istilah “perilaku menyimpang” tidak mempunyai nilai ilmiah. Anggapan ini berkesimpulan bahwa istilah tersebut bersama dengan istilah “masalah-masalah sosial” dan “patologi sosial” hanya menunjuk pada sejumlah kondisi yang ditinjau dari segi sistem nilai si-peninjau akan menunjukkan variasi, tergantung dari saat terjadinya dan siapa yang meninjaunya (Sadli, 1977).

Mengenai anggapan ini Cohen (1969) mengemukakan bahwa memang benar tidak ada consensus, dan juga bahwa istilah “perilaku menyimpang” seringkali berkaitan dengan aturan-aturan normatif yang dianut dan dimiliki si-penilai pada suatu saat. Tetapi berbagai interpretasi mengenai istilah tersebut perlu dipahami, dalam arti bahwa definisi-definisi, konsep-konsep, ataupun kegiatan-kegiatan yang dibahas atau

diteliti sebagai perilaku menyimpang menunjuk pada ciri-ciri perilaku tertentu.

Cohen mendefinisikan perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar, bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, pengertian-pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Terjadinya keagamaan yang menyimpang berkaitan erat dengan perubahan sikap. Beberapa teori psikologis mengungkapkan mengenai perubahan sikap tersebut antara lain:

1. Teori stimulus dan respons, yang memandang manusia sebagai organisme menyamakan perubahan sikap dan proses belajar. Menurut teori ini ada tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan mengacu kepada teori ini, jika seseorang atau kelompok memiliki perhatian terhadap suatu objek dan memahami objek yang dimaksud serta menerimanya, maka akan terjadi perubahan sikap.
2. Teori pertimbangan sosial, dalam teori ini perubahan sikap ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan sikap adalah persepsi sosial, posisi sosial dan proses belajar sosial. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor penguatan, komunikasi persuasif. Harapan yang diinginkan, perubahan sikap menurut teori ini ditentukan oleh keputusan-keputusan sosial sebagai hasil interaksi faktor internal dan eksternal.
3. Teori konsistensi, menurut teori ini perubahan sikap lebih ditentukan oleh faktor intern yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan.

Dalam kehidupan keagamaan barangkali perubahan sikap ini berhubungan dengan konversi agama. Seseorang yang merasa bahwa apa yang dilakukannya sebelumnya adalah keliru, berupaya untuk mempertimbangkan sikapnya. Pertimbangan tersebut melalui proses dari munculnya persoalan hingga tercapainya suatu keseimbangan. Keempat fase dalam terjadinya perubahan sikap itu adalah:

1. Munculnya persoalan yang dihadapi.
2. Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih.
3. Mengambil keputusan berdasarkan salah satu pengertian yang dipilih.
4. Terjadi keseimbangan.

Perubahan sikap seperti ini, menurut Heider dilatar belakangi oleh perasan senang dan tidak senang. Mengacu kepada teori ini perubahan sikap yang menyangkut kehidupan beragama dapat terjadi oleh karena adanya pengaruh dalam diri seseorang. Pengaruh tersebut menimbulkan persoalan hingga terjadi ketidakseimbangan dalam batinnya. Untuk mengembalikan keseimbangan semula, adalah dengan cara memberikan kestabilan pada diri. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keharmonisan dan keseimbangan (Jalaludin, 2012).

D. Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Sikap Keagamaan

Dalam kehidupan masyarakat dikenal dengan aturan-aturan yang di sebut norma. Norma dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur tingkah laku sosial. Jika tingkah laku yang di perlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima, sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak. Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku ini disebut dengan tingkah laku yang menyimpang.

Sikap berfungsi untuk mengunggah motif untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap obyek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka sikap dapat diubah, walaupun sulit (Mar'at, 2006). Terjadinya sikap keagamaan yang menyimpang berkaitan erat dengan perubahan sikap. Beberapa teori psikologis mengungkapkan mengenai perubahan sikap tersebut antara lain teori stimulus dan respons, teori pertimbangan sosial, teori konsistensi dan teori fungsi (Mar'at, 2006).

Masing-masing teori ini didasarkan atas pendekatan aliran psikologis tersebut.

1. Teori Stimulus Respon

Teori stimulus dan respons yang memandang manusia sebagai organisme menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar. Menurut teori ini ada tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan (Mar'at, 2006). Teori ini mengacu, jika seseorang atau kelompok memiliki perhatian terhadap suatu obyek dan memahami obyek yang dimaksud serta menerimanya, maka akan terjadi perubahan sikap. Obyek itu sendiri menurut teori ini harus difungsikan sebagai stimulus agar dapat merespons perhatian, pengertian serta penerimaan oleh seseorang atau kelompok. Jadi perubahan sikap sepenuhnya bergantung pada kemampuan untuk merekayasa obyek sedemikian rupa hingga menarik perhatian, memberi pengertian hingga dapat diterima.

Dalam kaitannya dengan sikap keagamaan yang menyimpang maka pengaruh stimulus yang relevan adalah segala bentuk obyek yang berhubungan dengan keagamaan. Misalnya saja di dalam suatu masyarakat muncul aliran-aliran keagamaan tertentu yang berbeda dengan tradisi keagamaan yang berjalan. Kehadiran aliran tersebut kemudian menarik perhatian sehingga terdorong untuk mengetahuinya lebih jauh.

Hasil dari proses itu kemungkinan dapat memberi pengertian baru bagi mereka yang terlibat. Bila ada di antara yang ikut terlibat mempelajari aliran tersebut merasa ada manfaat bagi dirinya, mereka akan menerimanya sedangkan bagi yang menganggapnya tidak bermanfaat akan menolaknya. Kelompok yang pertama biasanya akan melangkah ke tingkat penerimaan dan dengan demikian akan terjadi perubahan pada diri mereka dalam menyikapi aliran baru yang mereka ini dapat dikelompokkan sebagai sikap keagamaan yang menyimpang.

2. Teori Pertimbangan Sosial

Selanjutnya teori kedua yaitu teori pertimbangan sosial melihat perubahan sikap dari pendekatan psikologi sosial. Menurut teori ini perubahan sikap oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan sikap: 1). Persepsi sosial; 2). Posisi sosial dan proses belajar sosial. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas: 1). Faktor penguatan (*reinforcement*); 2). Komunikasi persuasif; dan 3). Harapan yang diinginkan.

Perubahan sikap menurut teori ini ditentukan oleh keputusan-keputusan sosial sebagai hasil interaksi faktor internal dan eksternal (Mar'at, 2006). Perubahan sikap dalam kaitannya dengan sikap keagamaan yang menyimpang merujuk kepada teori pertimbangan sosial ini tampaknya menyangkut faktor status sosial seseorang dalam masyarakat. Penyimpangan sikap keagamaan yang dipengaruhi oleh status sosial ini cenderung dilatarbelakangi harapan untuk mengembalikan kedudukan di dalam masyarakat.

Para tokoh reformer (*mujaddid*) umumnya menampilkan sikap keagamaan yang menyimpang dari tradisi keagamaan yang berjalan di masyarakat. Sikap keagamaan yang menyimpang seperti ini dalam sejarah keagamaan umumnya diakhiri dengan munculnya kelompok baru yang mampu mengubah tatanan tradisi keagamaan yang ada. Beberapa contoh yang mengacu kepada kasus ini anatara lain seperti yang dilakukan oleh Sidharta Gautama, Martin Luther, Kaisar Konstantin, dan sejumlah tokoh pembaharuan dalam pemikiran keagamaan lainnya.

3. Teori Konsistensi

Teori yang ketiga, yaitu teori konsistensi. Menurut teori ini perubahan sikap lebih ditentukan oleh faktor intern, yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan. Oleh karena itu teori konsistensi ini oleh Fritz Heider disebut *balance theory*, Osgood dan Tannenbaum menanamkan *congruity* (keharmonisan), Festinger

menyebutkan *cognitive dissonance*, serta Brohm menamakan *reactance* (Mar'at, 2006).

Walaupun berbeda dalam penamaan, namun intisari dari teori konsistensi ini adalah bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan. Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka seseorang kemudian memilih sikap tertentu sebagai dasar untuk bereaksi atau bertingkah laku. Keempat fase dalam proses terjadinya perubahan sikap adalah:

- a. Munculnya persoalan yang dihadapi.
- b. Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih.
- c. Mengambil keputusan berdasarkan salah satu pengertian yang dipilih.
- d. Terjadi keseimbangan.

Perubahan sikap ini menurut Heider dilatarbelakangi oleh perasaan senang atau tidak senang. Sedangkan Osgood dan Tanenbau menekankan pada penyamaan persepsi, Festinger lebih menekankan pada peran kognitif seperti halnya Brohm. Mengacu kepada teori ini perubahan sikap yang menyangkut kehidupan beragama dapat terjadi oleh karena adanya pengaruh dalam diri seseorang. Pengaruh tersebut menimbulkan persoalan hingga terjadi ketidakseimbangan dalam batinnya. Untuk mengembalikan agar terjadi keseimbangan seperti semula, maka dilakukan pemilihan dari berbagai alternatif yang memungkinkan. Pemilihan alternatif dapat didasarkan atas pertimbangan aspek efektif maupun kognitif.

Pilihan yang terbaik biasanya adalah yang paling cocok dan dapat memberi kestabilan pada diri seseorang. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keharmonisan dan keseimbangan. Perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang menurut teori konsistensi ini terdapat dalam kasus-kasus konversi agama.

Konversi pada dasarnya bersumber dari konflik yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik tadi pada tingkat tertentu menimbulkan semacam kegelisahan batin sebagai persoalan yang harus mendapat pemecahan. Selanjutnya timbul beberapa kemungkinan untuk dijadikan pertimbangan dalam menemukan jalan keluar. Pemilihan jalan keluar yang cocok dan tepat biasanya adalah yang paling dapat memberikan ketenangan batin bagi yang bersangkutan.

4. Teori Fungsi

Menurut teori fungsi perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan seseorang. Sikap memiliki suatu fungsi untuk menghadapi dunia luar agar individu senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut kebutuhannya. Katz berpendapat bahwa sikap memiliki empat fungsi, yaitu: 1). Fungsi instrumental; 2). Fungsi pertahanan diri; 3) fungsi penerima dan pemberi arti; 4). Fungsi nilai ekspresif (Mar'at, 2006).

Berdasarkan fungsi instrumental, manusia dapat membentuk sikap positif maupun negatif terhadap objek yang dihadapinya. Adapun fungsi pertahanan diri berperan untuk melindungi diri dari ancaman luar. Kemudian fungsi penerima dan pemberi arti berperan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selanjutnya fungsi nilai ekspresif terlihat dalam pernyataan sikap sehingga tergambar bagaimana sikap seseorang atau kelompok terhadap sesuatu (Mar'at, 2006). Teori fungsi ini mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan sikap tidak berlangsung secara serta merta, melainkan melalui suatu proses penyeimbangan diri dengan lingkungan. Keseimbangan tersebut merupakan penyesuaian diri dengan kebutuhan (Jalaludin, 2012).

BAB XI

GANGGUAN DALAM PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat beragama banyak sekali gangguan-gangguan yang terjadi, sehingga dapat menghambat kegiatan yang akan dilakukan. Setiap manusia tentunya akan mengalami gangguan dalam kehidupan baik itu gangguan sosial maupun gangguan keagamaan, tetapi cara setiap orang dalam menerima gangguan dapat berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini tergantung pada tingkat pendidikan dan pengalaman serta keimanan manusia yang mengalami gangguan sosial tersebut, dan pada umumnya setiap manusia tidak ada yang menginginkan akan adanya gangguan tersebut, bahkan tidak sedikit manusia yang berusaha untuk menghindari adanya gangguan tersebut.

Gangguan sosial dan keagamaan yang terjadi merupakan kondisi sosial yang perlu diubah dan diperbaiki, sehingga tergantung pada manusia yang bersangkutanlah yang akan membawa kearah mana perubahan itu dilakukan. Biasanya orang yang memiliki pengalaman dan intelektual yang bagus terhadap masalah sosial dan keagamaan yang banyak tentunya akan memiliki solusi yang banyak tentang cara mengatasi gangguan sosial dan keagamaan tersebut. Kestabilan dalam pandangan hidup beragama dan tingkah laku keagamaan seseorang, bukanlah bukan lagi pada kesetabilan yang statis, melainkan kestabilan yang dinamis, di mana pada suatu ketika ia mengenal juga adanya perubahan-perubahan. Adanya perubahan itu terjadi karena proses pertimbangan pikiran, pengetahuan yang dimiliki dan mungkin karena kondisi yang ada.

Manusia sebagai individu, maupun sebagai bagian dari kelompok pasti akan melakukan interaksi, baik antar sesama maupun dengan

lingkungan. Di dalam melakukan interaksi, banyak sekali yang diharapkan dan yang diinginkan oleh seseorang, akan tetapi tidak semua yang diinginkan itu dapat tercapai. Akibat harapan sering tidak dapat mencapai suatu tujuan maka mengakibatkan munculnya masalah. Di dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindarkan akan adanya gangguan atau masalah, mulai dari masalah yang kecil sampai kepada masalah yang besar. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Syura' ayat 30 yang artinya:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: Dan apa saja musibah (masalah) yang menimpa kamu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu.

Sebagai individu yang sudah tergolong dewasa peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar, tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis pada orang tuanya. Mereka harus merasa tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Berbagai pengalaman baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran berharga guna membentuk seorang pribadi yang matang, tangguh, bertanggung jawab terhadap masa depannya, secara fisik, seorang dewasa muda menampilkan profil yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Mereka memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tanpa inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif.

Maka dari itu diharapkan dengan adanya makalah ini dapat mengembangkan wawasan keilmuan dalam mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dan bentuk gangguan sosial keagamaan. Di samping itu, diharapkan pula tulisan dapat memberi kontribusi pengetahuan dasar bagi masyarakat ilmiah maupun masyarakat

umum dalam rangka lebih mengetahui dan memahami perkembangan jiwa keagamaan.

B. Pengaruh Fanatisme dan Ketaatan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa beragama seseorang yaitu, fanatisme dan ketaatan, suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi warganya untuk berhubungan dengan warga lainnya (sosialisasi), selain itu juga terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (*asimililation*) seperti institusi keagamaan dan sejenisnya. Jika kecendrungan taklid keagamaan tersebut dipengaruhi unsure emosional yang berlebihan, maka terbuka peluang bagi pembenaran spesifik, dan kondisi ini akan mengarah kepada fanatisme, sifat fanatisme dinilai akan merugikan bagi kehidupan Beragama, sifat ini dibedakan dari ketaatan. Dimana ketaatan merupakan upaya untuk menampilkan arahan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Agama (Jalaludin, 2012).

Erich Fromm berpendapat bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi warganya untuk berhubungan dengan warga lainnya (sosialisasi). Selain itu juga terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asimilasi) seperti institusi keagamaan dan sejenisnya. Hubungan ini menurut tesis Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang (Sururin, 2004). David Riesman melihat ada tiga model konfirmatas karakter, yaitu: 1). Arahan tradisi (*tradition directed*); 2). Arahan dalam (*inner directed*); dan 3). Arahan orang lain (*other directed*), sebagai jabaran tipe karakter. Tetapi tulis Gardon Allpot, Buss dan Plomin perkembangan emosional merupakan sentral bagi konsep temperamen dan kepribadian. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa karakter terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan dalam pembentukan kepribadian, aspek emosional dipandang sebagai unsur dominan.

Fanatisme dan ketaatan terhadap ajaran agama agaknya tak dapat dilepaskan dari peran aspek emosional (Jalaludin, 2012).

Devid Reisman melihat bahwa tradisi kultural sering dijadikan penentu di mana seseorang harus melakukan apa yang telah dilakukan nenek moyang. Jika kecenderungan taklid keagamaan tersebut dipengaruhi unsur emosional yang berlebihan, maka terbuka peluang bagi pembenaran spesifik. Kondisi ini akan menjurus kepada fanatisme. Sifat ini dibedakan dari ketaatan. Sebab ketaatan merupakan upaya untuk menampilkan arahan dalam (*inner directed*) dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (Jalaludin, 2012).

Pada pemaparan di atas diketahui bahwa fanitisme merupakan keinginan untuk meniru atau mengikuti apa yang telah diperbuat oleh nenek moyangnya dalam hal keagamaan atau juga dikarenakan adanya tradisi-tradisi yang berlangsung di masyarakat sehingga langsung dapat disaksikan atau diikuti oleh dirinya. Hal ini tentunya juga di dukung oleh aspek emosiona yanh ada pada diri. Sedangkan ketaatan ialah suatu bentuk penghayatan pada diri dalam menghadapu proses perkembangan keagamaan atau suatu ajaran.

C. Perkembangan Jiwa Keagamaan Dipengaruhi Faktor Sosial

Gangguan sosial adalah sesuatu hal atau kejadian yang membuat langkah seseorang terhenti atau tersendat untuk beberapa waktu dan untuk melanjutkan langkah tersebut adalah harus dengan menyelesaikan hal tersebut sebelum mampu untuk meneruskan apa yang tadinya tersendat. Jadi gangguan sosial membuat seseorang terhambat atau terhalangi untuk mencapai suatu tujuan. Adapun jenis gangguan sosial diantaranya adalah dari faktor ekonomi kemiskinan, pengangguran dan munculnya aliran sesat. Jadi gangguan-gangguan sosial itu banyak sekali, namun yang lebih banyak pengaruhnya yakni:

1. Faktor ekonomi dan kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang sangat banyak dihadapi negara-negara yang berkembang, salah satunya adalah negara Indonesia. Apabila diperhatikan dalam kondisi sekarang,

dimana tidak sedikit orang yang terjerumus ke berbagai jenis kejahatan yang disebabkan oleh kemiskinan, seperti, seseorang yang jatuh pada lembah pelacuran, menjadi pembunuh, perampok, dan lain-lain. Jadi persoalan kemiskinan merupakan persoalan yang sangat manusiawi, dimana persoalan ini akan selalu ada dan selalu berhadapan dengan manusa. Manusia selalu dituntut untuk kreatif memecahkan atau meminimalisasi segala kekurangan yang sering dilakukan.

Dalam hal ini Yusuf Qordhowi mengatakan bahwa kemiskinan kemungkinan besar dapat merusak ibadah, akhlak dan tingkah laku atau perbuatan, kehidupan rumah tangga serta kestabilan dan ketentraman masyarakat. Kemiskinan ini dapat terjadi disebabkan karena beberapa faktor yakni faktor intern yaitu yang berasal dari diri sendiri, seperti etos kerja yang lemah, kurangnya kedisiplinan terhadap waktu dan pola kerja yang kurang professional, serta pemahaman yang keliru terhadap kehidupan duniawi yang dianggap hanya semetara saja, dan sebagainya.

Faktor-faktor tersebut melemahkan produktivitas seseorang yang juga membuat rendahnya status sosial ekonominya di tengah masyarakat. Atau adanya pemahaman yang keliru terhadap kehidupan duniawi, dimana sebagian masyarakat menganggap bahwa dunia ini adalah sebagai suatu kejahatan dan malapetaka, dengan demikian menurut golongan ini bahwa segala kemewahan di dunia ini harus dihindari karena manusia dituntut hanya untuk sekedar memanfaatkan segala yang ada di alam ini yaitu hanya sekedar untuk mempertahankan hidup, tanpa diharuskan untuk berusaha mengembangkan apa yang telah ada di alam ini.

Oleh kerana itu manusia banyak beranggapan bahwa kemiskinan itu bukanlah malapetaka, dan bukanlah suatu permasalahan yang perlu dituntaskan golongan ini sering disebut dengan golongan yang sering mensucikan kemiskinan seperti orang yang zahid, para sufi, pendukung pertapaan. Menurut mereka kemiskinan bukanlah sesuatu yang harus dihindari tetapi mereka beranggapan bahwa kemiskinan

adalah salah satu dari rahmat Allah yang dianugerahkan pada hambanya, agar hati hambanya tetap mengingat Allah.

Adapun yang merupakan penyebab kemiskinan dari faktor ekstern yaitu banyaknya terjadi korupsi, sistem ekonomi yang berorientasi kepada persaingan bebas dan terjadinya kapitalisme yang menguntungkan pemodal besar semata dan lain-lain yang bersifat struktural seperti pembangunan yang dititik beratkan pada pembangunan ekonomi dan kurang menekankan pembangunan administrasi dalam arti luas. Selain itu tidak adanya keadilan dan kesetia kawan sosial.

Sri Edi Swasono mengatakan bahwa sebagian umat Islam tidak memiliki peluang yang adil untuk memperoleh sumber-sumber kekayaan yang ada di masyarakat. Kebodohan, fatalisme dan lain-lain yang melanda umat Islam dapat diperbaiki bila orang-orang kaya menaruh perhatian pada institusi yang telah diperintahkan Islam seperti zakat, infaq, sedekah dan sebagainya. Orang-orang kaya dituntut untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, dan memberikan bantuan berupa beasiswa.

2. Etos kerja dan disiplin kerja yang lemah

Kemauan kerja merupakan fitrah dalam kejiwaan manusia, yang telah diputuskan sendiri melalui keinginan-keinginannya. Akan tetapi kenyataannya umat manusia banyak yang lalai dan malas dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam hal ini pendapat Hardiman yang dikutip oleh Soetomo mengatakan bahwa akibat dari sifat malas dan kurangnya keterampilan serta rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan di sekitarnya.

Banyak yang tidak menyadari bahwa kemiskinannya adalah disebabkan oleh dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena sikap, mental dan disiplin kerja belum berorientasi kepada nilai sosial budaya sebagai pandangan hidup yang bersumber dari ajaran agama, sistem kepercayaan, filsafat, adat istiadat dan seni. Seseorang yang tidak berhasil dalam menjalani kehidupan salah satunya adalah karena tidak

berfungsinya etos kerja secara baik. Hal ini terjadi karena tidak ditopang dengan sikap mental dan disiplin yang baik. Etos kerja yang rendah dan adanya sifat malas, serta kurangnya kemampuan intelektual membuat masyarakat menjadi kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Meningkatnya angka pengangguran terdidik

Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja merupakan suatu masalah mendesak dalam pembangunan pedesaan karena mencakup secara langsung upaya pencapaian trilogy pembangunan., Pengangguran terjadi karena adanya migrasi desa ke kota yang dikemukakan oleh Todaro yang dikutip oleh Sajoiyo, dimana model tersebut memandang bahwa aliran perpindahan penduduk dari desa ke kota menjadi salah satu penyebab masalah pengangguran di kota. Kemudian menurut Todaro pengangguran juga disebabkan oleh adanya pemusatan pembangunan di kota, serta macetnya sector-sector pembangunan di desa.

Padahal pada sisi lain seseorang yang bermigrasi ke kota belum dapat dipastikan akan mendapat lapangan pekerjaan. Dengan kata lain seringkali, orang-orang melakukan urbanisasi tanpa pertimbangan secara psikologi. Namun isu utama terjadinya migrasi penduduk ke kota adalah karena dalam pengembangan wilayah yaitu pembangunan tidak dilaksanakan di seluruh wilayah pada waktu yang bersamaan, tetapi sering dipusatkan pada pembangunan kota dan sisanya baru untuk pembangunan desa.

Proses migrasi ke kota merupakan gejala umum yang terjadi baik di negara yang sedang berkembang maupun di negara yang sudah maju. Di negara Indonesia proses urbanisasi sangat cepat perkembangannya. Hal ini perlu ditanggulangi dengan cara meningkatkan keberhasilan pembangunan di pedesaan, sehingga masyarakatnya tidak perlu meninggalkan daerahnya. Jadi masalah ini menjadi masalah yang cukup pelik dari masa ke masa. Dengan demikian akan merugikan perekonomian secara umum. Ada beberapa

keugian jika masalah pengangguran tidak bisa diatasi yaitu: Pertama, kerugian sosial yang akan berdampak dan bekal yang cukup kecuali sekedar harapan dan keyakinan. Kedua kerugian ekonomi yang akan berdampak pada berkurangnya produksi.

Masalah pengangguran yang terdapat di perkotaan yang makin menumpuk seiring dengan masih rendahnya tingkat upah di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia. Terjadinya pengangguran terdidik di negara-negara berkembang telah menghasilkan berbagai dilema, dimana upaya yang dilakukan untuk memperluas fasilitas pendidikan guna pencapaian pemerataan hasil-hasil pendidikan ternyata tidak diiringi dengan peningkatan kualitas tamatannya. Efek ganda dari dilema di atas adalah semakin banyaknya pencari kerja berusia muda dan berpendidikan.

Menurut Todaro yang dikutip Sajogyo, bahwa penyelesaian masalah pengangguran tidak semudah teorinya. Faktor kebijakan pemerintah untuk melakukan redribusi dan desentralisasi pembangunan menjadi kunci utama dalam menyelesaikan masalah pengangguran di kota-kota besar. Namun Lewin memandang bahwa komponen utama dalam kebijakan tenaga kerja adalah dengan mengusulkan penyempitan jurang upah antara desa dan kota, yang kemudian diramalkannya mengurangi laju imigrasi dari desa ke kota, dimana menurutnya sektor pembangunan di desa juga dibangun. Dengan cara ini faktor imigrasi dapat diperlemah, atau dengan cara melakukan pembagian tugas yaitu bagaimana sektor kota menghindari produksi komoditas yang dihasilkan di desa.

Kemudian relatif terbatasnya daya serap ekonomi terhadap perluasan pasar kerja sebagai akibat dari kondisi mikro ekonomi serta efek dari kompetisi mendapatkan pekerjaan. Menurut Elfindri, kompetisi yang semakin tinggi dalam memasuki pasar kerja telah menyebabkan mereka yang berpendidikan menengah memiliki daya saing yang lebih rendah bila dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Sementara semakin terbatasnya daya serap pasar kerja serta seleksi yang semakin ketat yang dibarengi dengan

laju pertumbuhan penawaran angkatan kerja wanita yang membuat pasar kerja semakin sempurna.

Pemicu pengangguran di Indonesia mengikuti trend globalisasi, dimana pada saat ini lapangan pekerjaan sudah semakin menyempit, apalagi dengan adanya pasar bebas, baik menyangkut pasar jasa maupun pasar barang dan modal. Apalagi dengan adanya pemanfaatan teknologi yang semakin canggih, sehingga mengurangi pemanfaatan tenaga manusia, dan akhirnya menyebabkan munculnya pengangguran.

Oleh karena itu masalah ketenaga kerjaan dan kesempatan kerja merupakan suatu masalah mendesak dalam pembangunan baik di perkotaan maupun di pedesaan, karena mencakup secara langsung upaya pencapaian trilogi pembangunan, yang menyangkut:

- a. pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya,
- b. pertumbuhan ekonomi yang tinggi,
- c. Terciptanya stabilitas yang dinamis.

Perluasan lapangan kerja dapat menyerap pertambahan angkatan kerja baru dan mengurangi pengangguran.

4. Sulitnya tingkat ketersediaan dan penyebaran kemudahan

Kemudahan yang dimaksud adalah kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pangan, sandang, papan, pelayanan pendidikan, kesehatan, kesempatan melakukan ibadah, rekreasi dan sebagainya, maupun kesempatan untuk memperoleh bahan baku, bahan penolong, pemasaran dan perbankan). Tingkat kemudahan sudah mencakup pengertian aksesibilitas. Kemudahan dengan ciri-ciri seperti itu lebih banyak terdapat di kota-kota daripada di daerah-daerah pedesaan. Di perkotaan tingkat kemudahan tinggi, maka orang akan datang ke kota membawa pengalaman serta modalnya.

5. Adanya beberapa penyakit yang dialami

a. Frustrasi

Frustrasi adalah keadaan bathin seseorang, ketidakseimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena dorongan yang tidak terpenuhi (*Frustration*: kekecewaan). Frustrasi itu diakibatkan dari pengenalan seseorang terhadap keadaan dan situasi lingkungannya. Tidak berarti frustrasi itu terjadi pada seseorang saja, tapi pengenalan orang terhadap situasi yang menekan, sangat tergantung pada kepercayaan terhadap dirinya dan pengenalan itu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Jadi seseorang yang mengalami masalah hidup atau kesulitan hidup yang tidak dapat mencapai objek tujuan yang ingin dicapai. Lingkungan luar tersebut mencakup sumber-sumber alam sekitar, termasuk faktor ekonomi, sosial, perundang-undangan dan segala sesuatu yang meliputi manusia. Penyebab timbulnya frustrasi adalah:

- 1) Frustrasi lingkungan yaitu frustrasi yang disebabkan oleh rintangan yang terdapat dalam lingkungan sekitar.
- 2) Frustrasi pribadi yaitu frustrasi yang timbul karena perbedaan antara kemampuan dan keinginan, atau ada perbedaan antara ideal self dengan real self.
- 3) Frustrasi konflik yaitu frustrasi yang disebabkan konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang.

Orang yang mengalami frustrasi tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan untuk mengatasi frustrasinya. Orang tersebut membelokkan arah kebutuhannya atau keinginannya kepada tingkah laku keagamaan. Seringkali kebutuhan itu terarah kepada kebutuhan duniawai misalnya harta, kedudukan, penghargaan, cinta dan sebagainya, disebabkan kegagalannya dalam memperoleh kebutuhan-kebutuhan atau keinginan itu maka ia mengarahkan keinginannya itu kepada Tuhan dengan harapan dapat pemenuhan kebutuhan atau keinginannya itu dari Allah. Dister membagi kepada beberapa bentuk, yaitu;

1) Frustrasi karena alam

Secara psikologi manusia terdiri dari jasmani dan rohani sebagai makhluk jasmani membutuhkan suatu kehidupan untuk kelangsungan hidup. Kehidupan itu harus ditopang oleh kebutuhan yaitu udara, cuaca yang baik, makanan, minum dan sebagainya, bila terdapat kegagalan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang itu mengalami frustrasi.

2) Frustrasi sosial

Frustrasi sosial merupakan terjadinya pertentangan-pertentangan antara individu disatu sisi dan masyarakat disisi lain. Terjadinya pertentangan itu disebabkan terdapatnya perbedaan-perbedaan antara keinginan atau kebutuhan individu dengan keinginan atau kebutuhan masyarakat, sedangkan masyarakat hanya mengizinkan kebebasan yang terbatas, kondisi psikologis itu disebut dengan frustrasi sosial.

3) Frustrasi moral

Frustrasi moral sering juga disebut sebagai rasa bersalah terhadap sesuatu, sedangkan penyembuhan rasa bersalah itu adalah agama. Dalam psikologis, rasa bersalah itu belum dapat dikatakan sebagai dosa tetapi hanya sebagai luka narsis. Dalam agama fungsional, rasa bersalah belum dapat dikatakan sebagai dosa, tetapi luka narsisistis, mereka tidak merasa bersalah kepada Tuhan, tetapi ia merasa bersalah dihadapan dirinya sendiri. Berbeda dengan agama fungsional, dimana dalam agama yang asli, orang menyadari bahwa ia bersalah dihadapan Tuhan akibat perbuatan-perbuatannya melanggar perintah agamanya. Ia mensifati kesalahan itu bukan hanya dalam arti psikologis dan moral tapi dalam artian religius yaitu sebagai suatu dosa yang dia diadili berdasarkan norma-norma Allah. Karakteristik hukum Allah itu menghukum dengan adil berdasarkan kasih dan sayang-Nya. Karena Tuhan selalu memberikan yang terbaik buat umatnya.

Dengan demikian kesalahan dalam arti religius tak akan pernah menghancurkan manusia dan mematikan semangatnya, tetapi sebaliknya akan mengarahkan orang ke masa depan yang baik sebagai akibat telah dibebaskan manusia dari kesalahan-kesalahan atau dosa-dosanya oleh Allah dengan lalui agamanya Sehingga manusia dapat menjalani hidupnya dengan tenang dan tenteram.

4) Frustrasi disebabkan Kematian

Setiap manusia akan mati, tidak ada suatu agama yang mengajarkan kapan waktunya seseorang akan mati dan tidak ada pula seseorang dapat memastikan waktu terjadinya kematian itu. Kematian yang tak dapat dipungkiri itu menginsyafkan manusia akan ketidakberdayaan manusia dalam hidup ini. Dalam sosiologi agama teori fungsional memandang kebutuhan itu sebagai hasil dari karakteristik dasar eksistensi manusia, yaitu ketidakberdayaan yang melandasi manusia beragama (Hamali, 2020).

b. Stres

Stres adalah suatu gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan, serta dipengaruhi oleh lingkungan maupun penampilan individu dalam lingkungan tersebut. Stres sebagai gejala yang timbul akibat adanya kesenjangan antara realita, antara keinginan dan kenyataan, antara tantangan dan kemampuan, antara peluang dan potensi, Penyebab stress dapat mengakibatkan terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit ringan seperti flu, infeksi, tekanan darah tinggi, sakit kepala, diare, gangguan pencernaan serta penyakit lainnya, karena itu setiap insane bertanggung jawab sepenuhnya terhadap stress.

c. Cemas

Cemas merupakan bentuk lahir dari proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika terjadinya frustrasi dan konflik seperti takut, ngeri, rasa lelah, rasa berdosa, rasa terancam terus, cemas. Seseorang merasa takut tanpa mengetahui faktor-faktor yang mendorong keadaan tersebut. Cemas ini terdiri dari :

- 1) Cemas objektif, yaitu sumber cemas objektif berasal dari luar diri seseorang. Cemas objektif adalah reaksi terhadap pengenalan akan adanya bahaya yang disangkakannya akan terjadi.
- 2) Cemas Penyakit. Cemas penyakit ini dibagi atas tiga bagian yaitu cemas umum, cemas individu, dimana seseorang merasa takut yang samar dan umum serta tidak menentu. Cemas penyakit ini mencakup pengenalan terhadap objek atau situasi tertentu. Cemas penyakit ini mencakup pengenalan terhadap objek atau situasi tertentu. Seseorang yang takut melihat darah, cemas dalam bentuk seperti ini adalah bentuk cemas yang menyertai gejala gangguan kejiwaan seperti *hysteria*.
- 3) Cemas Moral. Cemas moral ini timbul akibat tekanan dari dorongan zatnya tinggi, rasa dosa, seperti keadaan cemas penyakit dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yakni: (1). Gejala jasmani, yaitu ujung-ujung anggota tubuh dingin, tidur terganggu, keringat banyak, dan kepala terasa pusing. (2). Gejala kejiwaan antara lain: sangat takut akan terjadi bahaya, dan selalu merasa akan terjadi.

6. Munculnya Aliran Sesat seperti Syiah

Perhatian masyarakat terhadap kegiatan keagamaan memberikan pengaruh terhadap kegiatan keagamaan. Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di lingkungan masyarakat terjadi hubungan satu sama lain dalam bentuk pergaulan masing-masing saling berinteraksi, saling give and take, bahkan berhubungan dengan

lingkungannya. Jadi apabila tokoh masyarakat mempunyai perhatian yang baik terhadap kegiatan keagamaan, maka besar kemungkinan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut terpengaruh dengan adanya aliran tersebut di sekitar lingkungannya.

Memahami pergerakan Syiah di Indonesia tidak terpisah dari dinamika perkembangan syiah di seluruh dunia. Ditinjau dari perjalanan sejarah komunitas syiah di Indonesia dapat dikategorikan dalam tiga generasi utama, yaitu generasi pertama, yaitu sebelum meletus Revolusi Iran tahun 1979 syiah sudah ada di Indonesia baik Imamiyah, Zaidiyah, maupun Ismailiyah. Mereka menyimpan keyakinan itu hanya untuk diri mereka sendiri dan untuk keluarga yang sangat terbatas. Karena itu mereka bersikap sangat eksklusif, tidak atau belum seperti semangat missionaris untuk menyebarkan ajarannya kepada orang lain. Gagasan tersebut didominasi oleh keluarga intelektual, kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Mereka tertarik kepada syiah dari pada ritus-ritus atau fiqhnya.

Dari segi struktur sosial, generasi ini berasal dari kelompok menengah ke atas, kebanyakan mahasiswa dan akademik perguruan tinggi. Dari segi mobilitas, banyak diantara mereka yang punya akses kepada hubungan Islam Internasional. Dari segi ideologi, cenderung radikal, lebih mirip dengan pedoman diri, kelompok Neo Marxian. Gerakan ini banyak yang membuat gangguan kepada masyarakat karena gerakannya agak berbeda dengan gerakan agama resmi di Indonesia. Kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat dapat meresahkan, karena paham ini mencoba membuat gerakan yang mirip dengan sebahagian gerakan umat Islam, seperti memiliki mesjid, tetapi tidak sama dengan mesjid umat Islam (Hamali, 2020).

D. Pengaruh Agama Bagi Keagamaan Individu

Agama merupakan teman hidup yang tidak dapat dipisahkan, bilamana manusia dapat memisahkan dari kehidupan, manusia itu dalam dirinya sendiri sudah tidak dapat mempertahankan nilai-nilai kemanusiaanya. Dalam kehidupan sehari-hari masalah agama tidak dapat

lepas dengan sendirinya norma agama selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia baik dalam kehidupan secara individu maupun dalam kehidupan sosialnya, maka barulah manusia di dalam pergaulannya mempunyai kehendak untuk mempertahankan nilai-nilai agamanya, sehingga nilai agama itu benar-benar dapat meresap dalam hati sanubarinya masing-masing, dan di dalam pergaulan betul-betul menyadari akan perlunya adanya kesadaran terhadap agama baik secara pribadi berdiri sendiri maupun secara kelompok.

Dengan demikian baik secara pribadi maupun kelompok akan tumbuh kesadaran agamanya, sehingga mempunyai anggapan bahwa kesadaran agama tidak lain adalah di dalam diri manusia baik secara pribadi maupun kelompok merasa wajib untuk melakukan tindakan yang beragama, sehingga tindakan itu dapat sesuai hati nurani dari masing-masing pribadi maupun kelompok. Maka perasaan wajib akan selalu berkembang sesuai kejiwaan dari manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok. Oleh sebab itu, perasaan wajib dapat dipakai sebagai unsur dari kesadaran agama. Sehingga dapatlah kita kemukakan bahwa: “Norma agama melekatkan wajib di pundak manusia tanpa syarat mutlak; misalnya ada sesuatu perintah jangan engkau membunuh, hal itu bukan dimaksud sebagai imperaktif bersyarat melainkan sesuatu hal yang memang sudah mutlak tidak bersyarat” (Wardoyo, 2014).

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah *hidayat alghariziyyat* (naluriyah); *hidayat al-hissiyat* (inderawi); *hidayat al-aqliyat* (nalar); dan *hidayat al-diniyat* (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimiliki itu. Dengan semikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan.

Aspek agama dalam pribadi individu adalah memberi rasa batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas atas hidup yang dialami. Perasaan positif ini menjadi pendorong untuk berbuat atau praktek agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Agama membawa fungsi sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu.

Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan akan perbuatan manusia akan terikat kepada ketentuan antara yang tidak dianjurkan dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Manusia yang melakukan ajaran sesuai perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan atau keyakinan tentang pengampunan atau kasih sayang diri sesuatu yang ghaib atau supernatural. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan ataupun berkorban. Sedangkan nilai etik membawa aspek seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan lain sebagainya. Sedangkan harapan mengharuskan pribadi seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama (Ahmad, 2019).

Agama dalam kehidupan individu juga berfungsi sebagai:

1. Sumber nilai dalam menjaga kesusilaan

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat. Sistem nilai tersebut dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat.

2. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi

Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustasinya. Karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan pemenuhannya kepada Tuhan. Untuk itu ia melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah, karena hal tersebut yang dapat melahirkan tingkah laku keagamaan.

3. Agama sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan

Agama mampu memberikan jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah-tengah alam semesta ini (Mulyadi, 2019).

BAB XII

TINGKAH LAKU KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG

A. Pendahuluan

Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang. Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama; dimana manusia punya naluri untuk hidup beragama dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya. Kedua faktor tersebut berefek pada lahirnya pengaruh psikologis pada manusia berupa rasa takut, rasa ketergantungan, rasa bersalah, dan sebagainya yang menyebabkan lahirnya keyakinan pada manusia. Selanjutnya dari keyakinan tersebut, lahirlah pola tingkah laku untuk taat pada norma dan pranata keagamaan dan bahkan menciptakan norma dan pranata keagamaan tertentu.

Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku disebut dengan tingkah laku yang menyimpang. Penyimpangan tingkah laku ini dalam kehidupan banyak terjadi, sehingga sering menimbulkan keresahan masyarakat. Kasus-kasus penyimpangan tingkah laku tak jarang pula berlaku pada kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai kehidupan kelompok masyarakat. Dan dalam kehidupan masyarakat bergama penyimpangan yang demikian itu sering terlihat dalam bentuk tingkah laku keagamaan yang menyimpang. Dengan melihat

dari latar belakang diatas, maka pemakalah akan membahas tentang tingkah laku keagamaan yang menyimpang.

B. Aliran Klenik

Klenik dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan akan hal-hal yang mengandung rahasia dan tidak masuk akal dalam kehidupan masyarakat. Umumnya klenik ini erat kaitannya dengan praktek perdukunan sehingga sering dikatakan dukun klenik. Dalam kegiatannya dukun ini melakukan pengobatan dengan bantuan guna-guna atau kekuatan gaib lainnya. Masalah yang menyangkut sesuatu yang gaib dan nilai-nilai sakral keagamaan ini, di dalam kehidupan masyarakat sering pula diturunkan ke pribadi pribadi tertentu. Proses ini menimbulkan kepercayaan bahwa seseorang dianggap memiliki kemampuan luar biasa dan dapat berhubungan dengan alam gaib (Jalaludin, 2012).

Sebagai suatu gerakan, aliran kebatinan memiliki pola pikir tersendiri bila dibandingkan dengan gerakan lainnya. Yang dimaksud dengan pola pikir ialah konsep ideal/cita ideal yang menggerakkan dan mengerahkan tingkah laku para penganut kebatinan dalam kehidupannya sehari-hari. Walau terdapat perbedaan-perbedaan kecil, namun secara umum semua aliran mempunyai titik singgung. Menurut Muh. Hatta, terdapat tiga pola pikir yang terdapat dalam sebuah aliran kebatinan, yaitu usaha untuk mengintegrasikan antara tubuh, jiwa dan sukma, usaha untuk menyatukan diri dengan alam dan pemikiran metafisika. Yang dimaksud dengan mengintegrasikan di antara tubuh, jiwa dan sukma, ialah upaya mempersatukan ketiga unsur ini, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dengan penyatuan yang berpusat pada pengoptimalan rohani maka manusia akan memperoleh kehidupan yang paripurna, atau insan kamil atau orang *waksita*.

Yang dimaksud dengan menyatukan diri dengan alam ialah upaya manusia mengembangkan diri melalui berbagai latihan, seperti olah pikir, olah rasa, hening, semadi, yoga, dan sebagainya, sehingga akan dapat menemukan kesadaran akan kebersatuan dengan kosmos. Kebersatuan ini

pada akhirnya akan mendatangkan nilai tambah bagi manusia berupakemampuannya di dalam menguasai tenaga-tenaga alam, maka muncullah istilah seperti *telepati*. Sedangkan yang dimaksud dengan metafisika adalah penguasaan yang gaib. Kebatinan tidaklah membicarakan yang metafisik, karena manusia pada hakikatnya adalah jelmaan dan manifestasi dari yang gaib, atau jasmaniyah manusia adalah bayangan rohaniannya, sesuai awal dan akhir dari manusia. Karena itu, pada hakikatnya manusia berada dalam siklus dan proses pengadaan dan penyempurnaan, yang disebut dengan *sangkan-paran* (asal tujuan).

Manusia sebagai yang berasal dari rohani harus dapat kembali bersatu dengannya, dan untuk itu manusia harus mengoptimalkan dirinya dengan penyesuaian rohani tersebut dari pengaruh dunia, hawa nafsu, dan kerusakan moral. Untuk inilah perlu diadakan latihan-latihan mental dan jasmaniah. Dengan demikian, ciri khas dari pola pikir kebatinan ialah pemahaman manusia yang spiritualistis yang dijiwai oleh pandangan yang metafisik yang kehidupan rohaninya dapat menguasai kehidupan jasmaniahnya (Lubis, 2019). Sugesti, sebagai proses komunikasi yang menyebabkan diterima dan disadarinya suatu gagasan yang dikomunikasikan tanpa alasan-alasan yang rasional tampaknya memang sering disalahgunakan dalam kasus-kasus keagamaan. Terutama oleh mereka yang memiliki tujuan-tujuan tertentu fanatisme keagamaan yang tidak dilatarbelakangi oleh pengetahuan keagamaan yang cukup, tampaknya masih merupakan lahan subur bagi muncul dan berkembangnya aliran klenik ini.

Ada beberapa motif masyarakat menggemari aliran kebatinan. Menurut M.M. Djojodiguna bahwa alasan orang Indonesia menganut aliran kebatinan karena para pemimpin agama kurang memperhatikan soal kebatinan dan tidak cakap dalam menyimpulkan ajaran agamanya dalam prinsip-prinsip pokok yang sederhana, yang mudah dipergunakan sebagai pegangan bagi seorang manusia, bagaimana ia harus menentukan sikapnya, tingkah lakunya terhadap Tuhan, dan terhadap sesama manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan sehari-hari (Hakiki, 2011). Faktor-faktor lain yang juga mendukung timbul dan berkembangnya aliran seperti

ini adalah kekosongan spiritual dan penderitaan. Mereka yang memiliki kesadaran beragama yang rendah atau tidak sama sekali, umumnya jika mengalami penderitaan cenderung akan kehilangan pegangan hidup. Di saat-saat seperti itu pula mereka menjadi sangat sugestibel atau mudah menerima sugesti. Oleh karena umumnya dalam kondisi yang putus asa seperti itu, praktek kebatinan seperti aliran klenik dianggap dapat menjanjikan dan merupakan tempat pelarian dalam mengatasi kemelut batin mereka.

Aliran klenik sebagai bagian dari bentuk tingkah laku keagamaan yang menyimpang akan senantiasa muncul dalam setiap masyarakat, apapun latar belakang kepercayaannya. Aliran klenik seperti ini terkadang demikian kuatnya mempengaruhi mereka yang mempercayainya, sehingga mereka senantiasa menolak pengaruh dari luar, walaupun bermanfaat. Seperti dikemukakan Richard Fenn dalam salah satu kasus perang Vietnam. Seorang dukun menolak untuk melatih tenaga media militer Amerika. Penolakan itu menurut dukun yang bersangkutan didasarkan atas wangsit atau semacam bisikan batin agama yang dianutnya. Tetapi menurut Fenn, penolakan tersebut lebih bersifat psikologis ketimbang agama.

Perilaku keagamaan yang menyimpang ini umumnya menyebabkan orang menutup diri dari pergaulan dengan dunia luar. Dengan demikian mereka membentuk kelompok yang eksklusif dalam kondisi yang seperti itu mereka sulit untuk didekati dan umumnya mereka yang terikat dalam aliran tersebut memiliki keterikatan batin yang kuat dengan pemimpin. Tak jarang atas anjuran pemimpin mereka mampu melakukan perbuatan nekat kecenderungan seperti ini terkadang dapat menjelma menjadi tindakan kelompok yang ekstrem dan merugikan.

Sebab itu, Robert melihat hubungan antara pemimpin dan para pengikut aliran yang tak jauh berbeda dengan kasus hipnotis. Para pengikutnya tersugesti hingga kehilangan kemampuan untuk menggunakan kemampuan nalar sehatnya. Memang terlihat agama sebagai bentuk kepercayaan kerap kali dijadikan tempat bernaung bagi aliran-aliran seperti itu. Karena itu para ahli Psikologi Agama melihat tingkah

laku menyimpang dalam kehidupan beragama erat kaitannya dengan pengaruh psikologis (Jalaludin, 2012).

C. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata lain *conversio* yang berarti; tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dalam bahasa Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state or from one religion, to another*) (Pontoh, 2015). Terjadinya perubahan atau perpindahan keagamaan seseorang disebabkan oleh kondisi ragawi, kondisi kejiwaan dan lingkungannya merupakan sebagai penentu utama seseorang dalam berperilaku dan tingkah laku dalam hidupnya. Sehingga perubahan yang dialami seseorang itu sebagai karakteristik sikap individu sesudah peristiwa konversi agama. Hal ini dapat dilihat dan diamati dalam kehidupannya sehari-hari (Hamali, 2012).

Konversi agama, menurut Jalaluddin secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Definisi senada diungkapkan oleh Jalaludin Rahmat bahwa konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan Suatu sikap keagamaan, baik prosesnya terjadi secara bertahap maupun secara tiba-tiba. Untuk memberikan gambaran yang lebih tepat tentang maksud kata-kata tersebut, perlu dijelaskan uraian yang dilatar belakangi oleh pengertian secara etimologis. Dengan pengertian, berdasarkan asal kata, ungkapan kata itu tergambar secara jelas (Jalaludin, 2012).

Secara terminologis, tentang definisi konversi agama, dapat dikemukakan beberapa pendapat antara lain :

- a. Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

- b. William James mendefinisikan konversi agama dengan kata-kata: *to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denotes, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously light superior and happy, in consequence of its former hold upon religious realities* (Jalaludin, 2012).

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama yang dimaksudkan uraian di atas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Mahakuasa.

2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Menurut Zakiyah Darajat, ada lima faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu: ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan/seruan dan sugesti, emosi dan faktor kemauan (Darajat, 1979). Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pertentangan batin dan ketegangan perasaan

Orang-orang yang mengalami konversi agama dimana dalam dirinya terjadi kegelisahan, gejolak berbagai persoalan yang kadang-kadang tidak mampu dihadapinya sendiri. Di antara yang menyebabkan ketegangan dan kegoncangan dalam dirinya, karena ia tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai-nilai moral

dan agama dalam hidupnya. Sebenarnya orang tersebut mengetahui mana yang benar untuk dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan segala yang dilakukannya serba salah, namun tetap tidak mau melakukan yang benar.

Dapat dikatakan, dalam semua peristiwa konversi agama mempunyai latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan, yang disebabkan oleh berbagai keadaan. Kepanikan atau kegoncangan jiwa itu kadang-kadang membuat orang tiba-tiba mudah terangsang melihat aktivitas keagamaan seseorang, atau kebetulan mendengar uraian agama yang mampu menggoyahkan keyakinan sebelumnya, karena yang baru itu dianggapnya dapat memberi ketenangan dan kepuasan batin serta mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

b. Pengertian hubungan dengan tradisi agama

Di antara pengaruh yang terpenting sehingga terjadi konversi agama adalah faktor pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya di waktu kecil, dan keadaan orang tua itu sendiri apakah termasuk orang yang kuat dan tekun beragama atau tidak. Faktor lain yang tidak sedikit pengaruhnya dalam konversi agama adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Aktivitas lembaga keagamaan itu mempunyai pengaruh besar, terutama lembaga keagamaan sosialnya. Kebiasaan sewaktu kecil melalui bimbingan-bimbingan di lembaga keagamaan, itulah termasuk salah satu faktor yang memudahkan terjadinya konversi agama, jika pada usia dewasanya mengalami acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa dan ketegangan batin yang tidak teratasi.

c. Ajakan/seruan dan sugesti

Peristiwa konversi agama terjadi karena ajakan dan sugesti, yang pada mulanya hanya bersifat dangkal saja atau tidak mendalam tidak sampai pada perubahan kepribadian, namun jika

orang yang mengalami konversi dapat merasakan ketenangan dan kedamaian batin dalam keyakinan itu dalam kepribadiannya. Orang-orang yang sedang gelisah mengalami keguncangan batin akan mudah menerima ajakan dan sugesti atau bujukan dari orang lain, apalagi sugesti tersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin yang sedang dihadapinya. Karena orang yang sedang gelisah atau guncang batinnya itu inginnya hanya segera terlepas dari penderitaannya.

Sementara itu ada pemimpin agama yang mendatangi orang-orang yang mulai memperlihatkan kegoyahan keyakinannya yang disebabkan beberapa hal; karena keadaan ekonomi, rumah tangga, persoalan pribadi dan moral. Dengan datang membawa nasihat, bujukan dan hadiah-hadiah yang menarik akan menambah simpatik hati orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan tersebut yang sedang membutuhkan pedoman baru yang dijadikan pedoman dalam hidupnya.

d. Faktor emosional

Salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Berdasarkan penelitian George A. Cob terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai emosinya, terutama orang yang sedang mengalami kekecewaan akan mudah kena sugesti, terutama bagi orang emosional. Dalam pengalaman emosional ini akan mengakibatkan berkembangnya keyakinan keagamaan atau bisa juga suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru malah memodifikasi kepercayaan keagamaan yang sudah diikuti sebelumnya.

Struktur kepribadian yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi perkembangan jiwa serta mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama. Sebagaimana ditulis Ahyadi bahwa: tipe kepribadian penyedih sering dilanda konflik dan

frustasi yang dapat menimbulkan keragu-raguan, kebingungan, was-was dan kebimbangan jiwa yang mendalam seperti: mengasingkan diri atau *uzlah*, bertapa, bahkan konflik jiwa ini bisa menyebabkan terjadinya konversi beragama bagi pelakunya. Kondisi jiwa atau kepribadian seperti ini bisa menyebabkan orang pindah/masuk agama lain, atau perubahan sikap terhadap agama yang dianutnya (Hamali, 2012).

e. Faktor kemauan

Beberapa kasus konversi agama terbukti dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauan yang ingin mengalami konversi, dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi. Hal ini dapat diikuti dari riwayat hidup al-Ghazali yang mengalaminya, bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarang bukanlah datang dari keyakinan tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Sejarah al-Ghazali dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu: (1) Periode sebelum mengalami kebimbangan, (2) Periode kebimbangan, dan (3) Periode konversi agama (Hamali, 2012).

3. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianut agamanya, maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala berupa: perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam

bentuk: merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, merasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah atau pun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin ketenangan. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan pengaruh bagi masa depannya sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya. Sebagai hasil dari pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan ada dalam pandangan hidup yang dipilih yaitu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat imannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya. M.T.L. Penindo berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

- a. Unsur dari dalam diri, yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang berinteraksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.
- b. Unsur dari luar, yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran mungkin

berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan. Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak pasien maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologi sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pemilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai pertimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif (Jalaludin, 2012).

Jika proses konversi itu diteliti dengan seksama maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar maupun unsur dalam ataupun terhadap individu atau kelompok maka akan ditemui persamaan. Zakiah daradjat memberikan pendapatnya bahwa proses kejiwaan yang terjadi melalui 5 tahap yaitu:

a. Masa tenang

Di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.

b. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam keguncangan dalam kehidupan batinnya sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk: rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu

menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan *sugestibel*. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keadaan karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai bentuk Ilahi. Karena ketenangan batin itu terjadi atas dasar suatu perbuatan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, terjadilah proses konversi agama.

d. Masa tenang dan tentram

Masa tenang dan tentram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

e. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya tadi, tidak tunduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminan ajaran agama dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan. Gambaran yang nyata dan mendalam mengenai proses konversi agama terdapat di dalam peristiwa sejarah agama dan kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang cukup padat oleh kasus-kasus serupa (Arifin, 2015).

D. Konflik Agama

Konflik merupakan serapan dari bahasa Inggris *conflict* yang berarti percecokan, perselisihan, pertentangan. *Conflict* sendiri berasal dari kata kerja Latin *configure* yang berarti saling memukul. *Longman Dictionary of Contemporary English*, mengartikannya sebagai: *A state of disagreement or argument between opposing groups or opposing ideas or principles, war of battle, struggle to be in opposition; disagree.* (Konflik dalam definisi ini diartikan sebagai ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Ia juga bisa berarti perang, atau upaya berada dalam pihak yang berseberangan. Atau dengan kata lain, ketidaksetujuan antara beberapa pihak (Aisyah, 2014).

Agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya dalam interaksi sosialnya justru mengalami konflik interpretasi, sehingga disinilah, sebuah konflik itu muncul. Konflik antar pemeluk agama mengandung muatan kompleks dan tidak sekedar menyentuh dimensi keyakinan dari agama yang dipeluk. Tetapi juga terkait dengan kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Konflik antar pemeluk agama amat mudah ditunggangi kelompok kepentingan, sehingga konflik yang terjadi adalah konflik kepentingan yang mengatasnamakan Tuhan dan agama (Muqoyyidin, 2012).

Konflik agama sebagai perilaku keagamaan yang menyimpang, dapat terjadi karena adanya pemasangan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Maksudnya para penganut agama seakan memaksakan nilai-nilai ajaran agama sebagai label untuk membenarkan tindakan yang dilakukannya. Padahal apa yang ia atau mereka lakukan sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Penyimpangan seperti itu antara lain oleh adanya sebab dan pengaruh yang melatarbelakanginya.

1. Pengetahuan agama yang dangkal

Ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun demikian, tidak semua penganut agama dapat menyerap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasanya dikenal sebagai masyarakat awam. Dalam keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, terkadang mereka

memerlukan informasi tambahan dari orang lain yang dianggap lebih menguasai permasalahan agama. Secara psikologis, masyarakat awam cenderung mendahulukan emosi ketimbang nalar. Kondisi yang demikian itu member peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatasnamakan agama. Apabila pengaruh tersebut dapat menimbulkan respons emosional, maka konflik dapat dimunculkan. Tegasnya, mereka yang awam akan berpeluang untuk diadu domba.

2. Fanatisme

Agama sebagai keyakinan pada hakikatnya merupakan pilihan pribadi dari pemeluknya. Pilihan itu tentunya didasarkan pada penilaian, bahwa agama yang dianutnya adalah yang terbaik. Sebagai pilihan terbaik, maka akan timbul rasa cinta dan sayangnya terhadap anutannya itu. Berangkat dari pemahaman seperti ini, seorang pemeluk agama akan bangga menunjukkan kepada pemeluk agama, tentang hal itu. Makanya ia berusaha untuk mengamalkan ajaran agamanya semaksimal mungkin, dengan menempatkan dirinya sebagai penganut yang taat. Menjadi penganut yang taat, merupakan perintah agama. Sejatinya pemeluk agama harus berbuat demikian.

Sayangnya dalam kehidupan masyarakat beragama, ketaatan beragama cenderung dipahami sebagai “pembenaran” yang berlebihan. Pemahaman yang demikian itu akan membawa kepada sikap fanatisme, hingga menganggap hanya agama yang dianutnyalah sebagai yang paling benar. Adapun agama yang selain itu, adalah salah. Sudut pandang yang seperti ini cenderung akan melahirkan kritik atau penyalahan terhadap penganut agama lain. Semuanya itu akan menimbulkan kerawanan hubungan antar pemeluk agama yang berpotensi untuk melahirkan konflik agama.

3. Agama sebagai Doktrin

Ada kecenderungan di masyarakat, bahwa agama dipahami sebagai doktrin yang bersifat normatif. Pemahaman demikian

menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang kaku. Muatan ajaran agama menjadi sempit hanya berkisar pada masalah iman-kafir, pahala-dosa, halal-haram, dan surga-neraka. Permasalahan lain di luar itu seakan bukan wilayah yang dapat dimasukkan sebagai masalah agama. Pemahaman ajaran agama yang dipersempit ini cenderung menjadikan pemeluknya menggunakan penilai hitam-putih, yang menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem dalam bentuk gerakan sempalan yang eksklusif. Kondisi seperti itu bagaimanapun akan mengurangi sikap toleran, yang dapat mengganggu hubungan antar sesama umat beragama.

Tendensi-tendensi umat beragama dalam menyebarkan pesan agama dengan tanpa memperdulikan kebesaran agama lain telah melahirkan konflik baru dalam beragama. Beberapa kasus yang sangat tendensius adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan antara orang Muslim dengan orang Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur (Yunus, 2014).

4. Simbol-Symbol

Dalam kajian antropologi agama ditandai oleh keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat kodrati supernatural ajaran. Penyampaian ajaran melakukan ritual orang-orang suci, tempat-tempat suci, dan benda-benda suci. Walaupun agama bermacam-macam, namun komponen yaitu didapati disemua agama dengan demikian selain merupakan akhiran, agama juga mengandung simbol-simbol yang oleh penganutnya di nilai sebagai sesuatu yang suci yang perlu dipertahankan. Setiap agama tentunya memiliki penilaian yang berbeda terhadap unsur-unsur tersebut. Pada agama tertentu misalnya, menganggap suatu tempat atau benda dianggap sebagai simbol suci dan perlu dipertahankan. Sebaliknya, bagi agama lain tidak demikian adanya. Oleh karena itu pemahaman dan penghargaan terhadap unsur

dan simbol-simbol keagamaan menjadi sangat penting. Sebab, terkadang penyalahgunaan dari simbol-simbol dapat menimbulkan anggapan sebagai bentuk pelecehan terhadap agama oleh pemeluknya. Semuanya itu akan menimbulkan kerawanan, dan berpeluang menyulut konflik agama.

5. Tokoh Agama

Tokoh agama menempati fungsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakatnya. Sebagai tokoh, ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam posisi seperti itu, maka pernyataan yang berkaitan dengan masalah agama, dinamakan sebagai fatwa yang harus ditaati. Karena itu tokoh agama lainnya menempati kedudukan sebagai pemimpin kharismatis. Sebagai pemimpin kharismatis, tokoh agama mampu mengobarkan atau menentramkan emosi keagamaan pengikutnya. Bila terjadi konflik sosial, dan kebutuhan pihak yang terlibat adalah bagian dari penganut agama yang berbeda, maka istilah agama akan mudah masuk. Tidak jarang para tokoh agama ikut terpengaruh oleh isu-isu tersebut. Kalaulah hal seperti itu terjadi, maka dikhawatirkan para tokoh agama akan ikut terlibat dalam konflik.

Tokoh agama kemungkinan akan mengeluarkan sejumlah fatwa agama, yang dapat mengobarkan semangat para pengikutnya. Di pihak lain biasanya juga akan memberi respon yang sama, sehingga konflik sosial beralih menjadi konflik antar agama. Pengaruh dan peran tokoh agama, yang seharusnya dapat memberikan nasehat dan petunjuk agama yang berisi kearifan, secara serta merta bisa berubah menjadi ganas. Ajaran agama yang berisi nilai-nilai luhur, dapat diubah ke dalam bentuk yang sama sekali bertentangan dengan kemurnian ajaran agama itu sendiri. Hal ini bisa terjadi, apabila tokoh agama kita dapat merasionalisasikan fatwanya, hingga diterima masyarakat. Biasanya kondisi seperti itu mudah mempengaruhi emosi massa. Sebab agama menyangkut keyakinan penganutnya yang didalamnya termasuk nilai-nilai pengorbanan.

6. Sejarah

Sejarah sebagai kejadian dan peristiwa masa lalu, sebenarnya menyangkut berbagai aspek kehidupan. Sejarah dapat menyangkut aspek politik, hukum, budaya, seni, ekonomi, Ideologi, dan sebagainya. Namun demikian dalam perkembangan dan penyebarannya, agama juga memiliki sejarah sebagai babak masa lalunya. Adalah sesuatu yang lazim, bila dalam proses penyiaran suatu agama dikenal pembagian golongan. Mereka menjadi Penganut Agama termasuk golongan orang-orang beriman (percaya). Mereka yakin akan kebenaran ajaran agama itu, dan bersedia menjadi penganutnya. Sebaliknya ada pula orang-orang yang masih tetap berpegang pada tradisi lama, atau agama yang mereka anut. Mereka ini berada diluar golongan agama yang baru disiarkan itu. Golongan ini, oleh golongan penganut agama tersebut lazim disebut sebagai orang-orang beriman, raga nisme, animisme, atau dalam terminologi nya yang lebih *extreme* digolongkan sebagai kafir.

Secara terminologis makna iman dan kafir memang berbeda iman (percaya), dan lawan kata (antonimnya) adalah *kufir* (menutupi kebenaran) atau tidak percaya. Dalam konteks penyiaran agama, lawan kata ini sering diaplikasikan sebagai lawan agama atau dipertajam lagi menjadi musuh agama. Dalam pandangan seperti ini, maka golongan yang tidak beriman menjadi absah untuk diperangi. Latar belakang sejarah agama, umumnya menyimpan kasus-kasus seperti ini. Terkadang oleh pandangan yang ekstrem seperti itu, pertumpahan darah sering terjadi. Peristiwa seperti tak jarang pula diungkit dan dihidupkan kembali di masa-masa berikutnya. Dalam kasus sosial, kadang-kadang muatan sejarah keagamaan ini lagi-lagi dimunculkan, hingga dapat menyulut terjadinya konflik. Tumpangan muatan sejarah masa lalu dapat mengobarkan semangat “balas dendam” antar penganut agama yang berbeda. Padahal agama sebagai keyakinan yang berisi nilai-nilai ajaran Tuhan, ditunjukkan untuk membenah akhlak dan moral manusia. Namun sering dipraktekkan secara berlawanan dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

7. Berebut Surga

Setiap agama mengajarkan kepercayaan akan adanya kehidupan abadi setelah berakhirnya kehidupan duniawi. Konsep agama khususnya agama samawi menggambarkan kehidupan akhirat itu dalam dua versi; pertama, versi yang berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan nilai ajaran para pelaku digolongkan sebagai pendosa yang dijanjikan sebagai penghuni neraka. Secara umum, neraka digambarkan sebagai tempat penyiksaan dan hukuman bagi para pendosa. Pendek kata, neraka identik dengan azab. Adapun versi kedua, yaitu surga yang diinformasikan sebagai tempat kenikmatan yang abadi. Surga disediakan Tuhan untuk hamba-hambanya yang menunjukkan tingkat pengapian yang maksimal. Oleh karena itu, setiap penganut agama secara pribadi maupun secara kelompok berusaha untuk memperebutkan janji tentang kenikmatan surgawi itu. Mereka berupaya menunjukkan tingkat ketaatan optimal untuk memperoleh kasih Tuhan, hingga sesuai dengan janjinya akan mengabdi.

Sayangnya dalam kehidupan beragama, sering sering terjadi kebalikannya. Peta dan kenikmatan surgawi diperebutkan dengan mengorbankan kelompok lain. Ada kecenderungan untuk mendeskripsikan orang atau kelompok lain. Tentunya kecenderungan serupa ini yang tidak menampilkan sosok calon penghuni surga. Barangkali usaha untuk memperbesar gaya yang akan timbul jika terjadi dalam kelompok penganut agama yang berbeda, tetapi juga bisa terjadi dalam kelompok seagama. Bila pandangan seperti ini meningkat pada klaim sepihak maka konflik pun tidak akan dapat dihindarkan. Paling tidak akan menumbuhkan rasa permusuhan. Selain adanya perbedaan agama juga terdapat berbagai aliran yang berbeda, sering dikembangkan menjadi sumber konflik. Masing-masing agama, maupun aliran membuat peta surga sendiri-sendiri dan menafikan cinta surga agama dan aliran lainnya. Pandangan serupa ini masih hidup dalam masyarakat beragama. Walaupun konflik yang

terbuka, presentasi yang dinilai kecil, tapi setidaknya semua ini akan berpotensi sebagai penyulut terjadinya konflik (Jalaludin, 20120).

E. Terorisme dan Agama

Terorisme berasal dari kata teror, yang secara etimologis mencakup arti: 1). Perbuatan (perintah dan sebagainya) yang sewenang-wenang (kejam, bengis, dan sebagainya); 2). Usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan terorisme berarti penggunaan kekerasan atau menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan, terutama tujuan politik. Jadi, terorisme mungkin dilakukan oleh siapa saja, baik pemerintah, golongan atau perorangan.

Memang secara definitif, tampaknya belum ada rumusan yang disepakati, apa yang dimaksud dengan terorisme. Namun untuk sekedar member gambaran mengenai hal itu, barangkali dapat dirujuk pendapat yang dikemukakan oleh Smith dan Jungman. Menurut mereka terorisme adalah tindakan yang dengan sengaja menggunakan, atau mengancam menggunakan kekerasan terhadap sipil atau sasaran sipil untuk mencapai tujuan politik. Smith dan Jungman dalam definisinya lebih menekankan pada cara, sasaran, dan tujuan. Tidak pada subyeknya. Hal ini memberi kesan, bahwa terorisme dapat dilakukan oleh siapa saja. Adapun yang penting di dalamnya termuat indikasi berupa; perbuatan sengaja (direncanakan, sistematis, dan terorganisasi), penggunaan kekerasan (ancaman, langsung), sasaran (sipil, non-militer), dan tujuannya terkait dengan kepentingan politik. Dalam versi Amerika Serikat, aksi terorisme mengancam kepentingan Amerika Serikat. Ini mencakup serangan terhadap instalasi militer dan perwakilan diplomatik. Negara-negara lain yang memiliki hubungan dengan Amerika Serikat pun ikut direpotkan, baik oleh aktivitas terorisme yang terjadi maupun saat melayani kepentingan Amerika Serikat (Prajarto, 2004).

Merujuk tujuan yang menjadi targetnya adalah politik, sebenarnya terorisme sama sekali tidak terkait dengan agama. Namun akhir-akhir ini mulai berkembang suara bernada “miring”, untuk mengaitkan terorisme

dengan gerakan keagamaan. Adanya hubungan seperti itu, dinyatakan oleh seorang pakar strategi keamanan dan terorisme dari Pusat Analisa Strategi Internasional (CISA), yakni Profesor Ross Babbage. Dalam ceramahnya yang berjudul *The New Terrorism, Implications For Asia Pasific Governance* di gedung Parlemen Australia di Canberra (11 Desember 2002), ia menyimpulkan bahwa terorisme terkait dengan gerakan minoritas umat Islam militan Wahabi yang radikal, dan akrab dengan kekerasan (Prajarto, 2004).

Ilmuwan yang banyak membicarakan hubungan agama dengan terorisme adalah David C. Rapoport. David Rapoport telah lama mengatakan bahwa agama merupakan kekuatan pendorong muncul kekerasan yang dikategorikan sebagai terorisme. Di samping itu, semangat dan militansi keagamaan mampu memertahankan gerakan teroris dalam jangka waktu yang lama meskipun harus menghadapi tantangan-tantangan dan rintangan-rintangan yang tidak kecil. Misalnya, Kelompok Tugs (sebuah sekte dalam agama Hindu) mampu bertahan selama kurang lebih 6 abad (abad ke-7-abad ke-13), *Assassins* (Nizārī, sebuah sekte *Syī'ah Ismā'īlī*) selama 2 abad (1090-1275), dan *Zealots-Sicaari* (Yahudi) selama 27 tahun (66-73M). Ketiga kelompok ini dipandang sebagai pendahulu historis bagi kekerasan dan terorisme keagamaan kontemporer, dan sering digambarkan sebagai model bagi terorisme keagamaan di zaman modern. Oleh karena itu, agama bukanlah khayalan, sesuatu yang tidak nyata, yang tidak memunyai pengaruh terhadap perbuatan manusia, dan bukan pula satu faktor yang digunakan oleh para pimpinan kelompok teroris memanipulasi para pengikut mereka yang tidak terpelajar. Juga, agama bukanlah suatu kamuflase dari suatu perbuatan yang sebenarnya memunyai motivasi dan tujuan yang bersifat politik sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa ilmuwan.

Terorisme keagamaan bukan pula suatu teori yang bersifat abstrak dan bukan pula pemberontakan terhadap dunia modern. Tetapi agama, bagi Rapoport, adalah motivasi yang rasional bagi terorisme. Terorisme yang dimotivasi oleh agama merupakan suatu fenomena yang rasional, yang sudah pernah ada sebelum zaman modern, yang dapat dipelajari dan

dimengerti. Agama adalah sebuah kekuatan pemotivasi yang luarbiasa, yang membuat laki-laki dan perempuan bersedia mengangkat senjata, membunuh dan bahkan mengorbankan jiwanya. David Rapoport mengatakan bahwa perkembangan yang paling menarik dan tidak terduga akhir-akhir ini adalah kebangkitan kembali tindakan-tindakan teroris untuk mendukung tujuan-tujuan keagamaan atau teror yang dijustifikasi di dalam terma-terma teologis. Fenomena ini disebut oleh Rapoport sebagai *holy* atau *sacred* terror alias teror suci. Fenomena ini, kata Rapoport, paling menonjol di dalam Islam, baik di kalangan Sunnī maupun Syī'ah.

Oleh karena itu, tidak heran kalau tindakan-tindakan terorisme lebih banyak dinisbatkan kepada (kelompok-kelompok) Islam, meskipun tindakan-tindakan serupa dilakukan juga oleh penganut agama dan sekte yang lain. Sampai sekitar awal tahun 1980an, kata Rapoport, banyak orang masih tidak mau percaya bahwa seseorang membunuh karena motif dan tujuan-tujuan keagamaan. Hal ini pula yang menjadi penyebab penting kenapa konsep teror suci jarang dibicarakan. Banyak penulis buku mengenai terorisme masih terus memandang agama sebagai kedok bagi tindakan-tindakan yang bersifat politik, bukan sebagai sebuah kekuatan yang memberikan motivasi. Orang masih menganggap pendapat yang mengatakan bahwa agama memunyai kekuatan menggerakkan manusia untuk mengangkat senjata dan berperang dan akhirnya menang melawan rintangan-rintangan yang dianggap tidak mungkin ditaklukkan sebagai pendapat yang menyalahi zaman, dan oleh karena itu tidak perlu ditanggapi dengan serius.

Salah satu contoh yang ia kemukakan adalah kasus pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada 1981 oleh anggota kelompok *al-Jihād* di Mesir. Meskipun para pembunuh Sadat mengatakan bahwa mereka membunuhnya karena ia tidak menepati janji untuk menerapkan hukum Islam (*Syarī'ah*), Mohammad Heikal, seorang wartawan dan mantan Menteri Penerangan Mesir, tidak percaya terhadap alasan yang diberikan oleh para pembunuh Sadat. Heikal mengatakan bahwa alasan mereka melakukan pembunuhan adalah karena faktor sosial dan ekonomi. Ilmuwan yang memakai perspektif seperti ini, kata Jeffrey Kaplan,

mengatakan bahwa para pejuang Afghanistan dengan bantuan CIA dan pemerintah Pakistan yang bertempur melawan invasi Rusia dapat dipahami sebagai perjuangan orang-orang yang hendak mendirikan negara demokrasi ala Barat di Afghanistan yang akan mereka bebaskan dan bukan karena motivasi keagamaan.

David Rapoport menegaskan bahwa sumber utama dari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan teror suci adalah doktrin-doktrin agama. R. Scott Appleby mendukung pendapat Rapoport dengan mengatakan bahwa adalah suatu kesalahan kalau menyatakan bahwa kekerasan dan terorisme yang dilakukan atas nama agama pasti dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan yang lain. Memang benar, kata Appleby, banyak kekerasan dan terorisme tidak dapat diragukan bersifat manipulatif dan untuk memperoleh kepentingan pribadi, dengan sedikit bahkan tidak ada sama sekali motif keagamaan. Tetapi mengatakan semua tindakan kekerasan suci *'ipso facto'* sebagai tidak bersifat keagamaan adalah satu kesalahpahaman terhadap agama dan mengecilkan kemampuannya untuk menimbulkan tindakan teroris medan konflik yang mematikan.

Kecenderungan memertanyakan dan bahkan tidak percaya kepada motif keagamaan ini, menurut Peter Berger, pada umumnya terjadi di kalangan ilmuwan ilmu-ilmu sosial. Mereka ini yang pada umumnya memunyai pandangan sekular mengatakan bahwa motif keagamaan dipakai untuk melegitimasi penyebab utama (politik, ekonomi, sosial) yang melandasi suatu perbuatan terorisme dan konflik. Pendapat seperti ini, kata Berger, adalah bias yang gagal memahami kekuatan pemotivasi dari kepercayaan keagamaan. Berger mengakui bahwa memang sulit untuk mengetahui motif yang benar-benar murni keagamaan, tetapi ia percaya bahwa motif orang-orang yang melakukan bom bunuh diri di Timur Tengah adalah sungguh-sungguh bersifat keagamaan seperti yang dikatakan oleh para pelaku bom bunuh diri tersebut.

Tujuan dan cara atau alat yang mereka pakai di dalam perjuangan diperuntukkan untuk tujuan-tujuan yang suci dan oleh karena itu dapat diterima sepenuhnya oleh anggota kelompok. Oleh karenanya, kekerasan yang mereka lakukan memunyai sifat-sifat yang unik, berbeda dari

kekerasan-kekerasan yang bersifat *profan*, yang normal dan biasa. Berdasarkan ciri-ciri yang unik inilah menyebabkan beberapa ilmuwan, wartawan, konsultan dan pembuat kebijakan menyebut terorisme keagamaan sebagai terorisme baru, yang berbeda dari bentuk-bentuk terorisme sebelumnya. Komponen atau ciri-ciri utama dari terorisme keagamaan ini, yang disebut oleh beberapa ilmuwan sebagai terorisme baru, adalah ajaran-ajaran atau perintah-perintah agama. Sumber yang transenden dari teror suci inilah, menurut David Rapoport, yang merupakan ciri yang paling menentukan yang membedakannya dari bentuk-bentuk terorisme lainnya. Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Bruce Hofman. Dia mengatakan bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri yang paling penting dari aktifitas teroris dewasa ini.

Kedua faktor ini menyebabkan terorisme suci lebih destruktif dan tidak terkendali karena tujuan mereka tidak terbatas, dan sering berusaha menyingkapkan musuh-musuh sebanyak mungkin. Atas dasar ini maka beberapa pakar yang memelajari terorisme mengatakan bahwa teroris keagamaan akan mencoba memperoleh Senjata Pemusnah Masal (WMD, *Weapon of Mass Destruction*). Para pelaku teroris keagamaan memandang diri mereka bukan sebagai bagian dari suatu sistem yang perlu dipelihara dan dipertahankan tetapi sebagai orang luar yang berusaha melakukan perubahan yang mendasar terhadap tatanan yang ada. Hal ini juga menyebabkan teroris keagamaan bisa melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang luar biasa dan memunyai kategori musuh yang tidak terbatas untuk diserang.

Terorisme keagamaan, menurut Mark Juergensmeyer, bersifat simbolik. Perbuatan terorisme keagamaan dimaksudkan untuk menggambarkan atau merujuk kepada sesuatu yang berada di luar sasaran langsung, misalnya, penaklukan besar atau suatu perjuangan yang luar biasa. Musuh yang menjadi sasaran dianggap sebagai setan, musuh spiritual orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, tindakan-tindakan terorisme keagamaan bukanlah satu taktik yang diarahkan untuk mencapai tujuan langsung yang bersifat duniawi atau tujuan strategis, tetapi merupakan peristiwa-peristiwa dramatis yang dimaksudkan untuk

memerlihatkan atau menunjukkan makna simbolik mereka. Dengan demikian, tindakan-tindakan terorisme semacam itu dapat dianalisis seperti halnya menganalisis simbol, ritus atau drama yang sakral.

Di samping bersifat simbolik, terorisme keagamaan juga merupakan perang kosmis atau perang Ilahi. Perang kosmis (*cosmic war*), menurut Juergensmeyer, adalah peperangan sakral yang lebih besar dari hidup itu sendiri. Peperangan jenis ini mengingatkan kepada peperangan-peperangan besar yang terjadi pada masa lampau, dan memunyai hubungan dengan konflik-konflik metafisik antara yang baik dan buruk, antara kebenaran dan kebatilan. Para teroris yang terlibat dalam perang kosmis ini menganggap diri mereka sebagai tentara yang terlibat di dalam peperangan sakral. Mereka sering menggunakan *image-image* perang sakral yang ditemukan di dalam setiap tradisi keagamaan, seperti peperangan-peperangan yang diceritakan di dalam Kitab Perjanjian Lama, kejadian-kejadian atau cerita-cerita epik dalam agama Hindu dan Buddha, dan paham-paham jihad dalam agama Islam. Berdasarkan paham jihād ini, para teroris Islam tidak memahami tindakan kekerasan yang mereka lakukan sebagai terorisme (*irhāb*), tetapi sebagai *jihād* yang, bagi mereka, merupakan *fard ‘ayn*. Sebagai jihadis, orang-orang ini percaya bahwa mereka bertindak sebagai *true believers* (Nahorang, 2013).

Meningkat frekuensi peristiwa-peristiwa kekerasan beberapa dekade terakhir yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme yang didorong oleh ajaran-ajaran agama atau atas nama Tuhan menimbulkan tiga jenis pendapat dari para ilmuwan yang meneliti gejala terorisme. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa tidak ada hubungan agama dengan tindakan-tindakan kekerasan, termasuk yang dikategorikan sebagai terorisme. Sebagian lagi percaya bahwa agama dapat menjadi motivasi dan justifikasi bagi timbul semua perbuatan, termasuk tindakan-tindakan terorisme. Sebagian dari kelompok kedua ini mengatakan bahwa tindakan terorisme dimotivasi oleh agama dan memunyai tujuan agama saja. Sebagian lagi mengatakan bahwa terorisme keagamaan dimotivasi dan bertujuan politik dan keagamaan. Tujuan utama mereka bersifat keagamaan, sedangkan tujuan jangka pendek mereka bersifat politik.

Ditinjau dari sudut lain, ajaran-ajaran agama merupakan penyebab utama atau prakondisi (*root cause* atau *precondition*) timbul tindakan terorisme suci atau keagamaan, sedangkan faktor pemicunya atau pendorongnya (*trigger cause* atau *precipitant*) adalah peristiwa-peristiwa khusus, baik yang berhubungan dengan faktor agama maupun yang tidak. Terorisme keagamaan, karena terjadi dalam konteks yang bermacam-macam, tidak dapat dihindari bisa juga dimotivasi oleh faktor politik dan faktor-faktor lainnya. Hal ini harus diakui karena dalam bertindak manusia didorong oleh berbagai macam motif. Hanya saja dalam terorisme keagamaan, yang dominan adalah motif keagamaannya (Nahorang, 2013).

F. Fatalisme

Fatalisme dari kata dasar fatal, adalah sebuah sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan atau hidup. Apabila paham seseorang dianggap sangat pasrah dalam segala hal, maka inilah disebut fatalisme. Dalam paham fatalisme, seseorang sudah dikuasai oleh nasib, dan tidak bisa merubahnya. Beberapa Pengertian Fatalisme yaitu:

1. Doktrin bahwa segala sesuatu terjadi menurut nasib yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, doktrin ini bersifat profilosofis:
 - a. Keyakinan bahwa segala sesuatu pasti terjadi menurut caranya sendiri tanpa memperdulikan usaha kita untuk menghindari atau mencegahnya. Semua usaha kita untuk merubah nasib pasti gagal. Apa yang terjadi, pasti terjadi.
 - b. Individu merupakan produk kekuatan-kekuatan *predeter* ministis yang bekerja pada alam semesta. Individu sama sekali tidak dapat mengatur tingkah laku dan nasibnya, atau nasib sejarah. Tak seorang pun dapat berbuat selain menerima apa adanya dan bertindak sebagaimana ditentukan.
 - c. Peristiwa-peristiwa tertentu akan terjadi dalam kehidupan pada saat tertentu dan di tempat yang sebagaimana ditentukan.
 - d. Dapat dikatakan, bahwa nasib seseorang telah ditetapkan dan tidak berpautan dengan pilihan-pilihan dan tindakan-tindakannya. Hari esok berada di luar kekuasaannya. Seorang fatalis berpikir, bahwa

ia tidak dapat melakukan sesuatu pada hari esok. Apa yang akan terjadi pada hari esok, minggu depan, tahun depan atau sebentar lagi, tidak ada kaitannya dengan dia. Oleh karena itu, buat apa dan tidak ada gunanya untuk memikirkan apa yang akan dilakukan.

- e. Fatalism juga merupakan sebuah konsepsi anti-dialektis. Menurut konsep ini, segala proses di dunia, sejak awal telah ditakdirkan dan diatur oleh suatu keharusan atau keniscayaan dengan mengesampingkan kebebasan dan usaha kreatif.

2. Dalam filsafat, fatalisme diberi tafsiran sebagai:

- a. Kaum Stoik mengajarkan bahwa nasib yang tidak bisa ditawarkan menguasai alam semesta; dan bahwa setelah kebakaran besar melanda dunia secara berulang-ulang dan periodik, segala sesuatu dimulai kembali.
- b. Ajaran Leibniz mengenai harmoni yang sudah ditentukan sebelumnya (*pre-established harmony*), interaksi antara monade-monade sudah ditakdirkan oleh Allah.
- c. Prinsip Schelling adalah sistim idealis-obyektif, jurang antara kebebasan dan keniscayaan meniadakan kemungkinan bagi individu-individu untuk bertindak bebas.
- d. Pemikiran Hegel mempertahankan, dan pada akhirnya individu adalah semata-mata alat bagi roh mutlak.
- e. Thomas Hobbes dan para materialis metafisis Perancis abad ke-18, menyangkal dan menolak kemungkinan obyektif dan menyamakan kausalitas dengan keharusan, yang juga menuju pada faham fatalisme.
- f. Kesimpulan sederhananya, faham Fatalisme adalah pemikiran dan pengertian, bahwa hidup kita diserahkan pada nasib dan tidak mungkin bisa kita dapat mengubahnya (Zaeny, 2013).

Sikap pasrah yang mengarah kepada fatalism dapat dikategorikan sebagai tingkah laku keagamaan yang menyimpang. Sikap seperti ini setidaknya mengabaikan fungsi dan peran akal secara normal. Padahal

agama menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi. Dengan akal manusia mampu membangun peradaban melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam sendiri dalam ajarannya memposisikan akal mengiringi keimanan dalam menentukan derajat pemeluknya seperti dalam Al-Qur'an (QS 58:11), yang artinya "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

Keadaan tidak akan berubah tanpa diupayakan. Untuk itulah perlu adanya suatu motivasi yang kuat dalam upaya merubah nasib atau keadaan. Selain dari penjelasan di atas, keterkaitan antara ilmu dan agama ini juga dilihat secara jeli oleh Albert Einstein, dimana ungkapannya yang populer yakni, "bahwa ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh". Secara psikologi, ada sejumlah faktor yang melatarbelakangi munculnya fatalisme, yaitu :

1. Pemahaman yang Keliru

Sebagai manusia biasa, para agamawan memiliki latar belakang sosio-kultural, tingkat pendidikan, maupun kapasitas yang berbeda. Dalam kondisi seperti itu terbuka peluang timbulnya salah tafsir dalam memahami pesan-pesan kitab suci maupun risalah Rasul. Seperti dalam contoh yang menyangkut etos kerja. Dimana dalam salah satu hadits yaitu "*Al-Dunya sijn al-mu'min wa jannah al-kafir*". Yang artinya (Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir). Hadist ini dipahami oleh banyak kalangan masyarakat sebagai peringatan dan wanti-wanti, bahwa orang beriman tidak perlu mengejar kehidupan dunia, karena tempatnya sudah dijanjikan surga. Pemahaman yang demikian itu akan ikut mempengaruhi pembentukan etos kerja dan sikap pasrah. Masyarakat Muslim yang terkait dengan pemahaman yang seperti itu setidaknya akan cenderung mengendorkan kerja kerasnya dalam meningkatkan prikehidupan dunianya.

2. Otoritas Agamawan

Dalam komunikasi agama selalu ada pemimpin agama atau agamawan yang jadi panutan masyarakat pemeluknya. Umumnya reputasi ketokohan dari si pemimpin agama itu lebih ditentukan oleh kuantitas pendukungnya. Bukan didasarkan oleh kualitas keberagamaannya. Makin banyak jumlah jamaah yang mendukungnya, maka akan kian tinggi popularitas pemimpin agama tersebut. Tanpa disadari, tak jarang gejala serupa itu ikut memberi pengaruh psikologi terhadap ego para pemuka agama. Popularitas yang dicapai sering dianggap sebagai kesuksesan diri pribadi yang harus senantiasa dipertahankan dan bila perlu ditingkatkan lagi. Salah satu kiatnya yaitu dengan meningkatkan kepercayaan penuh para pengikut dengan menghilangkan sikap kritis mereka.

Dalam kondisi seperti ini terkadang dengan menggunakan otoritasnya yang berlebihan, pemimpin agama terjebak kepada upaya untuk memitoskan ajaran agama. Ajaran agama dijadikan alat untuk menyihir pengikutnya. Sehingga apapun yang dikatakan oleh pemimpin agama dianggap sebagai fatwa yang bila dilanggar akan berakibat buruk. Dalam hal ini pemimpin agama berusaha menciptakan situasi psikologi pengikutnya melalui otoritas keagamaan yang ia miliki, hingga mempengaruhi terbentuknya sikap penurut. Terjerumusny manusia ke dalam pikiran fatalisme adalah karena, pertama, tidak mengetahui dan mengerti kebenaran yang sesungguhnya sebagai akibat dari ajaran yang salah, kedua, manusia hanya menerima sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan tanpa memikirkan kembali keabsahan atau kesahihan dari ajaran atau paham tertentu. Mengapa manusia tidak dapat memikirkannya, karena telah dibutakan oleh pengajaran yang salah.

Akibatnya, ajaran yang salah ini dipegang, dipercayai, dibudidayakan dan diajarkan secara turun-temurun maka jadilah suatu kesalahan berantai. Kesalahan berantai ini dapat kita sebut sebagai lingkaran setan. Secara singkat, fatalisme adalah paham yang menganggap bahwa segala sesuatu ditetapkan oleh nasib. Ini

merupakan salah satu pandangan di antara pandangan-pandangan yang menentang atau menolak tindakan pemeliharaan Tuhan (*providentia Dei*) atas manusia. Dengan kata lain bahwa Tuhan tidak bertanggung jawab dan tidak dapat mengubah hidup manusia bahkan sampai pada penderitaan manusia sekalipun tetap dipandang sebagai takdir atau nasib. atau dengan cara yang ajaib luput dari bahaya maut. Dengan demikian maka Fatalistik berarti suatu pengakuan atas nasib, di mana nasib dianggap sebagai penentu segala-galanya dan bahwa itu telah ditentukan dari semula. Berarti bahwa setiap orang ditentukan untuk kayamiskin, sengsara-bahagia dan sebagainya dari semula, oleh nasib (Jalaludin, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina, "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Psikologi*, No. 1, Tahun 1998.
- Ahmad, Taufik, "Agama dalam Kehidupan Individu", *Edification Journal*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2019.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1991, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru.
- Aisyah, St., "Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama", *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 15 No.2 Desember 2014.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 2003, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas.
- Al-Malighy, Abdul Mun'in. tt, *Tataw wur li a-Syu'ur al Inda al-Thifl wa al-Murahi q*, (Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 1443, *Tafsir Al-Jami'I li Ahkam al-Qur'an*, Juz 4, Makah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baaz.
- Al-Rosyidah, Afiifah, "Pendidikan Karakter pada Class Fairy Tales", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. No. 3, Tahun 2013.
- Alwisol. 2004, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Ancok, Jamaluddin dan Fuad Nasori Suroso. 2004, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andito, ed. 1998, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.

- As-Shobuny, Muhammad Ali. 1980, *Shofwah at-Tafasiir*, Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Asy-Syinqithi, Muhammad Al-Amin. 1996, *Adhwa al-Bayan*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, juz X.
- Atkinson, Rita L. dkk, 2010, *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Interaksara
- Baharudin, Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (UIN-Malang: 2008.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choli, Ifham, "Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Usia Lanjut", *Jurnal al-Risalah*, vol. IX, No. 1.
- Crapps, Robert W. 1993, *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James sampai Gordon W. Allport*, Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah. 2010, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 1971, *Peranan Agama dalam Keseshatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Djami'atul Islamiyah, "Studi Psikologi tentnag Kematangan Beragama", *Jurnal Attarbiyah* Vol. 2, No.1, 2006.
- Eliade, Mircea. 1959, *The Sacred and the Profane the Nature of Religion*, A Haverst Book, Harcourt, Brace & World, Inc, New York.
- Faiz, Fahrudin, *Front Pembela Islam (antara kekerasan dan kematangan beragama)*, Jurnal Volume 8, Nomer 2, Desember 2014.
- Fitrianah, Rossi Delta, "Syi'ar: Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Persfektif Psikologi Agama", Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Fourianalistyawati, Endang, *Psikoterapi Transpersonal Dalam Kajian Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental*, Vol, 9. No.1, Februari 2011.
- Fristianda, Febrian, dkk, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada orang Dewasa dan Usia Lanjut*.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2005, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Glock and Stark, dalam Roland Robertson *Sociology Of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin. 1995, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali.
- Guilford, J.P., 1950, *Creativity*, USA: American Psychologist.
- Gunarsa, Singgih D., 1981. *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Hakiki, Kiki Muhammad, “Aliran Kebatinan di Indonesia”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2011.
- Hamali, Syaiful “Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. VII No.2, Juli-Desember 2012.
- Hamali, Syaiful, “Psikologi Agama: Terapi Agama Terhadap Problematika Psikis Manusia” <http://repository.uinbanten.ac.id/1976/4/BAB%2011.pdf> Diakses Minggu 29 Maret 2020
- Hamali, Syaiful, “Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. XI, No.1, Tahun 2016.
- Hamid, Abdul, “Agama dan kesehatan mental dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 3, No 1, 2017.
- Hartati, Netty, dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawari, Dadang, 2003, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, Jakarta: Balai Penerbit FK. UI.
- Hidayat, Komarudin. 2007, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah.
- Hurlock, Elizabeth B. 2001, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Indirawati, Emma, “Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecendrungan Strategi Coping”, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol. 3 No. 2, Desember 2006.
- Ismail, Roni, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Jurnal Religi*, Vol. 8, No. 1, Januari 2012.
- Iswati, “Karakteristik Ideal Religius Pada Orang Dewasa”, *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 02, No. 01, 2018.

- Jalaluddin. 2012, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khadijah, "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini", *Jurnal Raudha*, Vol. IV No. 1, 2016.
- Khaironi, Mulianah, *Penanaman Sikap Beragama dan Moral Anak Usia Dini di TKIT Salman Al Farisi 2*, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4. No. 2. Tahun 2017.
- Khairunnas, "Iman sebagai Penguatan Nilai Teologis dalam Kesehatan Mental Islam", *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 3, Mei 2010.
- Koswara, E., 1991, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: Eresco.
- Langgulong, Hasan. 1989, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna.
- Lubis, Dahlia. 2019, *Aliran Kepercayaan*, Medan: Perdana Publishing.
- M. Buchori. 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Jemars.
- Madjid, Nurcholish. 1992, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta; Paramadina.
- Mansur. 2011, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., Knoers dan Siti Rahayu Haditono. 2004, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mubarak, Ahmad Zakki, "Perkembangan Jiwa Agama", *Jurnal ITTIHAD*, Vol. 12. No. 22, Tahun 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2002, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mujib, Abdul. 2007, *Keperibadian dalam Kehidupan Psikologi Islam*, Jakarta; Raja Grapindo Persada.
- Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019.
- Mulyono, "Jurnal Kematangan Jiwa Beragama", Vol. 9 No. 1. Tahun 2008.

- Muqoyyidin, Andik Wahyun, “Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia”, *Jurnal Analisis* Vol. 12 No. 2, Desember 2012.
- Mustafa, “Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Dewasa”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Mustafa, Agus. 2005, *Menyelam Kesamudera Jiwa dan Ruh*, Surabaya: Padma Press.
- Nairazi, Resensi Buku “Psikologi Agama” Karangan Prof. Dr. HLM. Jalaludin. *Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, Volume III. No. 01.
- Nahorang, Abdul Muis, “Terorisme atas Nama Agama”, *Jurnal Refleksi* Vol. 13 No. 5, Oktober 2013.
- Nasution , Harun. 2002, *Islam Rasional*, Bandung; Mizan.
- Nasution, Harun. 1979, *Islam di Tinjau dari Beberapa Aspeknya*, Jakarta: UI Press.
- Nottingham, Elizabeth K. 2002, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdjana, IGM. 2009, *Hukum Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pontoh, Zaenab dan M. Farid, “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”, *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 4 No. 1, Januari 2015.
- Prajarto, Nunung, “Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8, No.1, Juli 2004.
- Purwanto, Yadi. 2007, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Refika Aditama.
- Putra, Windisyah, “Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion”, *Jurnal Nadwa*, Vol.7, 2013.
- Rachman, Budhy Munawar. 2001, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
- Ramayulis. 2007, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Replita, “Gangguan-gangguan dalam Psikologi Sosial dan Keagamaan”, *Jurnal FITRAH*, Vol. 01, No.2, 2015.

- Rijal, Fakhrol, “Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja (Al-Murahiqa)”, *Jurnal Pendidikan “PIONIR”*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2016.
- Sadli, Saparinah. 1997, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Saifuddin, Ahmad. 20019, *Psikologi Agama; Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, Solo: Kencana.
- Sapuri, Rafy. 2009, *Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Remaja.
- Sastrapratedja, Micheal. 1982, *Manusia Multi-Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M. Quraish. 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sofyan, Ridin. 1999, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Subagya, Rahmat. 1976, *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Subandi, “Konsep Anak Tentang Tuhan”, *Jurnal Psikologika*, Vol. 11, No. 21 Tahun 2006.
- Sururin. 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2003, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo
- Syah, Muhibbin. 2013, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taniputera, Ivan. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Thaib, Muhammad Ichsan, “Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Al-Murahiqa (Remaja)”, *Substantia*, Volume 17 No. 2, Oktober 2015.
- Thouless, Robert. 2001, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Ramli Abdul. 2004, *Kuliah Agama Ilmiah Populer*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Wahidi, Ahmad, “Mistisisme Sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama”, *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 14. No. 2. tahun 2013.

- Wardoyo, "Agama dan Manusia", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2014.
- Yeli, Salmaini. 2012, *Psikologi Agama*, Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Yulika, Apni, dan Kiki Cahaya Settiawan, "Kematangan Beragama dengan Perilaku Pacaran pada Santri MA DI Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 3 No. 1, 2017.
- Yunus, Firdaus M., "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", *Jurnal Substantia* Vol. 16 No.2, Oktober 2014.
- Yusuf dan Nurihsan. 2007, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2000, *Psikologi Perkemangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Zaeny, "Teologi Sunnatullah Versus Teologi Determinis", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. VIII, No. 1, Januari-Juni, 2013.
- Zahra, Fatimah, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Usia Dewasa dan Usia Lanjut*, 2017.
- Zarrabizaadeh, Saeed, "Mendefinisikan Mistisisme Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama", *Jurnal for Philosophy dan Mysticism*, Volume 1, Number 1-Agustust-November 2011.
- Zimbardo, Philip G. 1977, *Psychology and Life*, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Zulkarnain, "Kematangan Beragama dalam Prspektif Psikologi Tasawuf", *Jurnal Dakwah Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10, No. 2 2019.

BIOGRAFI PENULIS



Surawan, M.S.I., merupakan salah satu Dosen yang mengabdikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Penulis merupakan alumni Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2007. Gelar Magister Studi Islam konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam diraih di universitas yang sama. Dosen yang lahir di Gunung Kidul tahun 1984 ini berlatar belakang guru yang sudah ditekuni sejak tahun 2007, selanjutnya tahun 2018 hijrah ke Kalimantan Tengah dan mengabdikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palangka Raya. Pernah aktif di beberapa organisasi sejak di bangku sekolah sampai mahasiswa, seperti Pramuka, OSIS, Senat Mahasiswa, Mahasiswa Jurusan, HMI dan Pemuda Muhammadiyah. Sebelum menulis buku ini beberapa artikel yang diterbitkan Suara Muhammadiyah serta jurnal telah diterbitkan seperti *Pendidikan Kritis Paulo Freire*, yang diterbitkan Jurnal Afkaruna FAI UMY, *Relevansi Pemikiran Kritis Paula Freire dengan Pendidikan Islam* yang diterbitkan Jurnal Tajdidikasi Dikdasmen PWM DIY, *Peningkatan Prestasi Belajar dengan Model Pembelajaran PAIKEM* yang diterbitkan Journal of Classroom Action Research Pascasarjana Magister Pendidikan MIPA Universitas Mataram, *Dampak Psikologis Pernikahan Dini* yang diterbitkan Jurnal Al-Mudaris FTIK IAIN Palangka Raya dan *Pola Internalisasi Nilai Keislaman Keluarga Muhammadiyah dan Abangan* yang diterbitkan Jurnal Hadratul Madaniyah LP2M Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.



Dr. H. Mazrur, M. Pd lahir pada tanggal 8 Juni 1962 di desa Rantau Keminting Kecamatan Labuan Amas Utara Kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Kalimantan Selatan. Penulis merupakan Alumni Sarjana Muda tahun 1985 dan Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1987, selanjutnya menempuh S2 di Universitas Negeri Malang tahun 2001, kemudian S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

Sejak tahun 1989 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang sekarang menjadi IAIN Palangka Raya. Jabatan yang pernah diduduki diantaranya Kepala Lembaga Penelitian tahun 2001-2003, Ketua Jurusan Tarbiyah tahun 2003-2004 dan Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan STAIN Palangka Raya tahun 2004-2008 dan sejak tahun 2017 sampai sekarang sebagai Ketua Senat IAIN Palangka raya.

Di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya pernah menjadi Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMP) tahun 2002-2004 dan sekarang sebagai Sekretaris Badan Pembina Harian (BPH) UMP.

Selain itu aktif di berbagai organisasi diantaranya Kepala Madrasah Development Center (MDC) Kalimantan Tengah tahun 2004-2014, Wakil Ketua Majelis Pengembangan, Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Kalimantan Tengah, tahun 2005-2010, Ketua Umum Perhimpunan Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (PSP II) Wilayah Kalimantan Tengah tahun 2017 sampai sekarang. Juga aktif diberbagai organisasi kemasyarakatan sebagai pengurus Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia, KAHMI dan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Kalimantan Tengah.

Di samping sebagai penulis artikel juga pernah memimpin jurnal HIMMAH STAIN Palangka Raya (2001-2006) dan Jurnal TARBIYATUNA yang mulai terbit tahun 2011. Judul buku yang sudah diterbitkan Strategi Pembelajaran Fiqih dan Teknologi Pembelajaran.